

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan memaparkan penyajian data tahap studi pendahuluan, kemudian tahap pengembangan model, produk akhir yang dihasilkan, serta pembahasan dari keseluruhan tahapan penelitian tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tahap analisis kebutuhan adalah, penelitian studi pendahuluan di pondok pesantren, yang kemudian dikolaborasi dengan kajian teori utama dan teori pendukung, kajian peraturan pemerintah terkait pendidikan di Indonesia dan di pondok pesantren, serta penelusuran penelitian terdahulu yang serupa dengan tema penelitian ini. Hasil kegiatan ini kemudian peneliti jadikan sebagai dasar perencanaan, desain dan pengembangan model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi. Kegiatan studi analisis kebutuhan atau studi pendahuluan dilakukan mulai bulan September 2019 sampai bulan Desember 2019. Penelitian pendahuluan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kurikulum kepesantrenan yang selama ini diterapkan, bagaimana proses pelaksanaannya, dan apa saja yang dibutuhkan pesantren untuk kemudian peneliti dapat jadikan acuan menyusun komponen-komponen dalam model baru yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pelaksanaan kurikulum kepesantrenan.

## **A. Deskripsi Model Kurikulum Kepesantrenan yang Diterapkan Oleh Pesantren**

### **1. Sistem Pendidikan dan Pelaksanaan Kurikulum**

Kurikulum kepesantrenan yang diterapkan selama ini pada ketiga pondok pesantren yang diteliti memiliki persamaan dan juga perbedaan. Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura, Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Puteri, sama-sama menggunakan kurikulum yang berkiblat ke kurikulum Pondok Modern Gontor, sedangkan pada Pondok Pesantren Darul Ilmi Puteri Banjarbaru kurikulum yang digunakan berkiblat ke kurikulum Pesantren Tebu Ireng.

Lama pendidikan berdasarkan kurikulum kepesantrenan pada ketiga pesantren adalah sama yaitu 6 tahun. Namun pada prakteknya, pada Pondok Pesantren Darul Ilmi bagi santri baru yang masuk pesantren ketika sudah berada pada jenjang Madrasah Aliyah untuk kurikulum SISDIKNAS akan tetap masuk ke kelas 1 Mu'allimat kurikulum kepesantrenan berbaur dengan santri baru lain yang jenjangnya masih Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pada Pondok Modern An-Najah Cindai Alus dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura bagi santri baru yang masuk pesantren ketika sudah berada pada jenjang Madrasah Aliyah untuk kurikulum SISDIKNAS akan dimasukkan ke kelas khusus intensif kurikulum kepesantrenan tanpa berbaur dengan adik kelasnya. Berikut peneliti paparkan lebih rinci hasil studi pendahuluan berdasarkan unsur-unsur dalam kurikulum.

### a. Tujuan

Tujuan adalah komponen yang memiliki hubungan erat dengan arah maupun hasil yang diharapkan dari sebuah kurikulum. perumusan tujuan terkait erat dengan filsafat dan sistem nilai yang diadopsi masyarakat atau lembaga pendidikan. Pada ketiga pesantren, peneliti tidak menemukan dokumen tertulis tujuan kurikulum kepesantrenan, tujuan kurikulumnya hanya ada pada pemikiran Kyai saja meskipun pernah disampaikan garis besarnya kepada keluarga besar pondok. Namun berdasarkan hasil wawancara ditemukan tafsiran-tafsiran dari tujuan kurikulum kepesantrenan tersebut, bahwa tujuan kurikulum kepesantrenan berkaitan erat dengan visi, misi, dan motto pesantren itu sendiri.

Tujuan kurikulum kepesantrenan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura adalah bersesuaian dengan visi pesantren<sup>1</sup>, misi<sup>2</sup>, panca jiwa pondok<sup>3</sup>, dan motto pondok<sup>4</sup>. Tujuannya yaitu untuk mencetak muslimah sejati yang kuat dari segi kepribadian dan unggul. sehingga dalam pelaksanaan kurikulum lebih mengutamakan *tarbiyah* (pendidikan) daripada *ta'lim* (pembelajaran).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi.

<sup>2</sup> (1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah; (2) mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat; (3) mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek; (4) mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

<sup>3</sup> (1) keikhlasan; (2) kesederhanaan; (3) berdikari; (4) ukhuwah islamiyah; (5)kebebasan.

<sup>4</sup> (1) berbudi tinggi; (2) berbadan sehat; (3) berpengetahuan luas; (4) berpikir bebas.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Biro Pengajaran Bpk. M. Anshari pada 25 September 2019, Pengasuhan Santri Bpk. Muhammad Yusuf pada 26 September 2020, dan Kepala SMP Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura Bpk. Ahmad Wardani pada 26 September 2019.

Adapun tujuan kurikulum kepesantrenan Pondok Modern An-Najah Cindai Alus juga sejalan dengan visi<sup>6</sup>, misi<sup>7</sup> dan panca jiwa pondok<sup>8</sup>, dan motto pondok<sup>9</sup>. Tujuannya yaitu untuk mencetak mar'ah shalihah berakhlak mulia yang melaksanakan panca jiwa pondok dan Pancasila.<sup>10</sup>

Sedangkan tujuan kurikulum pada Pondok Pesantren Darul Ilmi Puteri Banjarbaru sebagaimana yang telah peneliti sebutkan bahwa rumusan tujuan kurikulum kepesantrenannya berkaitan erat dengan visi<sup>11</sup> dan misi pesantren<sup>12</sup> yaitu untuk melahirkan generasi muslimah yang shalihah dan bewawasan luas.<sup>13</sup>

Untuk tujuan kurikuler dari mata pelajaran dan tujuan instruksional dari setiap materi dari mata pelajaran pada Pondok Modern An-Najah Cindai Alus dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru juga tidak memiliki

---

<sup>6</sup> Mewujudkan insan yang berilmu, beriman, dan bertaqwa. Berwawasan luas, unggul, berintelektual tinggi, berakhlakul karimah dan berprestasi.

<sup>7</sup> (1) menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan berorientasi; (2) mengembangkan pola pendidikan kader umat yang berdikari, terampil dan berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (3) menyiapkan kader umat yang berakhlak mulia, berbakat dan professional dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

<sup>8</sup> (1) keikhlasan; (2) kesederhanaan; (3) berdikari; (4) ukhuwah islamiyah; (5) kebebasan.

<sup>9</sup> (1) berbudi tinggi; (2) berbadan sehat; (3) berpengetahuan luas; (4) berpikir bebas.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bagian Pengajaran Ibu Nur Fitriah, Bpk. Ahmad Ghazali dan Bpk. M. Fadhil Anshari pada 14 September 2019, Pengasuhan Santri sekaligus Kepala Sekolah SMP Tahfidzul Qur'an Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Ibu Najdatus Sa'diyah pada 11 September 2019.

<sup>11</sup> Mempersiapkan peserta didik ahli di bidang ilmu agama Islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap IPTEK dengan landasan IMTAQ yang mantap.

<sup>12</sup> (1) mendidik santri terampil serta menguasai ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah yang mengakar di masyarakat; (2) mendidik santri ahli pada bidang ilmu fiqh Islam; (3) mendidik santri terampil pada ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) mendidik santri agar memiliki skill hidup.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Mu'allimat Ibu Alusiyah pada 7 November 2019, Wakil Kepala Sekolah Mu'allimat Darul Ilmi Banjarbaru Siti Fatimah pada 11 Oktober 2019.

domukentasinya, karena para guru tidak memiliki silabus dan juga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga pelaksanaan kurikulum mata pelajaran berjalan apa adanya tanpa acuan yang jelas. Sedangkan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri tujuan kurikulum mata pelajaran sudah terdokumentasikan di dalam RPP. Karena Biro Pengajaran telah mewajibkan kepada seluruh guru untuk membuat RPP sesuai silabus yang ditetapkan, namun meskipun demikian masih juga ada guru yang tidak melaksankannya dengan alasan bahwa mereka kebingungan untuk membuat RPP karena tidak ada contoh baku dari Biro Pengajaran dan guru pengajar sebelumnya. Bahkan di SMP Darul Hijrah Puteri juga telah dilaksanakan supervisi persemester untuk setiap mata pelajaran oleh Biro Pengajaran, untuk melihat bagaimana RPP yang telah disusun dan proses pelaksanaannya di kelas, panduan supervisi ini tersedia dalam bentuk dokumen. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri juga telah melaksanakan program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pondok (MGMPP) sejak tahun 2019 untuk menjadi wadah para guru bisa *sharing* dan *coaching* guna memperbaiki sistem pembelajaran mereka.

#### **b. Materi**

Komponen isi kurikulum atau materi pelajaran yang terdapat pada ketiga pesantren memiliki kemiripan. Jabaran lebih rinci sebaran mata pelajaran pada ketiga pesantren di kelas 1-3 dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.1 MATA PELAJARAN KURIKULUM KEPESANTRENAN PONDOK PESANTREN DARUL ILMU BANJARBARU

No.	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1	Al Qur'an	√	√	√
2	Tauhid	√	√	√
3	Tafsir	-	√	√
4	Hadis	-	√	√
5	Akhlaq/Tasawuf	√	√	√
6	Fiqh	√	√	√
7	Risalah Amaliyah	√	-	-
8	Tarikh	-	√	√
9	Faraidh	-	-	√
10	Ushul Tafsir	-	-	√
11	Ushul Hadis	-	-	√
12	Ushul Fiqih	-	-	√
13	Tajwid	√	-	-
14	Bahasa Arab	√	√	√
15	Sharf	√	√	√
16	Nahwu	-	√	√
17	Khat	-	√	√
18	Balaghah	-	√	√
19	Mahfuzhat	-	√	-
20	Imla	√	√	-

Sumber: Tata Usaha Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru

TABEL 4.2 MATA PELAJARAN KURIKULUM KEPESANTRENAN PONDOK MODERN AN-NAJAH CINDAI ALUS PUTERI

No.	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1	Al-Qur'an	√	√	√
2	Tafsir	√	√	√
3	Hadis	√	√	√
4	Ushuluddin	√	-	-
5	Tauhid	-	√	√
6	Fiqh	√	√	√
7	Tarikh Islam	√	√	√
8	Nisaiyah	√	√	√
9	Tajwid	√	√	-
10	Faraidh	-	-	√
11	Ushul Fiqh	-	-	√
12	Tarbiyah	-	-	√

13	Tamrin Lughah	√	√	-
14	Nahwu	√	√	√
15	Sharf	√	√	√
16	Mahfuzhat	√	√	√
17	Muthala'ah	√	√	√
18	Reading	√	√	√
19	Insyah	-	√	√
20	Imla	√	√	-
21	Khat	√	√	√
22	Terjemah	-	√	√

Sumber: Bagian Pengajaran Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Puteri

TABEL 4.3 MATA PELAJARAN KURIKULUM KEPESANTRENAN PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTERI MARTAPURA

No.	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
1	Al-Qur'an	√	√	√
2	Tafsir	√	-	√
3	Hadis	√	√	√
4	Ushuluddin	√	√	-
5	fiqh	√	√	√
6	Ushul fiqh	-	-	√
7	Faraidh	-	-	√
8	Tajwid	√	√	-
9	Tarikh Islam	√	√	√
10	Nisaiyah	√	√	√
11	Bahasa Arab	√	√	-
12	Grammar	√	√	√
13	Nahwu	-	√	√
14	Sharf	-	√	√
15	Mahfuzhat	√	√	√
16	Muthala'ah	√	√	√
17	Imla	√	√	√
18	Insyah	-	√	√
19	Khat	√	√	√

Sumber: Biro Pengajaran Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura

Melalui wawancara, observasi dan penelusuran dokumen, peneliti menemukan data bahwa terdapat pengulangan materi ajar dari beberapa mata pelajaran dari ketiga pesantren, misal diantaranya mata pelajaran Fiqh, Tajwid,

Hadis, Tarikh Islam, Insha, Imla. Materi ajar yang diajarkan pada pelajaran di kelas I terulang kembali pada kelas II ataupun kelas III, yang membedakan hanya sumber belajar dan bahasa pengantar yang digunakan. Dimana sumber ajar dan bahasa pengantar di kelas I menggunakan Bahasa Indonesia, dan pada kelas II menggunakan Bahasa Arab. Namun meskipun telah ditetapkan oleh ketiga pesantren bahwa sumber ajar dan bahasa pengantar mulai kelas II menggunakan bahasa Arab, tetap saja ada beberapa guru yang masih menggunakan bahasa campuran, antara Arab, Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar. Menurut beberapa guru, pengulangan materi ajar pada mata pelajaran yang sama untuk jenjang kelas yang berbeda karena kurangnya koordinasi antar guru mata pelajaran, dan juga karena tidak ada dokumen silabus yang dapat diakses guru serta ketidakjelasan acuan kurikulum dari pesantren.<sup>14</sup>

Silabus materi ajar pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri dan Pondok Modern An-Najah sudah ada dalam bentuk dokumen, namun hanya sekitar 70% guru yang mampu menyelesaikan materi ajar sesuai silabus, karena ketiadaan RPP maka guru mengajar sebatas waktu yang tersedia saja tanpa memperhatikan batas materi yang harus disampaikan. Sedangkan pada Pondok Pesantren Darul Ilmi Puteri tidak memiliki dokumen silabus dari pesantren. Guru hanya berpatokan pada komponen isi buku yang digunakan sebagai bahan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan guru SMP Tahfidzul Qur'an Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Ibu Khairunnisa, Ibu Hani Maslia, Ibu Nor Khalidayanti, Ibu Wardhatul Jannah, Ibu Nor Fitriah, Bpk. M. Fadhil Anshari, Bpk. Ahmad Ghazali pada 4 September 2020; SMP Pesantren Darul Hijrah Putri Ibu Rini Aspiani, Ibu Hijeratin Nida, Ibu Yuliana pada 30 Oktober 2019 dan 6 November 2019; MTs Salafiyah Darul Ilmi Banjarbaru Ibu Alusiyah, Ibu Nur Alawiyah, Ibu Siti Fatimah, Ibu Aulia Maghfirah, Bpk. Abrar mAsrawi pada 7 September 2019.



ajar dan rata-rata hanya 60% materi yang mampu diselesaikan dari keseluruhan isi buku.

### **c. Strategi dan Metode**

Implementasi kurikulum berkaitan erat dengan strategi dan metode. Strategi pada kurikulum disusun untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sementara metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditentukan. Berbagai metode dapat digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwa guru-guru dari Pondok Modern An-Najah Cindai Alus dan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ilmi Puteri Banjarbaru tidak memiliki silabus dan RPP, sehingga tidak ditemukan dokumentasi tertulis strategi yang mereka gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri yang sudah mewajibkan guru-gurunya membuat RPP juga di dalamnya tidak peneliti temukan jenis strategi dan metode apa yang digunakan. Bahkan hampir seluruh guru yang diwawancarai kesulitan memaparkan apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran. Meskipun pada dasarnya tentunya ketika melakukan kegiatan mengajar, para guru telah menggunakan strategi dan metode yang beragam. Berdasarkan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa tanpa para guru sadari mereka telah menerapkan setidaknya empat strategi yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori; pada strategi ini guru menekankan pada proses menyampaikan materi secara lisan melalui metode ceramah.

- 2) Strategi pembelajaran kooperatif; ini dapat disimpulkan dari metode yang guru gunakan ketika menerapkan metode diskusi antar siswa dan juga tanya jawab dua arah antara guru dan siswa.
- 3) Strategi pembelajaran kontekstual; melalui strategi ini guru mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata sekitar siswa dengan menerapkan metode cerita, nasehat, perumpamaan dan pemberian contoh konkrit.
- 4) Strategi *quantum teaching*; yaitu guru memberikan kepada siswa kesempatan untuk menyetorkan hafalan yang berhubungan dengan materi dan kemudian menjelaskannya kembali dengan bahasa mereka dengan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari, mendemonstrasikan dan mempraktekkan materi yang telah mereka pelajari, membaca dan menerjemahkan bahan ajar yang menggunakan bahasa Arab, kemudian guru juga memberikan penghargaan bagi yang berprestasi. Usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik untuk melejitkan prestasi siswa di pesantren sesuai dengan arah strategi ini.

Adapun metode yang digunakan dalam implementasi kurikulum kepesantrenan sebagaimana juga strategi yang tidak ditemukan dokumentasinya kecuali pada beberapa RPP mata pelajaran Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, maka berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, metode yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.4 METODE YANG DITERAPKAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Nama Pesantren		Keterangan Penerapan Metode Saat Pembelajaran
Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Puteri Dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura	Pondok Pesantren Darul Ilmi Puteri Banjarbaru	
1. Ceramah	1. Ceramah	Guru menjelaskan pelajaran di depan kelas
2. Demonstrasi	2. Demonstrasi	Guru mendemonstrasikan contoh dengan verbal maupun Gerakan fisik
3. Membaca dan menerjemah	3. Membaca dan menerjemah	Guru membaca bahan ajar berbahasa Arab dan kemudian menerjemahkannya, sesekali guru menyuruh murid membaca dan kemudian menerjemahkan dengan bantuan kamus.
4. Tanya jawab	4. Tanya jawab	Tanya jawab terjadi dua arah, yaitu saling tanya jawab diantara guru dan murid. Artinya murid bisa untuk bertanya kepada guru.
5. Nasehat	5. Nasehat	Guru memberikan nasehat sesuai dengan materi yang diajarkan maupun di luar dari materi dan berkaitan dengan keseharian siswa.
6. Cerita	6. Cerita	Guru menghidupkan kelas dengan sesekali bercerita sesuai dengan materi yang diajarkan maupun cerita yang mengandung hikmah di luar dari materi
7. Menghafal	7. Menghafal	Pada materi pelajaran tertentu yang memang tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menghafal maka guru mewajibkan hafalan kepada siswa dan menyetorkan hafalannya di dalam atau luar kelas. Pada materi pelajaran lainnya, guru hanya mengarahkan siswa untuk menghafal

		bahan yang dipelajari.
8. Praktek	8. Praktek	Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan materi yang telah dipelajari baik secara verbal maupun Gerakan fisik di kelas.
9. Diskusi	9. Diskusi	Diskusi dilakukan antar siswa dalam kelompok, yang didiskusikan adalah jawaban dari soal latihan dan terjemahan materi dari kitab yang dipelajari.
10. Penghargaan dan hukuman	10. Penghargaan dan hukuman	Guru memberikan reward “penghargaan” berupa pujian dan nilai yang baik kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau mampu melakukan praktek. Dan hukuman berupa nasehat yang diberikan kepada siswa yang bercanda di kelas, atau nilai yang rendah bagi siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik.
	11. Pemberian contoh konkrit	Guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pelajaran namun diambil dari contoh yang terjadi pada keseharian siswa maupun yang terjadi di masyarakat.
	12. Tawasshul	Guru mengajak siswa di awal setiap pembelajaran untuk berdo’a kepada Allah dengan bertawasshul melalui pengarang kitab.
	13. Perumpamaan	Guru memberikan contoh tapi melalui perumpamaan dengan hal konkrit yang ada di sekitar agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Sumber: hasil wawancara dengan guru dan siswa serta observasi saat proses pembelajaran di kelas.

Pada praktek penerapan metode-metode tersebut di ketiga pesantren, metode ceramah masih mendominasi sekitar 70%, sehingga pembelajaran masih terfokus pada guru (*teacher centered*). Karena ketiadaan perangkat pembelajaran pada sebagian besar guru seperti silabus dan RPP sebagaimana yang disebutkan

sebelumnya, sehingga proses pembelajaran berjalan apa adanya, bahkan para guru mengeluhkan kurangnya durasi waktu jam pelajaran, dan mereka juga mengakui bahwa mungkin saja hal itu disebabkan karena mereka tidak memiliki perangkat ajar sehingga waktu yang disediakan tidak teralokasikan dengan baik. Keberagaman metode ajar yang telah diterapkan tersebut mengindikasikan bahwa para guru pesantren pada dasarnya telah menguasai banyak metode ajar, namun karena ketiadaan perangkat ajar dan acuan jelas kurikulum kepesantren sehingga tidak terumuskan dengan baik, bahkan terjadi ketidaksinkronan antara tujuan materi pelajaran maupun tujuan intruksional dengan metode yang digunakan, dan ini berdampak pada hasil belajar siswa.

Metode menghafal yang diterapkan pada siswa juga masih sangat mendominasi, di mana siswa diarahkan untuk menghafal materi ajar yang diberikan. Karena menurut guru, ketika siswa tidak hafal apa yg dipelajari, maka mereka akan kesulitan menjawab soal-soal latihan maupun ujian semester, hafal yang utama kemudian faham. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan dominasi metode ceramah yang digunakan guru. Di mana guru fokus pada penyampaian materi, sehingga siswa hanya mendapatkan sedikit kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

Jenis metode ajar yang diterapkan pada ketiga pondok pesantren sama, dan proses penerapannya juga serupa, hanya saja pada Pondok Pesantren Darul Ilmi Puteri Banjarbaru terdapat tiga metode yang belum peneliti temukan pada dua pesantren lainnya, yaitu metode tawasshul, pemberian contoh konkrit dan perumpamaan. Metode tawasshul adalah metode yang digunakan para guru di

awal setiap pembelajaran, dengan mengajak para siswa berdo'a kepada Allah dengan bertawassul melalui para pengarang kitab yang dipelajari dengan keyakinan bahwa ilmu yang dipelajari akan lebih mudah difahami dan bermanfaat hingga kelak di kemudian hari. Para guru juga terbiasa menggunakan metode perumpamaan dengan tujuan mendekatkan pemahaman pada siswa. Begitupula peneliti temukan bahwa para guru sering memberikan contoh selain dari bahan ajar berupa contoh konkrit yang terjadi pada keseharian santri maupun di masyarakat, sehingga santri memiliki lebih banyak pengalaman belajar.

#### **d. Media**

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, juga digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran demi meningkatkan kompetensi siswa. Media pembelajaran adalah komponen yang harus direncanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data yang peneliti temukan pada ketiga pesantren, media pembelajaran yang selama ini digunakan pada ketiga pesantren adalah: (1) media cetak, yaitu berupa buku ajar yang sekaligus menjadi bahan ajar; (2) media visual 2 dimensi, yaitu berupa papan tulis; (3) media gerak, yaitu seperti demonstrasi dan praktek; (4) media peristiwa atau cerita; yang digunakan sebagai bahan dalam salah satu metode yang diterapkan; (5) media internet, di mana sesekali guru menggunakan internet sebagai media pembelajaran di kelas tapi hanya untuk mencari penjelasan dari komponen materi yang kurang dipahami atau mencari

terjemah kata Bahasa Arab dari materi yang sedang dipelajari tanpa melibatkan siswa.

Para guru belum pernah menggunakan media audio, audio visual, audio cetak, audio visual gerak maupun diam, dan media komputerisasi dengan alasan sulit dalam mempersiapkan, memerlukan usaha dan waktu, kemudian karena tidak memiliki kompetensi di bidang tersebut, dan juga guru ataupun sekolah tidak memiliki alat yang diperlukan untuk bisa merealisasikan penggunaan media tersebut. Alasan lainnya juga karena guru-guru terdahulu juga hanya menggunakan media seperti yang digunakan sekarang, dan karena dari pesantrenpun belum ada tuntutan untuk hal tersebut, karena yang terpenting adalah materi ajar tersampaikan.

Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, sebenarnya setiap kelas telah dilengkapi dengan layer televisi yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang juga dapat difungsikan sebagai layer projector, guru tinggal mengoperasikannya langsung atau menyediakan bahan untuk ditampilkan melalui USB, laptop maupun telepon seluler. Namun pada kenyataannya para guru tidak memaksimalkan penggunaan media tersebut dengan alasan yang telah dipaparkan sebelumnya di atas.

#### **e. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar adalah proses yang dilakukan untuk menentukan tingkat kompetensi akademik siswa, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan sebagai umpan balik guru untuk bahan perbaikan proses pembelajaran, dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan yang meliputi pengukuran dan penilaian

ditinjau dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi hasil pembelajaran di pesantren dilaksanakan seperti di sekolah pada umumnya, hanya saja tentu evaluasi kepesantrenan memiliki ciri khas dan gaya tersendiri. Berikut peneliti jabarkan data hasil penelitian tentang proses evaluasi hasil pembelajaran yang selama ini dilakukan di ketiga pesantren yang diteliti.

#### 1) Jenis Evaluasi

Evaluasi yang selama ini dilakukan di ketiga pesantren adalah evaluasi sumatif yang dilakukan untuk melihat kemajuan kerja dan menentukan hasil akademik kerja akademik siswa. Evaluasi sumatif yang selama ini dilakukan bersifat evaluasi internal dimana dilakukan oleh orang dalam pesantren sendiri yaitu guru sebagai evaluator. Evaluasi ini dilaksanakan harian dan pada akhir tiap semester.

#### 2) Bentuk Evaluasi

Bentuk evaluasi hasil pembelajaran pada ketiga pesantren adalah sama, yaitu evaluasi lisan, tulisan, dan praktek. evaluasi harian yang dilakukan adalah berbentuk lisan yaitu pertanyaan langsung dari guru terkait materi yang telah dipelajari, dan kemudian berbentuk tulisan yaitu siswa menjawab pertanyaan dari latihan-latihan yang terdapat dalam buku ajar. Begitupula evaluasi akhir semester berbentuk lisan dan tulisan yang berbentuk essay. Jenis pertanyaan 80% berbunyi: (1) sebutkan; (2) kapan; (3) berapakah; (4) bagaimana; (5) apa yang dimaksud; (6) mengapa; (7) apakah; (11) terjemahkan; (11) lengkapi; (12) buatlah/berikan contoh; dan 20% berbunyi: (8) jelaskan; (9) bagaimana menurut anda; (10) bagaimana jika; (11) apa yang anda lakukan;



Evaluasi dengan bentuk praktek juga dilaksanakan ketika evaluasi lisan di akhir semester. Dimana evaluator memerintahkan secara lisan kepada siswa untuk mempraktekkan materi tentang ibadah dengan gerakan tubuh. Bahasa yang digunakan dalam evaluasi untuk kelas I adalah Bahasa Indonesia, sedangkan untuk kelas II dan III adalah Bahasa Arab begitupula dengan Bahasa yang digunakan siswa untuk menjawab soal. Hanya saja Pondok Pesantren Darul Ilmi Puteri Bnajarbaru, siswa kelas II dan III diperbolehkan untuk menulis jawaban dengan Bahasa Arab Melayu dan bahkan Bahasa Banjar jika mereka kesulitan menjawab dengan Bahasa Arab, namun tentu saja akan mengurangi poin penilaian.

Seluruh jenis dan bentuk evaluasi hasil pembelajaran pada ketiga pesantren di lakukan di kelas. Tidak ada komponen evaluasi yang dilakukan di asrama santri, meskipun pada dasarnya proses pendidikan di pesantren adalah 24 jam penuh, hanya evaluasi hafalan saja yang dilakukan di asrama pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, mengingat keterbatasan jam pelajaran di kelas. Dan mulai tahun ajaran 2019-2020, Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri juga mulai menerapkan evaluasi hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan taksonomi ranah kognitif, sehingga bentuk pertanyaan juga mulai dirubah dari hanya sekedar menyebutkan menjadi menjelesakan dan menganalisis sederhana.

### 3) Capaian Hasil Pembelajaran Siswa

Menurut penuturan guru, kepala sekolah dan dokumentasi dari Biro Pengajaran Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, standar minimal nilai untuk kurikulum kepesantrenan adalah 60 untuk mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an,

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dan 50 untuk mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hasil evaluasi dalam nilai raport dari semester 1 dan 2 tahun ajar 2018-2019, capaian hasil belajar siswa adalah kelas A-C mampu mencapai 80-90, sedangkan kelas lainnya rata-rata hanya mampu mencapai nilai minimal.<sup>15</sup>

Pada Pondok Modern An-Najah Puteri, standar nilai minimal untuk kurikulum kepesantrenan adalah 4 untuk semua mata pelajaran. Dan capaian hasil belajar siswa berdasarkan nilai raport tahun ajar 2018-2019 90% siswa rata-rata hanya mencapai 6 saja, hanya 10% saja yang mampu mencapai nilai 8-9.<sup>16</sup>

Sedangkan pada Pondok Pesantren Darul Ilmi Puteri, standar nilai minimal kurikulum kepesantrenan adalah 5. Menurut dokumentasi nilai tahun ajar 2018-2019 capaian siswa rata-rata adalah 6, hanya sedikit sekali yang bisa mencapai nilai 8-9.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dewan guru dari ketiga pesantren, dari hasil evaluasi berkelanjutan yang dilakukan diketahui bahwa hasil belajar siswa rata-rata sampai pada tingkat hafal, faham dan sebagian besar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Biro Pengajaran Bpk. M. Anshari pada 25 September 2019, Kepala SMP Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura Bpk. Ahmad Wardani pada 26 September 2019, dan Guru Ibu Rini Aspiani, Ibu Hijeratin Nida, Ibu Yuliana pada 30 Oktober 2019, serta dilengkapi dengan dokumentasi tertulis dari sekolah.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bagian Pengajaran Ibu Nur Fitriah, Bpk. Ahmad Ghazali dan Bpk. M. Fadhil Anshari pada 14 September 2019, Kepala Sekolah SMP Tahfidzul Qur'an Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Ibu Najdatus Sa'diyah pada 11 September 2019, dan Guru Ibu Khairunnisa, Ibu Hani Maslia, Ibu Nor Khalidayanti, Ibu Wardhatul Jannah pada 4 September 2019.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Mu'allimat Ibu Alusiyah pada 7 November 2019, Wakil Kepala Sekolah Mu'allimat Darul Ilmi Banjarbaru Siti Fatimah pada 11 Oktober 2019, dan Guru Ibu Nur Alawiyah, Ibu Siti Fatimah, Ibu Aulia Maghfirah, Bpk. Abrar Masrawi pada 7 September 2019.

dimulai melalui proses kesadaran yang terealisasi dengan bantuan disiplin pondok. Dan menurut pengasuhan santri, adapula yang sampai pada tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta dari materi yang mereka pelajari di kelas, namun terlaksana di luar kelas yaitu di lingkungan asrama pesantren melalui berbagai program dan kegiatan.

#### 4) Bentuk Laporan Evaluasi Hasil Pembelajaran

Laporan evaluasi hasil pembelajaran pada ketiga pesantren adalah berbentuk laporan tertulis dengan angka-angka yang biasa disebut dengan raport pondok. Pada MTs Salafiyah Darul Ilmi, penilaian raport pondok berisi hasil evaluasi pembelajaran santri di kelas yang penilaiannya ditulis dalam bentuk angka, dan tidak ada komponen program atau kegiatan asrama yang dimasukkan penilaiannya dalam raport pondok. Hanya saja jika santri melakukan pelanggaran di asrama seperti membawa HP, kabur, mencuri, berpacaran, akan dijadikan bahan pertimbangan untuk kenaikan kelas dan bisa berdampak pula pada pemberhentian.

Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, selain berisi tentang laporan hasil pembelajaran siswa di kelas yang ditulis penilaiannya dalam bentuk angka, raport pondok mencakup pula didalamnya penilaian beberapa program wajib pondok seperti pramuka, muhadharah (pidato), program pilihan santri yang terdiri dari 39 program pilihan, dan juga mencakup penilaian sikap yang diinput dari penilaian pengasuhan santri, guru BK, guru PAI, guru PKN yang penilaiannya berbentuk huruf (A-B-C).

Sedangkan pada Pondok Modern An-Najah, laporan hasil belajar atau raport pondok berisi hasil evaluasi dari mata pelajaran di kelas yang ditulis dengan angka dari hasil ujian lisan dan tulisan. Dan laporan pelanggaran dari pengasuhan santri juga dijadikan sebagai pertimbangan untuk kenaikan kelas. Hanya saja pada Pondok Modern An-Najah Puteri, asrama juga memiliki laporan evaluasi yang disebut Raport Nilai Mental & Aktifitas Santriwati. Komponen dalam raport ini adalah: (1) mental kepribadian; (2) kepramukaan; (3) Bahasa Arab; (4) Bahasa Inggris; (5) latihan pidato. Masing-masing komponen terdiri dari beberapa poin, hanya saja tidak ada indikator yang jelas dalam proses penilaiannya. Penilaian ditulis dengan 5 kriteria yaitu B: baik, S: sedang, C: cukup, K: kurang, dan KS: kurang sekali.<sup>18</sup>

## **2. Alasan Pemilihan Teori Taksonomi Pendidikan Sebagai Dasar Pengembangan Model Kurikulum Kepesantrenan**

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab II bahwa taksonomi dapat memberikan kemudahan dan mendukung cara berpikir dengan didasari filosofi pengelompokan tertentu dari unsur-unsur. Bloom sebagai pencetus teori taksonomi dalam pendidikan, mengelompokkan tujuan pendidikan secara bertingkat. Dengan adanya tujuan yang jelas dalam pembelajaran maka akan lebih mudah menentukan rumusan materi, strategi dan metode, media, jenis dan bentuk evaluasi, serta indikator keberhasilan yang akan diterapkan untuk mencapai apa yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuhan Santri SMP Tahfidzul Qur'an Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Ibu Najdatus Sa'diyah pada 11 September 2020, dan Ibu Wardhatul Jannah pada 4 September 2019, serta dokumentasi tertulis pesantren.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peneliti melihat bahwa taksonomi adalah pilihan yang tepat untuk menjadi dasar pengembangan kurikulum kepesantrenan pada ketiga pesantren yang diteliti. Pesantrenan sebenarnya telah memiliki konsep kurikulum kepesantrenan namun rumusannya belum disusun dengan baik dan belum didokumentasikan dengan lengkap sehingga dapat dijadikan acuan oleh para guru.

Pesantren juga belum memiliki tujuan yang jelas dari pembelajarannya sehingga hasil pembelajarannya juga belum maksimal. Tidak adanya RPP juga menjadi problem ketika guru tidak memiliki persiapan yang matang dalam proses pembelajaran, tidak tahu strategi dan metode apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga hanya mengikuti apa yang telah dilakukan pendahulu mereka dalam proses pembelajaran dan cenderung apa adanya. Begitupula dalam pengembangan evaluasi, taksonomi dapat dijadikan solusi untuk merumuskan jenis dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dapat mencakup keseluruhan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selama ini dalam proses pembelajarannya pesantren dipandang hanya fokus pada metode ceramah dan hafalan, seakan hanya fokus pada pengembangan ranah kognitif, namun berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan pesantren juga telah melaksanakan pengembangan pada ranah afektif dan psikomotorik proses pendidikan mereka yang terjadi selama 24 jam, bahkan secara tidak sadar pesantren mampu mencapai tingkat tertinggi dari taksonomi, dan itu tercapai karena adanya proses pembiasaan dan kesadaran yang tertuang

dalam disiplin pesantren. Namun karena tidak adanya konsep yang jelas dalam kurikulumnya maka hal-hal tersebut tidak terakomodir dan terdokumentasikan dengan baik.

Oleh karena itulah berdasarkan hasil studi analisis kebutuhan yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan tawaran solusi berupa sebuah model kurikulum kepesantrenan yang dikembangkan dengan berbasis taksonomi pendidikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dipadukan dengan budaya pendidikan pesantren. Dengan dikembangkannya model kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan pesantren.

## **B. Pengembangan Model Kurikulum Kepesantrenan**

Setelah melakukan studi analisis kebutuhan pada tiga pesantren yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, kemudian peneliti memfokuskan untuk mengembangkan kurikulum dibatasi hanya pada kurikulum kepesantrenan Pesantren Darul Hijrah Puteri. Dengan pertimbangan dari data yang didapatkan bahwa Pesantren Darul Hijrah Puteri telah lebih maju dalam hal dokumentasi kurikulum kepesantrenan dan juga pelaksanaannya, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk menggali data dan merumuskan pengembangan desain kurikulum. Di sisi lain dikarenakan alasan keterbatasan penelitian dari segi tenaga, materi dan juga waktu.

Pengembangan kurikulum pada penelitian ini mengacu pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan

pemerintah republik Indonesia nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan pasal 35 dan 36 yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum meliputi: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan kurikulum terdiri atas kerangka dasar dan struktur kurikulum.

## **1. Penyusunan Desain Awal Model Kurikulum Kepesantrenan**

### **a. Pembentukan Konsep Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Taksonomi Pendidikan**

#### **1) Perumusan Konsep**

Pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli dalam bab II adalah bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup dengan kehidupan sempurna di dunia dan akhirat, dibekali dengan kompetensi keagamaan dan keilmuan, pembinaan akhlak, dan *skill*, sehingga mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi hamba sekaligus khalifah di muka bumi, selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kompetensi untuk menjadi hamba yang terbaik sekaligus menjadi warga negara yang baik. Dan untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung dengan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik tujuan dan jenis lembaga pendidikannya.

Berdasarkan kajian tentang model kurikulum dan pendidikan pesantren, model kurikulum holistik dan humanistik nampaknya lebih relevan untuk dijadikan acuan pada pengembangan kurikulum kepesantrenan. Dan pada penelitian ini, peneliti memadukan kedua teori

model kurikulum tersebut dengan teori taksonomi pendidikan berdasarkan beberapa alasan, yaitu:

- a) Melihat lambatnya reaksi kurikulum pendidikan Islam untuk melakukan pembenahan dan perbaikan dalam merespon kompleksitas perubahan, perkembangan, kebutuhan dan kecenderungan masyarakat yang selalu dinamis. Di mana pada era globalisasi saat ini telah terjadi integrasi ekonomi, politik, teknologi, dan budaya dalam kehidupan. Sehingga diharapkan hadirnya inovasi kurikulum yang mengharuskan pendidikan mampu menembus cakrawala masa depan sehingga dapat menciptakan generasi siap pakai nan cemerlang.
- b) Kurikulum kepesantrenan yang selama ini diterapkan di pesantren umumnya masih mengadopsi gaya tradisional yang cenderung berpusat pada guru, tujuan dan evaluasi pembelajaran yang lebih terfokus pada ranah kognitif kemudian diperparah dengan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan materi, akhirnya cenderung menyebabkan capaian taksonomi pembelajaran siswa di kelas stagnan pada tahap hafalan,
- c) Model kurikulum pendidikan pesantren yang dilaksanakan 24 jam baik di kelas maupun asrama pada dasarnya mampu memaksimalkan kemampuan santri-santrinya secara efektif, pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pesantren juga mampu mengantar siswa untuk mencapai tingkatan tertinggi taksonomi tujuan pembelajaran.



Namun tidak terintegrasinya kurikulum di kelas dan asrama dan tidak tersedianya dokumen kurikulum menyebabkan pesantren menghadapi kendala dalam merealisasikannya.

- d) Kurikulum holistik memiliki karakteristik yang memungkinkan siswa belajar secara alami sesuai perkembangannya, pembelajaran berpusat pada siswa dan terpadu. Senada dengan karakteristik kurikulum humanis yang beranggapan bahwa siswa adalah yang utama dalam pendidikan dan mempunyai potensi untuk berkembang. Dan taksonomi memiliki fungsi sebagai alat untuk memudahkan mengelompokkan tujuan pendidikan secara bertingkat baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dari perpaduan antara ketiga teori tersebut, peneliti melihat akan melahirkan model kurikulum baru yang sesuai untuk kurikulum kepesantrenan.

## 2) Perumusan Landasan Normatif

Landasan normatif pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Al-Qur'an sebagai sumber utama dan dasar nilai serta norma dalam Islam, sunnah sebagai penjelas dan pelengkap dasar nilai yang belum diperinci atau disebutkan Al-Qur'an, sedangkan ijtihad sebagai upaya ekstraksi atau penggalan hukum dari Al-Qur'an dan sunnah. Maka jika pendidikan Islam sumber inspirasinya belum berlandaskan atas ketiga sumber tersebut, belum bisa dianggap sebagai pendidikan

Islam.<sup>19</sup> Dalam pendidikan Islam, pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna baik di dunia maupun akhirat, mampu menjalankan ibadah sebagai abduh dan khalifatullah. Maka desain kurikulum dalam proses pendidikan hendaknya selaras dengan alasan manusia diciptakan yaitu *hablun min Allah* dengan hidup menjalankan fungsi diri sebagai hamba yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan *hablun min an-nas* sebagai khalifah dengan memakmurkan bumi.

### 3) Perumusan Landasan Filosofis

Landasan filosofis dirumuskan berkaitan dengan tujuan pendidikan yang sejalan dengan dengan falsafah negara. Landasan filosofis akan menjadi arah tujuan pendidikan, menentukan materi yang disajikan dan evaluasinya.<sup>20</sup> Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan konstitusi 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap adanya tuntutan perubahan zaman.<sup>21</sup> Keterpaduan antara beberapa aliran filsafat pendidikan dapat dijadikan landasan filosofis pengembangan kurikulum kepesantrenan yang tampaknya sesuai dengan falsafah negara. Yaitu filsafat essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Filsafat essensialisme berpandangan bahwa pewarisan

---

<sup>19</sup> Beni Ahmad Saibani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 63-111.

<sup>20</sup> S Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 11.

<sup>21</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 36.

budaya, pemberian pengetahuan dan keterampilan sangatlah penting, agar siswa dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup> Filsafat eksistensialisme memandang individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna, ia bertanggungjawab akan pengetahuannya sendiri dan sumber pengetahuan utama adalah pengalaman pribadi sehingga tugas pendidikan adalah untuk merangsang potensinya.<sup>23</sup> Filsafat progresivisme memandang bahwa setiap individu berbeda, dan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga orientasi belajar adalah agar siswa aktif. filsafat ini berpandangan bahwasanya dengan menerapkan kecerdasannya manusia mampu mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan di sekitarnya.<sup>24</sup> Kemudian filsafat rekonstruktivisme yang menekankan pada hasil belajar, di mana siswa dituntut berfikir kritis, terampil memecahkan masalah dan mengambil keputusan, dan kreatif. Aliran ini memposisikan kesetaraan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup>

#### 4) Perumusan Landasan Psikologis

Landasan psikologis dirumuskan dengan memperhitungkan faktor siswa dari segi psikologi pertumbuhan dan perkembangan anak, juga

---

<sup>22</sup> Muhammad Ichsan Thaib, "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2015): h. 734-735.

<sup>23</sup>Lailatu Rohimah, "Eksistensialisme dalam Pendidikan", *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no.1 (2019): h. 92-99.

<sup>24</sup> Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no.1 (h 2020): h. 142-144.

<sup>25</sup> Euis Nurhidayati, "Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia", *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no.1 (2017): h. 4-7.

psikologi belajar.<sup>26</sup> Para ahli psikologi dan pendidikan umumnya meyakini bahwa anak yang berbeda akan memiliki respon yang berbeda pula terhadap situasi belajar, karena berbeda bawaan, pertumbuhan dan perkembangan, kompetensi, dan kecerdasan.<sup>27</sup> Kemampuan dan kebutuhan anak pada kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya tentu berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan kurikulum sebagai perangkat pendidikan dan belajar hendaknya memperhatikan kebutuhan anak dan kemampuannya agar menjadi peluang untuk mengembangkan potensi dan bakatnya.

#### 5) Perumusan Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis dirumuskan dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat, transformasinya, kebudayaannya, dan segala hal yang berkaitan dengannya.<sup>28</sup> Pendidikan pesantren secara sosiologis beraliran tradisional, di mana pesantren berusaha untuk mewariskan budaya Islam yang bersifat universal dan juga budaya bangsa yang bersifat majemuk kepada peserta didik. Meskipun demikian, pendidikan Islam juga selalu terbuka terhadap perkembangan sains dan teknologi, transformasi budaya bangsa, kemajemukan tradisi dan budaya, karena pada dasarnya manusia selalu berda dalam suatu komunitas sosial dan

---

<sup>26</sup> S.Nasution, *Asas-Asas...*, h. 11.

<sup>27</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15.

<sup>28</sup> S. Nasution, *Asas-Asas...*, h. 11.

tak dapat hidup seorang sendiri. Melalui pendidikan terjadilah proses menuju manusia berbudaya karena interaksi manusia satu sama lain. Jadi pendidikan dan kebudayaan tak bisa dipisahkan, karena kurikulum merupakan bagian dari proses pendidikan dan pendidikan juga bagian dari masyarakat, maka dalam merumuskan kurikulum hendaklah mempertimbangkan keragaman budaya yang ada di masyarakat.<sup>29</sup>

#### 6) Perumusan Landasan Yuridis

Indonesia bukanlah negara sekuler yang memisahkan antara agama dan negara, melainkan negara Pancasila yang menjamin kebebasan warganya untuk beragama berdasarkan nilai-nilai Pancasila<sup>30</sup>. Pendidikan Agama di Indonesia sejalan dengan falsafah negara yaitu Pancasila terutama nilai Ketuhanan. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa posisi pendidikan agama adalah sebagai sumber nilai dan merupakan bagian dari pendidikan nasional. Peran strategis pendidikan agama sangatlah penting dalam membekali dan mengembangkan potensi agar memiliki spiritual yang kuat, akhlak yang mulia serta kepribadian agamis. Pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama merupakan bagian dari pelaksana pendidikan nasional yang merupakan perwujudan dari UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Dan

---

<sup>29</sup> Ahmad Dwi Nur Khalim, "Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam", *As Syibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* 2, no.1 (2019): h. 60-63.

<sup>30</sup> Agung, "Pendidikan Agama Islam dalam UU SISDIKNAS", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): h. 145-147.

berdasarkan UU No. 18 Tahun 2019 menjadi afirmasi jaminan kekuatan hukum tentang kesetaraan lembaga pesantren dalam menyelenggarakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari pendidikan nasional.

#### 7) Perumusan Rasional Pengembangan Kurikulum

Kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang rumusan konsep kurikulum kepesantrenan. Yaitu berdasarkarkan pandangan terhadap tantangan eksternal yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, kemudian tantangan internal yang dihadapi oleh lembaga pesantren, dan tawaran upaya perbaikan kurikulum pesantren melalui penelitian dan pengembangan dengan menggunakan teori taksonomi pendidikan.

#### 8) Perumusan Karakteristik Kurikulum

Kurikulum kepesantrenan dikembangkan dan didesain berdasarkan ciri khas pendidikan pesantren itu sendiri yang berbasis keagamaan yang melakukan pendidikan dengan sistem 24 jam di sekolah dan asrama dan juga berdasarkan Kurikulum 2013 yang diberlakukan pemerintah sebagai kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum ini juga memberikan perhatian besar terhadap perkembangan potensi peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, begitu juga dalam hal penguasaan mukti kecerdasan. Kurikulum ini juga sangat memperhatikan tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dan sesuai dengan rumusan konsepnya bahwa kurikulum ini didesain berbasis

taksonomi pendidikan, sehingga filosofi taksonomi akan menjadi pemeran utama yang mengilhami pada setiap komponen kurikulum.

#### 9) Perumusan Tujuan Kurikulum

Kurikulum dalam pengembangannya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena kurikulum adalah ujung tombak dari visi misi dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Sehingga tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.<sup>31</sup> Oleh karena itu rumusan tujuan kurikulum kepesantrenan yang dikembangkan mengacu pada: 1) rumusan tujuan pendidikan nasional, 2) rumusan tujuan pendidikan pesantren sesuai dengan visi, misi, dan mottonya. Selain itu juga tentunya mengacu pada landasan-landasan kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### 10) Perumusan Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum yang dikembangkan mengadopsi struktur Kurikulum 2013 Sistem Pendidikan Nasional yang secara garis besar memuat standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Dalam penjelasan UU”Nomor”20 Tahun 2003 Pasal 35 dicantumkan bahwa standar”kompetensi”sebuah kelulusan merupakan kualifikasikemampuan@lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”peserta didik’yang harus dipenuhinya atau”dicapainya”dari

---

<sup>31</sup> Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2011): h. 29-31.

suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.<sup>32</sup> Standar kompetensi lulusan kurikulum K13 dibentuk dari kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016 mengenai standar kompetensi lulusan merupakan peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada Kurikulum 2013 Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai tumpuan utama pengembangan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.<sup>33</sup>

Standar isi kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada Standar Isi, kurikulum 2013 berisi kompetensi, dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.<sup>34</sup> Kompetensi Inti (KI) adalah operasional dari SKL yang berbentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah selesai menjalani pendidikan di jenjang tertentu. Fungsi KI adalah sebagai pengorganisasi KD. Terdapat empat KI yaitu: KI-1 (aspek sikap keagamaan), KI-2 (aspek sikap sosial), KI-3 (aspek pengetahuan) dan KI-

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>33</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.



4 (aspek keterampilan). Ketika peserta didik belajar pengetahuan dan keterampilan, sikap keagamaan dan sosial secara tidak langsung dikembangkan. Adapun KD adalah kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk sebuah materi pokok dari sebuah mata pelajaran di kelas tertentu.

Pada kurikulum kepesantrenan Standar Kompetensi Lulusan yang diterapkan adalah standar *kafā'ah* santri yang menjadi kualifikasi kemampuan santri. Dan rumusan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini adalah standar *kafā'ah* santri (SKS). Dan berikutnya istilah yang akan digunakan adalah *kafā'ah khashah* untuk kompetensi inti dan *kafā'ah asāsiyyah* untuk kompetensi dasar.

#### **b. Pembentukan Desain Awal Model Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Taksonomi Pendidikan**

Setelah merumuskan konsep kurikulum, selanjutnya peneliti menuangkan konsep tersebut ke dalam desain awal model kurikulum kepesantrenan yang mencakup pendahuluan, landasan kurikulum dan struktur kurikulum yang dijabarkan sebagai berikut:

## **DESAIN AWAL KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS TAKSONOMI PENDIDIKAN**

### **I. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

##### **1. Pengertian Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Taksonomi Pendidikan.**

Kurikulum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut maka kurikulum memiliki posisi yang strategis karena menjadi muara seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat sistem yang berisi komponen-komponen yang saling berkaitan meliputi tujuan, isi, bahan pelajaran dan strategi pembelajaran.. Kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan yang dikembangkan memenuhi komponen-komponen tersebut.

##### **2. Rasional Pengembangan Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Taksonomi Pendidikan**

###### **a. Tantangan Pendidikan Islam:**

- 1) Lambatnya reaksi kurikulum pendidikan Islam untuk melakukan pembenahan dan perbaikan dalam merespon kompleksitas

perubahan, perkembangan, kebutuhan dan kecenderungan masyarakat yang selalu dinamis.

- 2) Perlunya inovasi kurikulum mensyaratkan bahwa pendidikan dapat menembus masa depan sehingga mampu menciptakan generasi cemerlang yang siap pakai.

b. Tantangan Pendidikan Pesantren:

- 1) Gaya pendidikan tradisional yang cenderung berpusat pada guru
- 2) Kompetensi guru yang masih rendah dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran
- 3) Tujuan dan evaluasi pembelajaran yang lebih terfokus pada ranah kognitif sehingga cenderung menyebabkan capaian taksonomi pembelajaran siswa di kelas stagnan pada tahap hafalan.

c. Penyempurnaan dan Penguatan Tata Kelola Kurikulum:

- 1) Tata kerja guru yang sifatnya mengikuti kebiasaan turun temurun tradisi pesantren yang cenderung bersifat tradisional dirubah menjadi tata kerja yang sifatnya sistematis dan terkonsep.
- 2) Penguatan manajemen pesantren melalui penguatan manajemen divisi pengajaran sebagai penentu kebijakan proses pembelajaran kurikulum kepesantrenan.
- 3) Penguatan bidang sarana dan prasarana agar dapat mendukung proses pembelajaran.

d. Penguatan Organisasi Pembelajaran

- 1) Penguatan tata kerja guru melalui pengembangan kurikulum yang disusun secara sistematis dalam bentuk dokumen.
- 2) Penguatan materi melalui pendalaman dan pengayaan materi di luar buku ajar
- 3) Penguatan evaluasi hasil belajar melalui penyusunan model soal yang disesuaikan dengan hirarki taksonomi pendidikan

**B. Karakteristik Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Taksonomi Pendidikan**

Kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan didesain dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Dikembangkan dan didesain berdasarkan ciri khas pendidikan pesantren itu sendiri yang berbasis keagamaan yang melakukan pendidikan dengan sistem 24 jam di sekolah dan asrama dan juga berdasarkan struktur kurikulum 2013 yang telah diberlakukan pemerintah sebagai kurikulum pendidikan nasional.
2. Mengembangkan potensi santri pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana pesantren memberikan bekal kepada santri melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Mendorong penguasaan multi kecerdasan santri, di mana pesantren memberikan waktu yang leluasa kepada santri untuk mengembangkan berbagai bentuk kecerdasannya.

4. Memperhatikan tahapan pertumbuhan dan perkembangan santri, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencapai seluruh hirarki taksonomi pendidikan.
5. Standar *kafā'ah*/kompetensi santri dinyatakan dalam bentuk *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti tingkatan kelas yang dirinci lebih lanjut dalam *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar mata pelajaran.
6. *Kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti menjadi patokan utama pengembangan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar, seluruh proses dalam pembelajaran dirancang untuk mencapai standar kompetensi tertentu yang dinyatakan dalam *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar.
7. *Kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti dikembangkan atas dasar keterkaitan kompetensi yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas, dan juga keterkaitan antara mata pelajaran.

### **C. Tujuan Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Taksonomi Pendidikan**

Kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan insan yang dapat hidup dengan sejahtera, sehat jiwa raga sebagai *abdullāh* dan *khalīfatullāh* di muka bumi, berakhlak mulia, berilmu dan berwawasan luas, produktif, inovatif, berjiwa ikhlas, sederhana, berdikari, dan dengan seluruh kompetensinya mampu mengembangkan kecerdasannya dan dapat berkontribusi terhadap peradaban seluruh umat.

## **II. LANDASAN KURIKULUM**

### **A. Landasan Normatif**

Kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan dikembangkan berdasarkan landasan normatif pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Al-Qur'an merupakan sumber utama dan dasar nilai serta norma dalam Islam, sunnah sebagai penjelas dan pelengkap dasar nilai yang belum diperinci atau disebutkan Al-Qur'an, sedangkan ijtihad sebagai upaya ekstraksi atau penggalan hukum dari Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pendidikan Islam, pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan individu agar ia mampu hidup dengan kehidupan sempurna baik di dunia maupun akhirat, mampu menjalankan ibadah sebagai abduallah dan khalifatullah. Maka desain kurikulum dalam proses pendidikan hendaknya selaras dengan alasan manusia diciptakan yaitu *hablun min Allah* dengan hidup menjalankan fungsi diri sebagai hamba yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan *hablun min al-nās* sebagai khalifah dengan memakmurkan bumi.

### **B. Landasan Filosofis**

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Keterpaduan antara beberapa aliran filsafat pendidikan dapat dijadikan landasan filosofis pengembangan kurikulum kepesantrenan yang dipandang sesuai dengan falsafah negara. Yaitu filsafat essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dengan demikian, kurikulum kepesantrenan ini dikembangkan berdasarkan filosofi berikut:

1. Pewarisan budaya, membekali pengetahuan dan keterampilan kepada santri adalah penting, agar mereka dapat menjadi insan yang dapat berkontribusi dalam kehidupan.
2. Pengalaman pribadi yang didapatkan melalui pendidikan sangatlah penting untuk santri karena agar ia dapat mengembangkan potensinya, maka kurikulum kepesantrenan berusaha untuk memberikan kegiatan kurkuler dan ekstra kurikuler yang dapat memberikan kekayaan pengalaman belajar.
3. Setiap individu berbeda dan mempunyai kemampuan untuk berkontribusi terhadap lingkungannya dengan kecerdasannya. Sehingga pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting agar santri aktif dalam pembelajaran.
4. Pembelajaran yang berpusat pada santri sangat penting, namun tidak melupakan posisi guru sebagai pemandu pembelajaran. Maka kesetaraan guru dan santri diutamakan agar santri dapat berfikir kritis dalam pemecagan masalah dan pengambilan keputusan.

### **C. Landasan Psikologis**

Faktor siswa dari segi psikologi pertumbuhan dan perkembangan serta psikologi belajar dalam kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan menjadi landasan pengembangan. Karena kemampuan dan kebutuhan anak pada kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya tentu berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan kurikulum kepesantrenan sebagai perangkat pendidikan dan belajar sangat

memperhatikan kebutuhan anak dan kemampuannya agar menjadi peluang untuk mengembangkan potensi dan bakatnya.

#### **D. Landasan Sosiologis**

Pendidikan pesantren secara sosiologis beraliran tradisional, di mana pesantren berusaha untuk mewariskan budaya Islam yang bersifat universal dan juga budaya bangsa yang bersifat majemuk kepada peserta didik. Meskipun demikian, pendidikan Islam juga selalu terbuka terhadap perkembangan sains dan teknologi, transformasi budaya bangsa, kemajemukan tradisi dan budaya, karena pada dasarnya manusia selalu berda dalam suatu komunitas sosial dan tak dapat hidup seorang sendiri. Pendidikan merupakan sarana terjadinya pewarisan budaya, sehingga pendidikan dan kebudayaan memiliki keterikatan antara satu dengan lainnya, dan kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan sintaksis pendidikan. Sehingga perumusan dan pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan kemajemukan budaya yang terdapat di tengah masyarakat.

#### **E. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
2. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
3. Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.



### III. STRUKTUR KURIKULUM

#### A. *Kafā'ah Thalabah/Kompetensi Santri*

*Kafā'ah* atau kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir juga bertindak. Definisi lain dari *kafā'ah* adalah rincian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki santri. Dengan kata lain *kafā'ah* santri adalah serangkaian pola pendidikan yang berisikan kompetensi bersifat individual sebagai sebuah kriteria yang harus diperoleh santri di setiap jenjang kelas atau saat kelulusan. *Kafā'ah* ini terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai santri. Standar *kafā'ah* santri ini kemudian diturunkan dalam *mi'yār kafā'ah khirrijīn*/standar kompetensi lulusan, *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti dan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar.

Penggunaan istilah *kafā'ah* untuk kompetensi, *kafā'ah thalabah* untuk kompetensi santri, *kafā'ah mihwariyyah* untuk kompetensi inti, dan *kafā'ah asāsiyyah* untuk kompetensi dasar, adalah merupakan salah satu pengembangan yang peneliti lakukan pada penelitian ini. Penyusunan desain kurikulum kepesantrenan ini mengacu pada kurikulum 2013, di antara hal yang kemudian dikembangkan adalah penggunaan istilah-istilah atau penamaan dalam bahasa yang berbeba, dengan alasan menyesuaikan budaya pesantren yang lebih dekat dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab, sehingga diharapkan memberikan ciri khas terhadap kurikulum kepesantrenan yang peneliti kembangkan.

## **B. *Mi'yār Kafā'ah Khirrijin*/Standar Kompetensi Lulusan**

*Mi'yār kafā'ah khirrijīn* merupakan kriteria dari kualifikasi kemampuan seorang lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Standar kompetensi lulusan ini dirumuskan mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan acuan tersebut dan berdasarkan data yang diperoleh pada studi kebutuhan, peneliti merangkum harapan pesantren agar santri yang telah menyelesaikan pendidikan memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Dimensi pengetahuan
  - a. Memiliki pengetahuan keagamaan tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks (pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif).
  - b. Memiliki pengetahuan sains, teknologi, seni, budaya dan humaniora tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks (pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif).
2. Dimensi sikap
  - a. Berakidah lurus (berakidah *Ahlu Sunnah Wa alJamā'ah*).
  - b. Beribadah benar (beribadah dengan niat yang benar dan *mutāba'ah* Rasulullah SAW).

- c. Berakhlak terpuji sesuai AD dan ART Yayasan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri.

### 3. Dimensi keterampilan

- a. Lancar baca tulis Al-Qur'an serta memahami kandungannya pada surah-surah pilihan.
- b. Hafal juz 30 dan surat-surat pilihan.
- c. Terampil berbahasa asing Arab dan Inggris tingkat menengah.
- d. Memiliki kecakapan hidup personal, sosial, akademik dan vokasional.

### **C. *Kafā'ah mihwariyyah*/Kompetensi Inti**

*Kafā'ah mihwariyyah* dirancang untuk mewujudkan sistem pendidikan yang teratur baik di dalam maupun luar kelas, terarah, dan mendorong semangat kerja pendidik yang berkualitas, serta melahirkan santri yang memiliki *kafā'ah* dari pelajaran maupun non pelajaran dengan bertahap agar kualitas pendidikan yang tinggi dapat terwujud seluruhnya. *Kafā'ah mihwariyyah* dirumuskan sebagai berikut:

1. *Kafā'ah Mihwariyyah-1* (KM-1) untuk *kafā'ah mihwariyyah* Al-Qur'an;
2. *Kafā'ah Mihwariyyah-2* (KM-2) untuk *kafā'ah mihwariyyah* keagamaan;
3. *Kafā'ah Mihwariyyah-3* (KM-3) untuk *kafā'ah mihwariyyah* keilmuan;
4. *Kafā'ah Mihwariyyah-4* (KM-4) untuk *kafā'ah mihwariyyah* berbahasa asing;
5. *Kafā'ah Mihwariyyah-5* (KM-5) untuk *kafā'ah mihwariyyah* keterampilan

*Kafā'ah mihwariyyah* tersebut disusun berdasarkan taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

- a. Dimensi kognitif, meliputi pengetahuan yang terdapat dalam *kafā'ah mihwariyyah* keilmuan.
- b. Dimensi afektif, meliputi sikap sosial dan spiritual yang terdapat dalam *kafā'ah mihwariyyah* keagamaan.
- c. Dimensi psikomotorik, meliputi: (1) keterampilan baca tulis, terjemah dan tafsir Al-Qur'an yang terdapat dalam *kafā'ah mihwariyyah* Al-Qur'an; (2) keterampilan mendengar, membaca, menulis dan berbicara bahasa Arab dan Inggris yang terdapat dalam *kafā'ah mihwariyyah* berbahasa asing; dan (3) keterampilan turunan dari *kafā'ah mihwariyyah* keilmuan yang terdapat dalam *kafā'ah mihwariyyah* keterampilan

Penyusunan komponen kompetensi inti di atas merujuk pada kompetensi inti dari kurikulum 2013 yang meliputi 4 kompetensi inti, yaitu: kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Sedangkan pada desain kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan ini, peneliti melakukan beberapa pengembangan yaitu: (1) mengembangkan kompetensi inti menjadi lima komponen, menyesuaikan kebutuhan dari pesantren itu sendiri berdasarkan standar kompetensi lulusan, yaitu penambahan pada kompetensi Al-Qur'an dan kompetensi berbahasa asing; (2) menggabungkan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial ke dalam kompetensi keagamaan, dengan alasan bahwa ajaran Islam telah terkandung di dalamnya kompetensi spiritual dan sosial.

Kemudian dalam penyusunan domain yang akan dikembangkan, peneliti menggunakan landasan taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagaimana landasan yang digunakan dalam kurikulum 2013. Setiap uraian kompetensi menggunakan kata kerja sesuai dengan ranah dan tingkatan taksonomi pendidikan. Uraian *kafā'ah mihwariyyah* pada desain kurikulum kepesantrenan ini kemudian peneliti kembangkan dari kurikulum 2013 berdasarkan kebutuhan pesantren. Dalam menyusun hirarki tiga domain kompetensi pada setiap tingkatan kelas dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, peneliti juga menggunakan pendekatan psikologi, seperti psikologi pendidikan dan psikologi agama.

Berdasarkan data yang peneliti temukan, yang bersumber dari biro pengajaran pesantren, bahwa sistem pendidikan pesantren pada dasarnya mengharapkan terbentuknya bangunan keilmuan pada setiap jenjang kelas sesuai tingkatan taksonomi. Tingkatan taksonomi kognitif mengingat dan memahami pada kelas I diharapkan telah selesai, kemudian pada kelas II dan III adalah mengaplikasikan, sedangkan pada kelas IV adalah menganalisis, dan pada kelas V dan VI adalah menganalisis dan mengevaluasi. Berikutnya tingkatan taksonomi afektif pada kelas I-II-III adalah menghargai dan menjalankan, sedangkan pada kelas IV-V-VI adalah menghayati dan mengamalkan. Sedangkan untuk tingkatan taksonomi psikomotorik diharapkan pada kelas I menyaji, kelas II-III-IV menyaji dan menalar, kelas V-VI menyaji, menalar dan mencipta.<sup>35</sup> Uraian tentang *Kafā'ah mihwariyyah* pada setiap jenjang kelas, dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>35</sup> M Anshari, Wawancara dengan Biro Pengajaran Pesantren Darul Hijrah, Audio dan memo, 25 Juli 2020.

TABEL 4.5. *KAFĀ'AH MIHWARIYYAH* KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS TAKSONOMI PENDIDIKAN

<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas I</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas II</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas III</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas IV</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas V</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas VI</i>
1. Membaca Al-Qur'an dengan <i>makhāriju al-hurūf</i> yang benar, serta memahami ilmu tajwid.	1. Membaca Al-Qur'an dengan <i>makhāriju al-hurūf</i> dan panjang pendek yang benar, menerapkan ilmu tajwid serta memahami terjemah ayat	1. Membaca Al-Qur'an dengan <i>makhāriju al-hurūf</i> dan tajwid yang benar serta memahami kandungan ayat.	1. Membaca Al-Qur'an dengan <i>makhāriju al-hurūf</i> dan tajwid yang benar serta memahami kandungan ayat	1. Membaca Al-Qur'an dengan <i>makhāriju al-hurūf</i> dan tajwid yang benar serta memahami tafsir ayat.	1. Membaca Al-Qur'an dengan <i>makhāriju al-hurūf</i> dan tajwid yang benar, serta menganalisis tafsir ayat.
2. Menghargai dan menjalankan ajaran Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan	2. Menghargai dan menjalankan ajaran Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan	2. Menghargai dan menjalankan ajaran Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan	2. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta	2. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan	2. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta

lingkungan	lingkungan		menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingin tahuan tentang ilmu keagamaan, sains, teknologi, seni dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Mengaplikasikan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingin tahuan tentang ilmu keagamaan, sains, teknologi, seni dan budaya	3. Mengaplikasikan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingin tahuan tentang ilmu keagamaan, sains, teknologi, seni dan budaya	3. Menganalisis pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingin tahuan tentang ilmu keagamaan, sains, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan keislaman, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait	3. Menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural dan metakognitif) berdasarkan motivasi diri akan keingin tahuan tentang ilmu keagamaan, sains, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan	3. Menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural dan metakognitif) berdasarkan motivasi diri akan keingin tahuan tentang ilmu keagamaan, sains, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan,

			penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	keislaman, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Menyimak, berbicara, membaca teks (berharakat untuk Bahasa Arab), menirukan menulis kalimat	4. Menyimak, berbicara, membaca teks (berharakat untuk Bahasa Arab), memahami dan menerapkan gramatikal	4. Menyimak, berbicara, membaca teks (tanpa harakat untuk Bahasa Arab), menerapkan gramatikal dalam menulis	4. Menyimak, berbicara, membaca teks (tanpa harakat untuk Bahasa Arab), memahami dan menerapkan gramatikal dalam menulis teks	4. Menyimak, berbicara, membaca teks (tanpa harakat untuk Bahasa Arab), memahami dan menerapkan gramatikal	4. Menyimak, berbicara, membaca teks (tanpa harakat untuk Bahasa Arab), memahami dan menerapkan gramatikal



	dalam menulis teks	teks		dalam menulis teks	dalam menulis teks
5. Mencoba, mengolah dan menyaji sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler	5. Mengolah menyaji dan menalar sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler	5. Mengolah menyaji dan menalar sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler	5. Mengolah menyaji dan menalar terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	5. Mengolah menyaji, menalar dan mencipta terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	5. Mengolah menyaji, menalar dan mencipta terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

#### D. *Mādah*/Mata Pelajaran

*Mādah* disusun berdasarkan *kafā'ah mihwariyyah* yang telah dirumuskan, dan alokasi waktunya disesuaikan dengan karakteristik pendidikan pesantren. Rincian *Mādah* dan alokasi waktu untuk kelas I-VI kurikulum kepesantrenan disusun sebagaimana tabel berikut:

TABEL 4.6 *MĀDAH* KELAS I-VI KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS TAKSONOMI PENDIDIKAN

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PERMINGGU/ KELAS					
	I	II	III	IV	V	VI
<b>Rumpun Dirasah Islamiyah</b>						
Al-Qur'an	1	1	1	1	1	1
Tajwid	1	1	-	-	-	-
Tafsir	-	1	1	1	1	1
Hadits	1	1	1	1	1	1
Mushthalahul Hadits	-	-	-	-	1	1
Fiqh	2	1	1	1	2	1
Ushul Fiqh	-	-	1	1	1	1
Faraidh	-	-	1	-	-	-
Ushuluddin	1	1	-	1	1	1
Tarikh Islam	1	1	1	1	-	-
Tarbiyah	-	-	-	-	1	1
Nisaiyah	1	1	1	1	1	1
<b>Rumpun Dirasah Lughawiyah</b>						
Bahasa Arab	6	2	-	1	1	1
Grammar	1	1	1	1	1	1
Nahwu	-	2	2	2	2	2
Sharf	-	2	2	1	-	-
Mahfuzhat	1	1	1	1	1	1
Muthala'ah	1	2	2	1	1	1
Imla	2	1	1	1	-	-
Insya	-	2	1	1	2	1
Khath	1	1	1	1	-	-
<b>Jumlah Alokasi Waktu Perminggu</b>	20	20	20	18	18	16

Keterangan:

1. *Mādah* Al-Qur'an meliputi kegiatan *qira'ah*, *kitabah* dan tafsir, disusun untuk mendukung *kafā'ah* Al-Qur'an.

2. Kelompok *mādah* rumpun dirasah islamiyah adalah kelompok mata pelajaran yang berisi materi tentang aqidah, ibadah, akhlak dan sejarah Islam, disusun untuk mendukung pembentukan *kafā'ah* keilmuan dan keagaamaan santri.
3. Kelompok *mādah* rumpun dirasah lughawiyah adalah kelompok mata pelajaran yang berisi materi tentang bahasa dan tata bahasa, disusun untuk mendukung pembentukan *kafā'ah* berbahasa asing dan keterampilan santri, yang meliputi kemahiran mendengar, berbicara, membaca dan menulis.
4. Selain kegiatan intrakurikuler yang tertera di atas, juga terdapat kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Kegiatan ini disusun untuk mendukung pengembangan domain psikomotorik, bakat dan keterampilan santri.
5. Kegiatan kokurikuler memiliki tujuan untuk memperdalam, menghayati, dan mengembangkan materi pelajaran yang sudah dipelajari di dalam kelas pada kegiatan intrakurikuler. Proses pelaksanaannya dilakukan di asrama setelah pembelajaran di kelas usai. Kegiatan ini dilakukan sendiri ataupun berkelompok dengan dibimbing oleh ustadz/ustadzah di asrama mewakili guru mata pelajaran.
6. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas wawasan siswa, mengembangkai dan menerapkan lebih lanjut materi yang telah dipelajari di kelas. Proses pelaksanaannya dilakukan di luar sekolah melalui penekanan pada kerja kelompok dengan memperhatikan minat serta bakat siswa.

7. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh santri di luar mata pelajaran yang terdiri dari tiga cabang: 1) pramuka: meliputi pasukan khusus, pasukan pengibar bendera, palang merah remaja, marchingband; 2) *muhādharah* (pidato); dan 3) *muhādatsah* (percakapan).
8. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang yang harus diikuti santri minimal salah satu cabangnya. Kegiatan ini terdiri dari: 1) bidang keagamaan, meliputi cabang: *tahfīzh*, *tahsīn*, *tilāwah*, *bahtsu al-masāil*, habsyi, rebana, *nasyīd*; 2) bidang seni, meliputi cabang: menari, keyboard, gitar, fotografi, desain grafis, kaligrafi, panting, rudad, paduan suara; 3) bidang kebahasaan, meliputi cabang: *English debate*, *English club*, *Arabic debate*, *Arabic club*, *qira'atu al-kitāb*, *fathu al-mu'jam*; 4) bidang karya ilmiah; forum diskusi, 5) bidang nisaiyyah: meliputi cabang: handy craft, menyulam, menjahit, tata boga, pertamanan; 6) bidang olahraga: silat, karate, volly, basket, tenis meja, bulu tangkis, catur, tenis meja; 7) bidang jurnalistik, meliputi majalah dinding, fotografi; 8) bidang saintek: PPNI, KIR sains, KIR sosbud, olimpiade sains nasional.

#### **E. Hishas/Beban Belajar**

1. Beban belajar di kelas dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu yang berjumlah 20. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit
2. Beban belajar di kelas dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu

## **F. *Kafā'ah Asāsiyyah*/Kompetensi Dasar**

*Kafā'ah asāsiyyah* dirumuskan untuk mencapai *kafā'ah mihwariyyah*. Rumusan *kafā'ah asāsiyyah* dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik santri, karakteristik mata pelajaran, dan karakteristik sistem pendidikan pesantren.

Pembagian *kafā'ah asāsiyyah* menjadi lima kelompok sesuai dengan *kafā'ah mihwariyyah* yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok 1; kelompok *kafā'ah asāsiyyah* Al-Qur'an dalam menjabarkan KM-1;
2. Kelompok 2; kelompok *kafā'ah asāsiyyah* keagamaan dalam menjabarkan KM-2;
3. Kelompok 3; kelompok *kafā'ah asāsiyyah* keilmuan dalam menjabarkan KM-3;
4. Kelompok 4; kelompok *kafā'ah asāsiyyah* berbahasa asing dalam menjabarkan KM-4;
5. Kelompok 5; kelompok *kafā'ah asāsiyyah* keterampilan dalam menjabarkan KM-5.

Pengelompokkan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar seperti tersebut di atas kemudian dijabarkan dalam setiap mata pelajaran. Pengembangan yang peneliti lakukan dalam *kafā'ah asāsiyyah* kurikulum kepesantrenan ini yaitu: (1) memunculkan kata kerja *kafā'ah asāsiyyah* berdasarkan taksonomi pendidikan yang belum pernah dicantumkan dalam kurikulum kepesantrenan yang selama ini diterapkan; (2) menyusun kata kerja *kafā'ah asāsiyyah* pada setiap kelas sesuai

dengan kebutuhan pesantren yaitu pada penambahan *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menjadikannya berbeda dari kurikulum 2013. Berikut adalah bentuk tabel jabaran *kafā'ah asāsiyyah*:

TABEL 4.7 *KAFĀ'AH ASĀSIYYAH* KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS TAKSONOMI PENDIDIKAN

Identitas *Mādah* :

Identitas Kelas :

<i>KAFĀ'AH MIHWARIYYAH</i>	<i>KAFĀ'AH ASĀSIYYAH</i>
1.	1.1
2.	2.1
3.	3.1
4.	4.1
5.	5.1

Selanjutnya untuk sampel jabaran *kafā'ah asāsiyyah* dalam *mādah*/mata pelajaran yang mewakili rumpun *mādah dirāsah Islāmiyyah* dan rumpun *mādah dirāsah lughawiyyah* dapat dilihat pada **lampiran 2**.

### **G. Manhaj/Silabus**

*Manhaj*/silabus merupakan komponen perangkat pembelajaran yang berisikan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator capaian pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Bentuk silabus yang peneliti gunakan pada desain kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan ini mengacu pada silbus Kurikulum 2013. Sedangkan pengembangan silabus yang dilakukan peneliti pada

penelitian ini adalah: (1) pengembangan dari silabus pesantren yang selama ini digunakan, di mana bentuk silabusnya sangat sederhana sekali, hanya memuat identitas mata pelajaran, identitas kelas, semester, materi pelajaran, dan sumber bahan ajar; (2) mencantumkan kompetensi inti dan kompetensi dasar; (2) mengumpulkan materi pelajaran yang sebelumnya tidak beraturan ke dalam tema besar, misal mata pelajaran Mahfuzhat yang materinya tersebar tidak beraturan dalam tema tertentu; (3) memerinci kegiatan pembelajaran; (4) menentukan indikator capaian pembelajaran; (5) merancang metode/strategi yang sesuai; (6) merancang penilaian; (7) menentukan alokasi waktu.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka desain silabus kurikulum kepesantrenan dikembangkan dengan memuat identitas mata pelajaran, kelas, semester, sumber belajar, *kafā'ah mihwariyyah*, *kafā'ah asāsiyyah*, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator capaian pembelajaran, metode/strategi, penilaian, dan alokasi waktu. Berikut adalah bentuk tabel silabus kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan yang peneliti kembangkan:

TABEL 4.8 MANHAJ KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS TAKSONOMI PENDIDIKAN

**MANHAJ  
KURIKULUM KEPESANTREN BERBASIS TAKSONOMI PENDIDIKAN**

*Mādah* :  
 Kelas :  
 Semester :  
 Sumber Belajar :  
*Kafā'ah Mihwariyyah* :  
 KM-1 *Kafā'ah mihwariyyah* Al-Qur'an;  
 KM-2 *Kafā'ah mihwariyyah* Keagamaan;  
 KM-3 *Kafā'ah mihwariyyah* Keilmuan;  
 KM-4 *Kafā'ah mihwariyyah* Berbahasa Asing;  
 KM-5 *Kafā'ah mihwariyyah* Keterampilan

KAFĀ'AH ASĀSIYYAH	MĀDAH	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	METODE/ STRATEGI	PENILAIAN	WAKTU
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)

Selanjutnya untuk *sample manhaj* yang mewakili rumpun *mādah dirāsah Islāmiyyah* dan rumpun *mādah dirāsah lughawiyyah* dapat dilihat pada **lampiran 2**.



## H. *Sijl Al-I'dād Li At-Tadrīs*/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, menjelaskan bahwa *sijl al-i'dād li at-tadrīs*/rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar.

Berdasarkan data yang peneliti temukan pada pondok pesantren, RPP ini disebut *i'dād tadrīs*. Namun pada disertasi ini kemudian dirubah dengan istilah *sijl al-i'dād li at-tadrīs* menyesuaikan istilah penggunaan yang benar dalam bahasa Arab. Adapun bentuknya yang selama ini digunakan di pesantren terdiri dari: (1) identitas mata pelajaran; (2) alokasi waktu; (3) tujuan umum dan khusus; (4) metode/strategi; (5) media (6) langkah pembelajaran meliputi: (a) pendahuluan (salam, pengkondisian kelas, bertanya keadaan, bertanya identitas mata pelajaran, bertanya tanggal, do'a memulai pelajaran, membaca absen, bertanya tentang materi yang telah lalu), (b) penjelasan materi (memberikan stimulus, menjelaskan kosakata sulit, menjelaskan materi tanpa siswa melihat buku, memerintahkan siswa membuka buku dan membacakan isi materi, beberapa siswa membaca materi dan guru mengoreksi, siswa mencari kosakata yang belum difahami, guru membaca yang tertulis di papan tulis, dan siswa mengikuti, siswa menulis materi yang ada di papan tulis, beberapa siswa membaca yang telah ditulis di buku tulis), (c) penutup (pertanyaan tentang materi, kesimpulan, arahan dan nasehat, do'a).

RPP yang peneliti kembangkan dalam penelitian ini mengacu pada RPP 2013 dikombinasikan dengan *sijl al-i'dād li at-tadrīs* yang selama ini telah digunakan oleh pesantren. Pengembangan yang peneliti lakukan berupa: (1) menyusun komponen *sijl al-i'dād li at-tadrīs* berdasarkan taksonomi; (2) mencantumkan *kafā'ah mihwariyyah* dan *kafā'ah asāsiyyah*; (3) mencantumkan indikator capaian pembelajaran; (4) menyusun langkah pembelajaran sesuai dengan domain taksonomi; (5) memperkaya metode/strategi pembelajaran yang cenderung *teacher centered* menjadi *student centered*; (6) mencantumkan alat evaluasi.

Standar proses pembelajaran berupa teori, sepenuhnya dilaksanakan di dalam kelas. Sedangkan untuk praktek, sebagian dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas pada kegiatan kokurikuler saat sore hari seperti menyetorkan hafalan, dan pada seluruh kegiatan di asrama seperti penerapan sikap. Berikut adalah bentuk *sijl al-i'dād li at-tadrīs* dari jabaran silabus:

### **SIJL AL-I'DĀD LI AT-TADRĪS**

#### **A. Identitas Mata Pelajaran**

Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Materi Pokok	:
Pengajar	:
Durasi Waktu	:

#### **B. Kafā'ah Mihwariyyah(KM)**

1.
2.
3.
4.

**C. *Kafā'ah Asāsiyyah* (KA)**

<i>Kafā'ah Asāsiyyah</i>	Indikator Pencapaian <i>Kafā'ah</i>

**D. Tujuan, Metode, Sumber Belajar, Media**

Tujuan Umum	
Tujuan Khusus	
Metode	
Sumber Belajar	
Media	

**E. Materi Pembelajaran**

Materi Pokok	Uraian Materi

**F. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Langkah	Kegiatan

**G. Penilaian**

**1. Penilaian pengetahuan (kognitif)**

Tehnik :  
 Indikator :  
 Instrumen tes :

No	Soal dan Bobot Nilai

**2. Penilaian sikap (afektif)**

Tehnik :  
 Indikator :  
 Lembar pengamatan sikap:

No.	Nama Siswa	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Nilai Akhir
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	

Keterangan:

A=Sangat baik (90-100)

B=Baik (80-89)

C=Cukup (70-79)

D=Kurang (60-69)

Perhitungan nilai akhir:

$$\frac{\text{Poin 1} + \text{Poin 2} + \text{Poin 3} + \text{Poin 4}}{4}$$

### 3. Penilaian kinerja (psikomotorik)

Tehnik :

Indikator :

Lembar penilaian kinerja:

No.	Nama Siswa	Poin 1				Poin 2				Total Nilai
		A	B	C	D	A	B	C	D	

Keterangan:

A=Sangat baik (90-100)

B=Baik (80-89)

C=Cukup (70-79)

D=Kurang (60-69)

Perhitungan nilai akhir:

$$\frac{\text{Poin 1} + \text{Poin 2}}{2}$$

Mengetahui  
Biro Pengajaran

.....  
Guru Mata Pelajaran

---



---

## **I. *Taqyīm Mukhrajāt At-Ta'allum*/Evaluasi Hasil Belajar**

*Taqyīm mukhrajāt at-ta'allum*/evaluasi hasil belajar pada kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan disajikan dan dilaksanakan dengan membidik seluruh domain, yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Evaluasi pada domain kognitif dilakukan dengan bentuk tes tertulis, pada domain afektif dengan bentuk penilaian sikap, dan pada domain psikomotorik dengan bentuk tes lisan.

Dalam menyusun sistem evaluasi, peneliti berkolaborasi dengan Biro Pengajaran, dan menggabungkan antara data dokumentasi evaluasi yang peneliti temukan di lapangan terkait pelaksanaan evaluasi yang selama ini telah berjalan dengan teori taksonomi, yang kemudian peneliti jabarkan sebagai berikut:

### **1. Evaluasi Domain Kognitif dengan Tes Tertulis**

#### **a. Kaidah Pembuatan Soal**

1) Komposisi soal:

- a) Mudah
- b) Sedang
- c) Sulit

2) Proporsi soal sejumlah 15 buah dengan rincian sebagai berikut:

a) Penilaian akhir semester I

(1) Kategori mudah sebanyak 26,6% dengan soal sebanyak 4 buah

(2) Kategori sedang sebanyak 60% dengan soal sebanyak 9 buah

(3) Kategori sulit sebanyak 13,4% dengan soal sebanyak 2 buah

b) Penilaian Akhir Semester II

(1) Kategori mudah sebanyak 26,6%, dengan soal berjumlah 4 buah.

(2) Kategori sedang sebanyak 53,4%, dengan soal berjumlah 8 buah.

(3) Kategori sulit sebanyak 20%, dengan soal berjumlah 3 buah.

- 3) Redaksi yang digunakan harus ringkas dan jelas.
- 4) Bahan soal dari buku yang telah diajarkan.
- 5) Banyak sedikitnya soal harus disesuaikan dengan durasi waktu 60 menit
- 6) Menyertakan jawaban yang lengkap dengan pedoman penilaiannya.
- 7) Diusahakan tidak ada kesalahan sedikitpun agar tidak terjadi perubahan soal setelah dicetak.
- 8) Soal ditulis dengan komputer atau tinta kering.
- 9) Naskah soal harus disimpan baik-baik atau dibakar agar tidak terjadi kebocoran soal.

**b. Jenis Soal Tes Tertulis**

Jenis soal yang digunakan untuk kurikulum kepesantrenan adalah berbentuk uraian yang disusun berdasarkan domain kognitif. Ranah kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan segi pengetahuan, penalaran, dan pikiran. Soal uraian dalam bentuk kognitif meliputi sejumlah 3 aspek hirarki:

### 1) *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*

Pengetahuan meliputi ingatan akan informasi yang pernah dipelajari dan kemudian disimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini kemudian digali saat dibutuhkan dalam bentuk:

- a) Ingatan mengingat (*recall*)
- b) Mengenal kembali (*recognition*).

Dan hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali dan mengingat: peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Dan tingkatan di atas diawali dengan:

- a) Mengenal (*knowing*)
- b) Mengingat (*remembering*).

### 2) *Middle Order Thinking Skills (MOTS)*

- a) Memahami (*understand*)

Di tingkat ini, santri memiliki kemampuan untuk:

- (1) Menangkap makna dari apa yang dipelajari.
- (2) Memaparkan isi pokok bacaan.
- (3) Merubah data yang disajikan dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

- b) Penerapan (*application*)

Di tingkat penerapan, santri mampu:

- (1) Merinci informasi yang kompleks menjadi beberapa bagian kecil serta menghubungkannya dengan informasi lainnya.

(2) Merinci informasi global dalam beberapa bagian-bagian sehingga struktur keseluruhannya dapat dipahami dengan baik.

3) Analisa (*analyze*)

Pada level ini, santri ditugaskan untuk menganalisis konsep dasar yang memiliki hubungan atau situasi tertentu yang kompleks.

**3) *Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

Level berikutnya adalah tingkat berpikir tertinggi yang dimulai dengan kemampuan:

a) Sintesis

Berupa kemampuan untuk membentuk model atau pola baru yang menghubungkan bagian satu dengan lainnya dari berbagai informasi.

b) Evaluasi

Berupa kemampuan untuk menilai suatu informasi, dan mengungkapkan argumen yang berkaitan dengan sesuatu yang telah diketahui, dipahami, serta dilakukan, dianalisis dan juga dihasilkan.

**2. Evaluasi Domain Afektif Melalui Penilaian Sikap**

Evaluasi ranah afektif dilakukan dengan melakukan penilaian sikap santri ketika berada di kelas maupun asrama. Evaluasi domain afektif berkaitan dengan



sikap, nilai, perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan pembelajaran.

**a. Pelaksana evaluasi**

1) Wali kelas

Wali kelas bertanggungjawab untuk mengevaluasi santri ketika ia berada di asrama maupun di kelas, melalui pengamatan langsung ataupun bekerjasama dengan pengasuhan santri yang bertindak sebagai pemberi hukuman ketika terjadi pelanggaran di asrama. Pengasuhan memberikan laporan kepada wali kelas terkait pelanggaran yang dilakukan. Wali kelas bertindak sebagai orang tua bagi santri yang bertugas mengajarkan nilai.

2) Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru PAI bertanggungjawab untuk mengevaluasi santri ketika berada di kelas melalui pengamatan langsung.

3) Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Guru BK bertanggungjawab mengevaluasi santri ketika berada di kelas dan asrama. Guru BK bertindak sebagai pembimbing bagi santri yang memiliki permasalahan ataupun konselor bagi santri yang telah melakukan pelanggaran. Dalam mengevaluasi, guru BK bekerjasama dengan wali kelas, guru PAI dan pengasuhan santri untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang dihadapi santri.

## **b. Kategori penilaian**

Penilaian untuk domain afektif diberikan dalam bentuk huruf, A untuk sangat baik, B untuk baik, C untuk cukup, dan D untuk buruk. Adapun kategori penilaian adalah sebagai berikut:

### 1) Kemampuan menerima nilai

Nilai yang dimaksud adalah berupa nilai yang diterima dari pendidikan dan disiplin yang diterapkan oleh pesantren di kelas maupun di asrama. Meliputi disiplin bidang ibadah, akhlak, bahasa, berpakaian, kerapihan dan kebersihan.

Indikator penilainnya adalah santri mengikuti, mematuhi, dan menganut nilai yang diajarkan dan disiplin yang diterapkan.

### 2) Kemampuan menanggapi dan merealisasikan nilai serta peraturan

Kategori ini berkenaan dengan kesenangan menjalankan dengan sepenuh hati nilai yang telah dipelajari dan peraturan yang telah ditetapkan, ikut serta aktif dalam pelaksanaannya.

Indikator penilainnya adalah santri membantu terlaksananya disiplin, mendukung disiplin, menolak dan melaporkan pelanggaran.

### 3) Kemampuan menilai baik dan buruk sebuah fenomena

Kemampuan ini terkait dengan menilai, mengapresiasi dan percaya akan suatu stimulus. Santri dituntut tidak hanya menerima namun juga mampu menilai baik buruknya.

Indikator penilaiannya adalah santri meyakinkan orang lain terhadap suatu nilai dan mengajak orang lain untuk mengikutinya.

4) Kemampuan mengelola sistem nilai dalam diri

Kategori ini mencakup konseptualisasi nilai menjadi sistem nilai, juga pemantapan nilai yang sudah dimiliki santri. Tahapan di mana santri mampu mereduksi nilai-nilai yang diterimanya menjadi rambu-rambu dalam kehidupannya sehari-hari baik positif maupun negatif.

Indikator penilainya adalah santri mempertahankan nilai yang dianutnya, menegosiasikan jika suatu nilai bertentangan dengan yang diyakininya sesuai dengan yang diajarkan.

5) Kemampuan menghayati menginternalisasikan sistem nilai ke dalam diri

Kategori terakhir ini adalah hirarki yang tertinggi dari domain afektif, berkaitan dengan integrasi semua sistem nilai yang dapat mempengaruhi kepribadian santri. Indikator penilaiannya adalah santri mengubah perilaku sesuai pertumbuhan, perkembangan dan pendidikannya, berakhlak mulia, dan dengan akhlaknya mampu mempengaruhi orang lain merubah perilakunya pula.

**c. Pelaksanaan Evaluasi**

Evaluasi domain afektif dilaksanakan sepanjang tiap semester. ketika tiba ujian tengah semester, Biro Pengajaran mengadakan forum evaluasi afektif dengan mengumpulkan wali kelas, guru PAI dan Guru BK untuk melakukan penilaian domain afektif. Begitupula pada saat ujian akhir semester, penilaian domain afektif juga berfungsi untuk menentukan kenaikan

kelas santri. Selain forum evaluasi afektif yang dilaksanakan setiap ujian semester, dilaksanakan pula forum evaluasi afektif kondisional. Forum ini diadakan berdasarkan terjadinya kasus kondisional pada santri untuk menentukan tindak lanjut penanganan terhadapnya.

### **3. Evaluasi Domain Psikomotorik Melalui Tes Lisan**

Tes lisan mencakup tiga kategori besar yaitu kategori materi Al-Qur'an, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kategori Al-Qur'an meliputi mata pelajaran Al-Qur'an, Tajwid, Fiqh, Ibadah 'Amaliyyah, hafalan do'a-do'a. Kategori bahasa Arab meliputi mata pelajaran Bahasa Arab, Mahfuzhat, Muthala'ah, Nahwu, Sharf, Imla, Tarjamah dan Mufradat. Sedangkan kategori Bahasa Inggris meliputi mata pelajaran Bahasa Inggris, *conversation, reading, translation, talking, dictation* dan *vocabularies*.

#### **a. Komposisi soal**

Komposisi tes lisan adalah praktek langsung yang diawali dengan muhadatsah (percakapan), kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya berupa praktek yang melibatkan anggota tubuh. Proporsi soal sejumlah 15 buah untuk satu kategori, dengan pembagian 2-3 soal untuk setiap mata pelajaran pada tiap kategori.

#### **b. Jenis Soal Tes Lisan**

Jenis soal tes lisan disusun berdasarkan domain psikomotorik yang berkaitan dengan aspek kompetensi melakukan pekerjaan yang melibatkan fisik atau anggota tubuh, gerakan reflex, gerakan dasar, kemampuan

perseptual, keterampilan kompleks, ketepatan, serta interperatif. Soal tes lisan meliputi aspek hirarki psikomotorik sebagai berikut:

1) Menirukan

Pada hirarki ini, jenis soal dapat berbentuk kata kerja diantaranya sebagai berikut: menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, mengubah, memposisikan, dll.

2) Memanipulasi

Pada hirarki ini, jenis soal dapat berbentuk kata kerja diantaranya sebagai berikut: mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, mencampur, dll.

3) Pengalamiahan

Pada hirarki ini, jenis soal dapat berbentuk kata kerja diantaranya sebagai berikut: mengalihkan, menggantikan, memutar, memproduksi, dll.

4) Artikulasi

Pada hirarki ini, jenis soal dapat berbentuk kata kerja diantaranya sebagai berikut: mempertajam, memadankan, menggunakan, menempel, mensketsa, dll.

5) Naturalisasi

Pada hirarki ini, jenis soal dapat berbentuk kata kerja diantaranya sebagai berikut: mendesain, mengelola, mengkomposisikan, menentukan, menciptakan, dll.

## **2. Pengembangan Lanjutan Model Kurikulum Kepesantrenan**

Langkah berikutnya dalam penelitian dan pengembangan ini adalah peneliti melakukan pengembangan desain awal model kurikulum kepesantrenan. Pada awalnya peneliti mengembangkan kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian desain awal yang telah dirancang diuji pendahuluan melalui penilaian oleh para ahli dan praktisi melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) serta uji validitas oleh ahli. Dan setelah melalui uji coba pendahuluan, dilakukan revisi dan terjadi perubahan dalam basis taksonomi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum yaitu menjadi taksonomi budaya pendidikan pesantren yang terdiri dari: (1) ranah *'ilmiy*; (2) ranah *hāliy*; (3) ranah *'amaliy*, yang berisikan enam *kafā'ah*/kompetensi yaitu: (1) *qur'āniyyah*; (2) *'ilmiyyah*; (3) *īmāniyyah*; (4) *akhlāqiyyah*; (5) *'amaliyyah*; dan (6) *lughawiyyah*. Setelah revisi pertama kemudian dilakukan uji coba terbatas melalui kegiatan workshop yang terdiri atas praktisi yaitu guru pesantren. Berdasarkan hasil dari uji coba terbatas kemudian dilakukan revisi kedua yang kemudian menjadi hasil akhir dari model penelitian ini.

### **a. Pengembangan Pertama Berdasarkan Hasil Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan Uji Validitas Oleh Ahli**

Studi analisis kebutuhan pada langkah awal memberikan gambaran kepada peneliti untuk kemudian menyusun konsep desain awal kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pesantren. Draft awal desain ini kemudian dikaji dan diberi masukan oleh para ahli dan juga praktisi pada kegiatan FGD, dan diberikan penilaian melalui uji validitas.

### 1) Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan FGD ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022 dengan menghadirkan beberapa pihak yang berjumlah 12 orang dengan rincian sebagai berikut: ahli kurikulum (2 orang), ahli pendidikan pesantren (2 orang), ahli evaluasi dan metode penelitian (1 orang), ahli evaluasi (1 orang), praktisi (4 orang), praktisi sekaligus guru pesantren (2 orang).

Melalui FGD yang dilaksanakan, para ahli dan praktisi mengemukakan beberapa rekomendasi perbaikan terhadap desain awal kurikulum kepesantrenan. Rekomendasi yang dikemukakan meliputi poin-poin utama sebagai berikut:

- a) Menemukan taksonomi khas pesantren sebagai landasan penyusunan desain kurikulum.
- b) Kata “pada pondok pesantren di kalimantan selatan” pada redaksi judul dirubah menjadi “pada pesantren modern”.
- c) Kurikulum kepesantrenan yang disusun sebaiknya diarahkan berbasis kompetensi bukan berbasis Kurikulum 2013, karena pesantren memiliki kekhasan tersendiri.
- d) Merumuskan ulang landasan filosofis kurikulum kepesantrenan sesuai dengan apa yang ingin dibangun oleh pesantren modern.
- e) Merumuskan profil lulusan yang kemudian diturunkan menjadi standar kompetensi lulusan.
- f) Memunculkan kata kerja taksonomi pada awal redaksi kalimat standar kompetensi lulusan, bukan sekedar kata “memiliki”.

- g) Kata “sains dan teknologi” pada redaksi kalimat standar kompetensi lulusan dihilangkan, karena kurikulum kepesantrenan difokuskan pada *dirāsah Islāmiyyah* dan *lughawiyyah*.
- h) Membuat panduan/pedoman proses penyusunan struktur kurikulum kepesantrenan.
- i) Membuat panduan/pedoman proses penyusunan perangkat ajar dan tahapan pembelajaran yang dilakukan guru.
- j) Kalimat “tes lisan” pada evaluasi harus diperjelas klasifikasinya, bahwa yang diinginkan adalah fokus terhadap tes panca indera untuk ranah psikomotorik bukan ranah kognitif atau afektif.
- k) Melakukan uji coba terbatas produk melalui kegiatan workshop menyusun perangkat ajar di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri oleh guru.

Pada kesempatan berbeda direkomendasikan kembali perubahan redaksi “Taksonomi Pendidikan” dalam judul menjadi “Kompetensi ” dengan alasan bahwa kata kompetensi lebih mewakili model yang dikembangkan, karena keseluruhan komponen kurikulum mengerucut pada capaian kompetensi meskipun acuan dasar teorinya adalah tetap teori taksonomi pendidikan. Perubahan juga dilakukan pada redaksi “Pada Pesantren Modern”, redaksi tersebut dihilangkan dengan alasan agar model yang dihasilkan dapat digunakan oleh seluruh jenis pesantren bukan hanya untuk pesantren modern.



## 2) Uji Validitas Oleh Ahli

Validasi terhadap instrumen kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pada penelitian dan pengembangan ini menggunakan skala 4, dengan skor minimalnya 1 dan skor maksimalnya adalah 4. Berikut jabaran penilaian 4 orang ahli terhadap instrumen:

### a) Penilaian Instrumen *Mi'yār Kafā'ah Khirrījīn*

TABEL 4.9 ASPEK PENILAIAN INSTRUMEN *MI'YĀR KAFĀ'AH KHIRRĪJĪN*

No.	Aspek Penilaian
1.	Kesesuaian rumusan dengan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI).
2.	Rumusan disusun meliputi taksonomi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
3.	Kesesuaian rumusan dengan tujuan pendidikan Islam.
4.	Kesesuaian rumusan dengan tujuan pendidikan nasional.
5.	Kesesuaian rumusan dengan tujuan pendidikan pesantren.
6.	Rumusan mampu mengukur ketercapaian tujuan pendidikan.
7.	Rumusan berorientasi pada pendidikan keterampilan hidup (akademik, vokasional, personal, sosial).
8.	Rumusan menunjukkan harapan masyarakat tentang dunia pendidikan dan dunia kerja.
9.	Rumusan mendukung tumbuhnya kesadaran akan adanya harapan masyarakat terhadap lulusan pendidikan pesantren yang kompeten dalam bidang agama, sains, teknologi, dan budaya.
10.	Rumusan yang ingin dicapai sesuai dengan alokasi waktu pendidikan yang tersedia.
11.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar.

TABEL 4.10 HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN *MI'YĀR KAFĀ'AH KHIRRĪJĪN*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	1	3	3	11
2	3	3	3	4	13
3	4	4	3	4	15
4	4	4	3	3	14
5	4	4	3	4	15
6	4	4	3	4	15
7	3	1	3	3	10

8	4	2	3	3	12
9	4	2	3	4	13
10	3	3	3	3	12
11	3	3	2	4	12
<b>r-hitung</b>	<b>0.54</b>	<b>0.897</b>	<b>0.177</b>	<b>0.625</b>	
r-Pearson Product Moment (0,05) =	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	<b>Tidak Valid</b>	<b>Valid</b>	
r-Tabel 0,05 = 0.476					

TABEL 4.11 HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN *MI'YĀR KAFĀ'AH KHIRRĪJĪN*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	1	3	3	11
2	3	3	3	4	13
3	4	4	3	4	15
4	4	4	3	3	14
5	4	4	3	4	15
6	4	4	3	4	15
7	3	1	3	3	10
8	4	2	3	3	12
9	4	2	3	4	13
10	3	3	3	3	12
11	3	3	2	4	12
<b>Cronbach = 0,6</b>					
Sujerweni (2014), Kuisisioner reliabel					
Bila nilai Cronbach Alpha > 0,6					
Hasil perhitungan SPSS Cronbach's Alpha = 0,787	<b>Cronbach's Alpha (0,787) &gt; 0,6 ==&gt; Reliabel</b>				

**b) Penilaian Instrumen *Kafā'ah Mihwariyyah***

TABEL 4.12 ASPEK PENILAIAN INSTRUMEN *KAFĀ'AH MIHWARIYYAH*

No.	Aspek Penilaian
1.	Rumusan mengacu pada tujuan pendidikan Islam, nasional, dan pesantren.
2.	Relevan dengan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah untuk jenjang pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas.
3.	Rumusan relevan dengan tingkat perkembangan dari peserta didik
4.	Rumusan berorientasi pada perkembangan, potensi, kebutuhan, serta

	kepentingan peserta didik.
5.	Rumusan berorientasi pada pencapaian <i>mi'yār kafā'ah khirrījīn</i> /standar kompetensi lulusan.
6.	Rumusan dikembangkan sesuai dengan prinsip taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik.
7.	Rumusan meliputi <i>kafā'ah mihwariyyah</i> /kompetensi inti untuk seluruh jenjang kelas I-VI.
8.	Rumusan berorientasi pada peningkatan prestasi.
9.	Rumusan berorientasi pada penguasaan berbagai kompetensi untuk mencapai keunggulan.
10.	Rumusan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan pesantren
11.	Penggunaan Bahasa yang baik dan benar.

TABEL 4.13 HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN *KAFĀ'AH MIHWARIYYAH*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	4	3	3	14
2	3	4	3	3	13
3	4	2	4	4	14
4	4	2	4	3	13
5	4	2	4	3	13
6	4	4	3	4	15
7	3	3	3	3	12
8	4	2	3	3	12
9	4	2	3	4	13
10	4	2	3	4	13
11	3	3	3	4	13
<b>r-hitung</b>	<b>0.379</b>	<b>0.449</b>	<b>0.111</b>	<b>0.458</b>	
r-Pearson Product Moment (0,05) =	<b>Tidak Valid</b>	<b>Tidak Valid</b>	<b>Tidak Valid</b>	<b>Tidak Valid</b>	
r-Tabel 0,05 =					
0.476					

TABEL 4.14 HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN *KAFĀ'AH MIHWARIYYAH*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	4	3	3	14
2	3	4	3	3	13
3	4	2	4	4	14
4	4	2	4	3	13
5	4	2	4	3	13
6	4	4	3	4	15

7	3	3	3	3	12
8	4	2	3	3	12
9	4	2	3	4	13
10	4	2	3	4	13
11	3	3	3	4	13
<b>Cronbach = 0,6</b>					
Sujerweni (2014), Kuisisioner reliabel					
bila nilai Cronbach Alpha > 0,6					
Hasil perhitungan SPSS Cronbach's Alpha = 0,773		<b>Cronbach's Alpha (0,773) &gt; 0,6 ==&gt; Reliabel</b>			

c) **Penilaian Instrumen *Kafā'ah Asāssiyyah***

TABEL 4.15 ASPEK PENILAIAN INSTRUMEN *KAFĀ'AH ASĀSSIYYAH*

No.	Aspek Penilaian
1.	Rumusan berorientasi pada pencapaian <i>mi'yār kafā'ah khirrījīn/</i> standar kompetensi lulusan.
2.	Rumusan berorientasi pada pencapaian <i>kafā'ah mihwariyyah/</i> kompetensi inti.
3.	Rumusan sesuai dengan prinsip taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik.
4.	Rumusan dirutkan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu.
5.	Rumusan dirutkan berdasarkan tingkat kesulitan.
6.	Keterkaitan <i>kafā'ah asāssiyyah/</i> kompetensi dasar dalam dan antar mata pelajaran.
7.	Rumusan terdiri dari sejumlah kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam sebuah mata pelajaran tertentu.
8.	Rumusan sesuai dengan perkembangan dari peserta didik dari segi fisik, spiritual, emosional, intelektual, sosial.
9.	Rumusan sesuai dengan alokasi waktu kegiatan pembelajaran yang disediakan.
10.	Rumusan bersifat operasional dan non operasional
11.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar.

TABEL 4.16 HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN *KAFĀ'AH ASĀSSIYYAH*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	3	4	4	15
2	3	3	3	4	13
3	4	2	3	4	13
4	4	2	3	3	12
5	4	3	4	3	14

6	4	3	4	4	15
7	4	3	4	4	15
8	3	3	3	4	13
9	3	3	3	3	12
10	4	2	3	3	12
11	3	2	3	4	12
<b>r-hitung</b>	<b>0.482</b>	<b>0.837</b>	<b>0.921</b>	<b>0.482</b>	
r-Pearson Product Moment (0,05) =	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	
r-Tabel 0,05 = 0.476					

TABEL 4.17 HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN *KAFĀ'AH ASĀSSIYYAH*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	3	4	4	15
2	3	3	3	4	13
3	4	2	3	4	13
4	4	2	3	3	12
5	4	3	4	3	14
6	4	3	4	4	15
7	4	3	4	4	15
8	3	3	3	4	13
9	3	3	3	3	12
10	4	2	3	3	12
11	3	2	3	4	12
<b>Cronbach = 0,6</b>					
Sujerweni (2014), Kuisisioner reliabel					
bila nilai Cronbach Alpha > 0,6					
Hasil perhitungan SPSS Cronbach's Alpha = 0,917	<b>Cronbach's Alpha (0,917) &gt; 0,6 ==&gt; Reliabel</b>				

**d) Penilaian Instrumen *Manhaj***

TABEL 4.18 ASPEK PENILAIAN INSTRUMEN *MANHAJ*

No.	Aspek Penilaian
1.	Komponen <i>manhaj</i> / silabus (meliputi identitas sekolah, mata pelajaran, <i>kafā'ah asāssiyyah</i> / kompetensi inti, <i>kafaah khasshah</i> / kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, metode, indikator pencapaian

	kompetensi, alokasi waktu, penilaian hasil belajar, serta sumber belajar) disajikan dengan lengkap.
2.	Komponen silabus disusun berkesinambungan.
3.	Komponen silabus berorientasi mengembangkan berbagai keterampilan hidup (akademik, vokasional, personal, sosial).
4.	Materi pokok relevan dengan <i>kafā'ah mihwariyyah</i> / kompetensi inti, <i>kafā'ah asāsiyyah</i> / kompetensi dasar.dan indikator.
5.	Kegiatan pembelajaran relevan dengan <i>kafā'ah mihwariyyah</i> / kompetensi inti, <i>kafā'ah asāsiyyah</i> / kompetensi dasar dan indikator.
6.	Kegiatan pembelajaran dirancang mengikuti langkah pembelajaran kolaboratif.
7.	Metode dirancang sesuai dengan materi, <i>kafā'ah mihwariyyah</i> /kompetensi inti, <i>kafā'ah asāsiyyah</i> / kompetensi dasar dan indikator.
8.	Penilaian dirancang mampu mengukur ketercapaian <i>kafā'ah asāsiyyah</i> / kompetensi dasar.
9.	Alokasi waktu sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
10.	Sumber bahan belajar sesuai dengan materi pokok.
11.	Penggunaan Bahasa yang baik dan benar.

TABEL 4.19 HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN MANHAJ

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	3	4	4	15
2	4	2	4	4	14
3	4	3	4	4	15
4	4	3	4	4	15
5	4	3	4	4	15
6	4	3	4	4	15
7	4	2	4	3	13
8	3	3	4	3	13
9	4	2	4	3	13
10	4	2	3	3	12
11	4	2	4	4	14
<b>r-hitung</b>	<b>0.303</b>	<b>0.699</b>	<b>0.606</b>	<b>0.905</b>	
r-Pearson Product Moment (0,05) =	<b>Tidak Valid</b>	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	
r-Tabel 0,05 =					
0.476					

TABEL 4.20 HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN MANHAJ

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	3	4	4	15
2	4	2	4	4	14

3	4	3	4	4	15
4	4	3	4	4	15
5	4	3	4	4	15
6	4	3	4	4	15
7	4	2	4	3	13
8	3	3	4	3	13
9	4	2	4	3	13
10	4	2	3	3	12
11	4	2	4	4	14
<b>Cronbach = 0,6</b>					
Sujerweni (2014), Kuisisioner reliabel					
bila nilai Cronbach Alpha > 0,6					
Hasil perhitungan SPSS Cronbach's Alpha = 0,971	<b>Cronbach's Alpha (0,971) &gt; 0,6 ==&gt; Reliabel</b>				

e) **Penilaian Instrumen *Sijl Al-I'dād Li At-Tadrīs***

TABEL 4.21 ASPEK PENILAIAN INSTRUMEN *SIJL AL-I'DĀD LI AT-TADRĪS*

No.	Aspek Penilaian
1.	Komponen <i>sijl al-i'dād li at-tadrīs</i> /rencana pelaksanaan pembelajaran (meliputi identitas mata pelajaran, <i>kafā'ah mihwariyyah/kompetensi inti, kafā'ah asāsiyyah/kompetensi dasar</i> , tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, metode, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu, penilaian hasil belajar, serta sumber belajar) disajikan dengan lengkap.
2.	Kegiatan persiapan, pemberian memotivasi, penyampaian apersepsi dan informasi tujuan pembelajaran serta informasi materi dicantumkan dengan lengkap.
3.	Rumusan tujuan pembelajaran serta motivasi kemampuan berpikir tingkat tinggi jelas dan logis.
4.	Organisasi materi pembelajaran jelas, runut dan sistematis.
5.	Sumber belajar sesuai dengan materi, tingkat perkembangan siswa serta lingkungan kontekstual siswa.
6.	Materi pembelajaran mutakhir.
7.	Cakupan substansi materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
8.	Pengorganisasian materi sesuai dengan perkembangan peserta didik.
9.	Kegiatan awal, inti, akhir dalam pengalaman belajar disajikan dengan jelas.
10.	Pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu.
11.	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
12.	Kegiatan pembelajaran bervariasi.
13.	Kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam pengalaman belajar dicantumkan pada kegiatan inti sehingga terjadi proses pembelajaran yang

	konstruktivistik.
14.	Langkah-langkah pembelajaran menumbuhkan berbagai keterampilan hidup (akademi, vokasional, personal, sosial,).
15.	Kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengalaman belajar siswa bukan pengalaman mengajar guru.
16.	Proses pembelajaran mengembangkan aspek kompetensi kognitif, afektif, psikomotorik.
17.	Pemanfaatan sumber belajar yang berada di lingkungan terdekat siswa.
18.	Pemanfaatan media pembelajaran bervariasi dan berpotensi memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
19.	Pemanfaatan model pembelajaran yang berpotensi mengaktifkan serta menjadikan siswa kreatif.
20.	Penilaian proses dan juga hasil belajar menggunakan instrumen untuk penilaian otentik.
21.	Instrumen penilaian berupa tes maupun non tes disajikan dengan lengkap.
22.	Instrument penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
23.	Penggunaan Bahasa yang baik dan benar

TABEL 4.22 HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN *SIJL AL-I'DĀD LI AT-TADRĪS*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	4	3	4	15
2	4	4	3	4	15
3	4	4	3	4	15
4	4	4	4	4	16
5	4	4	3	3	14
6	3	2	3	4	12
7	3	4	4	3	14
8	4	4	3	3	14
9	4	3	3	4	14
10	3	3	3	3	12
11	4	3	3	4	14
12	4	4	3	4	15
13	4	2	3	3	12
14	4	3	4	3	14
15	4	3	3	3	13
16	4	3	4	4	15
17	3	4	4	3	14
18	3	4	4	4	15
19	4	2	3	4	13
20	4	2	4	4	14



21	4	4	4	4	16
22	4	2	4	4	14
23	4	2	3	4	13
<b>r-hitung</b>	<b>0.302</b>	<b>0.689</b>	<b>0.445</b>	<b>0.435</b>	
r-Pearson Product Moment (0,05) =	<b>Tidak Valid</b>	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	<b>Valid</b>	
r-Tabel 0,05 =					
0.337					

TABEL 4.23 HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN *SIJL AL-I'DĀD LI AT-TADRĪS*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	4	3	4	15
2	4	4	3	4	15
3	4	4	3	4	15
4	4	4	4	4	16
5	4	4	3	3	14
6	3	2	3	4	12
7	3	4	4	3	14
8	4	4	3	3	14
9	4	3	3	4	14
10	3	3	3	3	12
11	4	3	3	4	14
12	4	4	3	4	15
13	4	2	3	3	12
14	4	3	4	3	14
15	4	3	3	3	13
16	4	3	4	4	15
17	3	4	4	3	14
18	3	4	4	4	15
19	4	2	3	4	13
20	4	2	4	4	14
21	4	4	4	4	16
22	4	2	4	4	14
23	4	2	3	4	13
<b>Cronbach = 0,6</b>					
Sujerweni (2014), Kuisisioner reliabel					
bila nilai Cronbach Alpha > 0,6					
Hasil perhitungan SPSS Cronbach's Alpha = 0,965	<b>Cronbach's Alpha (0,763) &gt; 0,6 ==&gt; Reliabel</b>				

f) Penilaian Instrumen *Taqyīm Mukhrajāt At-Ta'allum*

TABEL 4.24 ASPEK PENILAIAN INSTRUMEN *TAQYĪM MUKHRAJĀT AT-TA'ALLUM*

No.	Aspek Penilaian
1.	Rumusan <i>taqyīm mukhrajāt at-ta'allum</i> /evaluasi hasil belajar sesuai dengan prinsip taksonomi kognitif, afektif dan psikomotorik.
2.	Rumusan berorientasi pada pengembangan dan peningkatan kompetensi dan prestasi peserta didik.
3.	Rumusan mendorong peningkatan mutu pendidikan
4.	Rumusan relevan dengan <i>kafā'ah mihwariyyah</i> /kompetensi inti dan <i>kafā'ah asāsiyyah</i> /kompetensi dasar.
5.	Rumusan menyediakan informasi deskriptif maupun judgmental tentang peserta didik.
6.	Ragam instrumen evaluasi dalam rumusan relevan dengan prinsip kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
7.	Rumusan dapat dijadikan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan.
8.	Rumusan sesuai dengan pembelajaran yang telah diterima siswa.
9.	Rumusan dapat mendiagnosis keunggulan serta kelemahan peserta didik saat proses pembelajaran.
10.	Rumusan dapat menentukan tingkat capaian dan kesesuaian dari hasil belajar peserta didik dengan <i>kafā'ah mihwariyyah</i> /kompetensi inti dan <i>kafā'ah asāsiyyah</i> /kompetensi dasar.
11.	Rumusan dapat menjadi penentu tindak lanjut hasil penilaian dalam hal perbaikan serta penyempurnaan.
12.	Rumusan dapat dijadikan bahan dalam menyusun laporan capaian belajar peserta didik.
13.	Penggunaan Bahasa yang baik dan benar.

TABEL 4.25 HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN *TAQYĪM MUKHRAJĀT AT-TA'ALLUM*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	2	3	4	13
2	4	2	3	4	13
3	4	2	3	3	12
4	4	2	3	4	13
5	4	2	4	4	14
6	4	2	4	4	14
7	3	3	3	4	13
8	4	3	3	4	14
9	3	3	3	3	12
10	4	3	3	4	14

11	4	3	3	4	14
12	4	3	3	4	14
13	4	3	3	4	14
<b>r-hitung</b>	<b>0.511</b>	<b>0.273</b>	<b>0.356</b>	<b>0.8</b>	
r-Pearson Product Moment (0,05) =	<b>Valid</b>	<b>Tidak Valid</b>	<b>Tidak Valid</b>	<b>Valid</b>	
r-Tabel 0,05 =					
0.441					

TABEL 4.26 HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN *TAQYĪM MUKHRAJĀT AT-TA'ALLUM*

Aspek Penilaian	Val1	Val2	Val3	Val4	Total
1	4	2	3	4	13
2	4	2	3	4	13
3	4	2	3	3	12
4	4	2	3	4	13
5	4	2	4	4	14
6	4	2	4	4	14
7	3	3	3	4	13
8	4	3	3	4	14
9	3	3	3	3	12
10	4	3	3	4	14
11	4	3	3	4	14
12	4	3	3	4	14
13	4	3	3	4	14
<b>Cronbach = 0,6</b>					
Sujerweni (2014), Kuisisioner reliabel					
bila nilai Cronbach Alpha > 0,6					
Hasil perhitungan SPSS Cronbach's Alpha = 0,965	<b>Cronbach's Alpha (0,965) &gt; 0,6 ==&gt; Reliabel</b>				

Selain melakukan penilaian terhadap instrumen, para ahli juga diminta untuk memberikan masukan yang disampaikan secara langsung dalam kegiatan *focus group discussion*. Peneliti kemudian melakukan revisi terhadap desain awal

berdasarkan atas saran dan juga masukan dari para ahli serta praktisi yang dijabarkan pada bahasan berikutnya.

**b. Revisi Pertama Berdasarkan Rekomendasi Kegiatan *Focus Group Discussion* dan Hasil Uji Validitas**

Berdasarkan rekomendasi dan hasil uji validitas, peneliti kemudian melakukan revisi pertama terhadap beberapa aspek dalam desain awal kurikulum kepesantrenan yang dapat dilihat perubahannya pada penjabaran berikut:

**1) Taksonomi Pendidikan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Kepesantrenan**

Pada revisi terkait teori taksonomi pendidikan yang digunakan sebagai landasan kompetensi dalam pengembangan kurikulum kepesantrenan ini peneliti melakukan pengembangan pada pengistilahan, pendimensian, dan hirarkinya dengan meramu kembali beberapa teori taksonomi pendidikan dari para ahli, yaitu taksonomi kognitif Bloom dan Anderson, taksonomi afektif Krathwohl, dan taksonomi psikomotorik Dyer dan Dave dan juga dengan apa yang dikemukakan oleh ilmuwan muslim seperti Al-Ghazali, As-Segaf dan yang lainnya.

Pada desain awal sebelumnya terdiri dari 3 dimensi atau domain taksonomi: (1) dimensi kognitif; (2) dimensi afektif; (3) dimensi psikomotorik, maka pada revisi ini dikembangkan menjadi 6 kompetensi yang diturunkan dari 3 domain taksonomi sesuai dengan budaya pesantren dan kebutuhannya namun tetap mengacu pada tiga domain besar tersebut. Peneliti berupaya memadukan pengistilahan 3 ranah taksonomi (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan apa yang dikemukakan Al-Ghazali yaitu *'ilmu-hāl-'amal*. Peneliti melihat bahwa konsep

*'ilmu* selaras dengan domain kognitif, konsep *hāl* selaras dengan domain kognitif dan konsep *'amal* selaras dengan domain psikomotorik.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa *'ilmu-hāl-'amal* sebagai sumber pembangun *maqāmāt*, *'ilmu* adalah yang paling utama yang akan menuntun kepada *hāl*, dan *hāl* akan membuahkan *'amal*. *'Ilmu* laksana pohon, *hāl* bagaikan dahannya, sedangkan *'amal* seumpama buahnya. Ketiga unsur ini tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.<sup>36</sup> *'Ilmu* menurut Al-Ghazali adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu adalah merupakan Sebagian dari sifat Allah. *'Ilmu* merupakan penggambaran dari jiwa yang berbicara dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal, karena *'ilmu* adalah jalan untuk menuju hakikat sesuatu<sup>37</sup>. Adapun *hāl* menurut Al-Ghazali merupakan sikap batin yang merupakan kekuatan spiritual pemberian Allah. Ibn 'Ajibah menyebutkan bahwa *hāl* adalah aktifitas hati. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *hāl* berkaitan dengan emosi. Sedangkan *'amal* menurut Al-Ghazali merupakan aktifitas fisik, Ibn 'Ajibah menyebutkan bahwa termasuk dalam *'amal* juga aktifitas hati atau aktifitas mental. Peneliti melihat hal ini senada dengan prinsip psikomotorik yang bukan hanya aktifitas fisik semata namun juga diikuti dengan sikap mental sebagai pemicunya atau bisa dikatakan psikoanalisis aktivitas mental.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, (Cairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, t.t.), Jilid. 4, h. 86.

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 25.

<sup>38</sup> Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Jilid. 4, h. 343-357.

Abu Al-'Abbas Ibnu 'Ajibah, *Iqazh Al-Himam Fi Syarh Al-Hikam*, (Cairo: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, t.t), h. 116.

Assegaf juga mengemukakan hal senada, bahwa taksonomi tujuan belajar dibagi kepada: (1) ilmu; (2) amal; (3) akhlak; (4) iman. Dalam Islam konsep ilmu menurutnya sejalan dan sesuai dengan domain kognitif, dan ilmu merupakan persyaratan dari amal shaleh yang dituntut oleh ajaran agama, dan konsep amal ini mendekati domain psikomotorik, adapun akhlak meliputi nilai-nilai fungsional untuk domain afektif. Ia menambahkan taksonomi iman, karena menurutnya dalam pandangan Islam bahwa ilmu, amal dan akhlak hendaknya berintikan dan melahirkan nilai iman dalam diri seseorang sebagai inti dari pendidikan Islam.<sup>39</sup>

Peneliti kemudian juga melakukan perubahan pada pengistilahan level turunan dari taksonomi budaya pendidikan pesantren yaitu dengan menggunakan istilah-istilah yang mewakili budaya pendidikan pesantren itu sendiri. Bentuk perubahannya menjadi 6 *kafāah* yaitu: (1) *qur'āniyyah*; (2) *'ilmiyyah*; (3) *īmāniyyah* (4) *akhlāqiyyah*; (5) *'amaliyyah*; dan (6) *lughawiyyah*. Adapun untuk kata kerja operasionalnya, indikator yang digunakan tetap merujuk pada apa yang dikemukakan oleh ilmuwan Barat yaitu Bloom dkk., di mana indikatornya sudah teruji dan lengkap. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat adanya paralelisasi teori dari ilmuwan Barat dan Islam dan dapat dikompromikan.

Pada dasarnya peneliti mengalami kesulitan dalam memadankan atau memparalelkan antara apa yang dikemukakan oleh Bloom dkk. dengan apa yang dikemukakan oleh para ilmuwan muslim, karena masing-masing pembahasan memiliki definisinya sendiri karena memiliki pendekatan yang berbeda, namun peneliti berusaha untuk memadukan keduanya.

---

<sup>39</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 86-90.

a) *Kafāah Qur'āniyyah*

*Kafāah qur'āniyyah* merupakan bagian dari taksonomi kognitif, karena bertumpu pada hafalan, pemahaman, dan penafsiran. *Kafāah qur'āniyyah* merupakan kompetensi pertama yang diutamakan oleh pesantren, dengan alasan bahwa penguasaan terhadap baca tulis, dan hafalan ayat Al-Qur'an sangat urgen bagi santri pribadi dan juga perannya ketika berada di tengah masyarakat. Karena terdapat anggapan umum di masyarakat bahwa seseorang yang menempuh pendidikan di pesantren, diyakini memiliki bacaan, hafalan dan pemahaman Al-Qur'an yang baik sehingga dapat diandalkan menjadi imam, memimpin doa, ataupun memimpin kegiatan keagamaan lainnya. Peneliti menetapkan level taksonomi pada dimensi *kafāah qur'āniyyah* terdiri dari 3 yaitu: (1) *tahsīn*, (2) *tahfīzh*, dan (3) *tafsīr*. *Tahsīn* diletakkan pada level dasar karena kompetensi inilah yang harus dikuasai santri sebelum melangkah ke tahapan *tahfīzh*, karena dengan berbekal bacaan Al-Qur'an yang bagus dan juga benar sesuai qaidah tajwid serta makharijul huruf akan memudahkan capaian level berikutnya yaitu *tahfīzh*, di mana pada level ini seseorang dituntut untuk mampu mengimplementasikan bacaan yang baik benar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurzannah dan Nurman menyimpulkan bahwa bahwa tahsin dapat meningkatkan kemampuan membaca dan kelancaran *tahfīzh*.<sup>40</sup> Ratnasari dan Yosina juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa melalui tahsin dapat memudahkan guru dalam memahami cara membaca dan juga menghafalkan

---

<sup>40</sup> Nurzannah dan Nurman, "Improving The Ability To Read The Qur'an Through The Tahsin Program Based On The Talaqqi Method", *JCES: Journal of Character Education Society* 5, no. 2 (2022).

Al-Qur'an.<sup>41</sup> Level ketiga yaitu *tafsīr* yang merupakan level tertinggi dari taksonomi *qur'āniyyah*, santri melewati level ini setelah memiliki kompetensi tahsin dan hafalan hingga kemudian masuk ke tahapan mengkaji makna dan kandungan dari apa yang dihafalkannya. Rahmatullah menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa program pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai dari *tahsīn* kemudian *tahfīzh* dan *tafsīr* dapat memudahkan santri dalam belajar membaca sekaligus menghafal serta menggali isi dan kandungan Al-Qur'an.<sup>42</sup>

*Kafāah qur'āniyyah* yang menitik beratkan pada kemampuan pengetahuan Al-Qur'an ini memiliki paralelisasi dengan taksonomi kognitif Bloom dan Anderson. Level *tahsīn* yang berkaitan dengan mengingat dan memahami kaidah pelafalan huruf *hijāiyyah* yang benar serta mengingat dan memahami kaidah hukum Tajwid bersesuaian dengan level 1 *remembering*/mengingat dan level 2 *understanding*/memahami. Level *tahfīzh* yang berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan kaidah pelafalan huruf *hijāiyyah* yang benar beserta tajwidnya dalam membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an memiliki paralelisasi dengan level 3 *applying*/menerapkan. Dan level *tafsīr* yaitu kemampuan mengurai terjemah ayat, menyimpulkan kandungannya dan menjabarkan penafsirannya, bersesuaian dengan level 4 *analyzing*/menganalisis, level 5 *evaluating*/mengevaluasi dan level 6 *creating*/mencipta.

---

<sup>41</sup> Ratnasari Diah Utami dan Yosina Maharani, "Kelebihan dan Kelemahan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah", *Jurnal Profesi Pendidikan* 5, no.2 (2018).

<sup>42</sup> Muhammad Rahmatullah, "Program Pembelajaran Tahsin, Tahfidz, dan Tafsir Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah, Darul 'Ilmi, dan Al-Falah Kalimantan Selatan" (Tesis, Banjarmasin, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2021).



b) *Kafāah 'Ilmiyyah*

*Kafāah 'Ilmiyyah* atau kompetensi keilmuan/pengetahuan yang dikembangkan di sini merujuk pada filsafat ilmu Al-Ghazali yang mengemukakan tentang *simā'*, '*ilmu mukāsyafah*', '*ilmu mu'amalah*'. *Simā'* adalah mendengar dengan suara hati. '*Ilmu mukāsyafah* adalah ilmu batin yang merupakan puncak ilmu, ia menggambarkannya sebagai cahaya yang muncul dari hati ketika ia dibersihkan dari sifat-sifat tercela, sehingga dengan cahaya ini mampu menyingkap tabir pengetahuan yang masih bersifat global dan belum jelas karena masih menjadi rahasia Allah. '*Ilmu mu'amalah* adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan akhlak yang baik dan melarang pelanggaran kesusilaan, dalam hal ini Al-Ghazali mengkategorikannya juga sebagai ilmu akhirat yang hukum mempelajarinya adalah fardhu 'ain.<sup>43</sup>

Pada penelitian ini peneliti meletakkan posisi *mukāsyafah* sebelum *mu'amalah*. Hal ini bahwa *mukāsyafah* dapat dipahami sebagai yaitu membuka penghalang atau tabir agar tersingkap hakekat dari sesuatu dengan mengetahui dalil-dalil dan makna-makna yang lebih dalam, dan *mu'amalah* adalah mengetahui tentang bagaimana tata cara, prosedur, mekanisme pengaplikasian suatu ilmu. Artinya bahwa untuk mengaplikasikan, mengevaluasi dan memunculkan teori baru, sebelumnya harus memahami dan menganalisis argumennya terlebih dahulu. Adapun indikator capaian setiap levelnya tetap mengadopsi taksonomi Bloom dan Anderson ranah kognitif, karena peneliti

---

<sup>43</sup> Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 1, h. 36-39.

Muhammad Fadhlulloh Mubarak, "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Kontemplasi* 8, no. 1 (2020): h. 30-31.

melihat adanya paralelisasi dengan apa yang dikemukakan Al-Ghazali, hanya saja terdapat sedikit perubahan letak leveling taksonomi Bloom dan Anderson pada desain ini, karena menyesuaikan dengan maksud dari ketiga penguasaan ilmu yang dikemukakan Al-Ghazali.

Pada tahap pertama atau terendah yaitu *simā'* yang disandingkan dengan level mengingat dan memahami, di mana apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa pada tahap *simā'* seseorang berada tahap mendengar sesuatu dan berusaha mengingat yang telah dipelajari dan kemudian berusaha memahaminya, hal ini senada dengan level 1 dan 2 taksonomi Bloom dan Anderson. yaitu mengingat dan memahami, hanya saja 1 level *simā'* disandingkan langsung dengan 2 level sekaligus dari taksonomi Bloom dan Anderson. Tahap kedua yaitu *mukāsyafah*, pada tahap ini seseorang memahami dengan mengetahui argumen dan kemudian mampu menganalisis apa yang telah dipahami dari sesuatu yang dipelajarinya, tahap ini bersesuaian dengan 2 level dari apa yang dikemukakan oleh Bloom dan Anderson. yaitu level 2 memahami dan level 4 menganalisis, namun yang dimaksud memahami untuk level mukasyafah ini adalah memahami dengan nalar atau dengan mengetahui dalil/argumennya. Dan tahap tertinggi yaitu *mu'amalah* yang mana pada tahapan ini seseorang telah mampu mengaplikasikan, memberi penilaian dan menghadirkan hal baru dari apa yang telah dipelajarinya. Seseorang akan sampai pada tahapan *mu'amalah* ketika ia sudah faham seluruh dalil-dalil, konsep-konsep kunci, serta hubungan dengan keilmuan yang lain, mengkreasikan demonstrasi dan praktek, dan *mu'amalah* di sini bukan dimaksudkan sebagai perbuatan sebagaimana dalam hukum Fiqh. Dan untuk level *mu'amalah* ini

diparalelkan dengan 3 level sekaligus dari taksonomi Bloom dan Anderson. yaitu level 3 mengaplikasikan, level 5 mengevaluasi dan level 6 mencipta.

c) *Kafāah Īmāniyyah*

Pada konsep ini *kafāah īmāniyyah* adalah kompetensi yang diturunkan dari ranah afektif, level taksonominya dikembangkan dengan mengacu pada teori taksonomi iman yang dikembangkan oleh As-Segaf yang terdiri dari tujuh level. tingkatannya dimulai dari yang terendah yaitu: (1) *tafakkur*/kontemplasi, yang dilakukan dalam upaya mencari kebenaran melalui eksplorasi alam seisinya dan pengamatan terhadapnya; (2) *tasyhud*/pengakuan, melalui persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt; (3) *burhān*/percaya dengan bukti, diperoleh setelah perenungan dan pengakuan, bukti ini berasal dari alam setelah pengamatan; (4) *furqān*/membedakan kepercayaan, yaitu kemampuan untuk membedakan berbagai kepercayaan yang ada di muka bumi dengan argumentasinya; (5) *yaqīn*; keyakinan ini tergambar dalam pelaksanaan 6 rukun iman yang dimulai dari *taqlīd*, *yaqīn*, *‘ainul yaqīn* dan *haqqul yaqīn* (6) *ihsān*/ekspresi keyakinan, yaitu berupa bentuk mengabdikan kepada Allah Swt. seakan melihat-Nya, walaupun tidak bisa melihat-Nya maka Dia sesungguhnya melihat; (7) *taqwā*/menjaga keyakinan, merupakan tahapan tertinggi yaitu kemampuan menjaga keimanan dengan cara menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 92-97

Pada penelitian ini, peneliti menyederhanakan 7 tingkatan taksonomi iman yang dikemukakan As-Segaf ke dalam 4 level saja, dimulai dari yang terendah yaitu: (1) *tafakkur*; (2) *tasyahhud*; (3) *yaqīn*; (4) *taqwā*. Penyederhanaan ini dilakukan karena peneliti melihat bahwa pada level *yaqīn* di dalamnya sudah dapat mencakup *burhān* dan *furqān*, di mana ketiganya adalah sama-sama bentuk keyakinan, dan kemudian pada level *taqwā* juga sudah mencakup unsur *ihsān*, di mana orang yang senantiasa mengabdikan kepada Allah karena merasa melihat Allah Swt. dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. sehingga enggan bermaksiat merupakan ciri orang bertakwa.

*kafāah imāniyyah* menggunakan taksonomi afektif Krathwohl sebagai indikator pendampingnya karena memiliki paralelitas. Level *tafakkur* memiliki paralelitas dengan level 1 yaitu *receiving*/menerima nilai, level *tasyahhud* memiliki paralelitas dengan level 2 *responding*/menanggapi nilai, level *yaqīn* memiliki paralelitas dengan level 3 *valuing*/menghargai dan level 4 *organizing*/mengelola atau menghayati nilai, level *taqwā* memiliki paralelitas dengan level 5 *characterization*/karakterisasi atau mengamalkan nilai.

#### d) *Kafāah Akhlāqiyyah*

*Kafāah Akhlāqiyyah* adalah kompetensi ranah afektif yang level taksonominya dikembangkan dengan mengadopsi teori taksonomi afektif *Qur'āniy* yang dikemukakan oleh Suliswiyadi yang terdiri dari level *īmān*, *Islām* dan *ihsān*, namun tiga domain ini dihadirkan sebagai bentuk nilai bukan dalam tindakan, akan tetapi nilai sosial dan nilai spiritual yang menjadi landasan

terbentuknya amal shalih. Sulis mengemukakan dalam penelitiannya bahwa proses pembentukan akhlak dilakukan melalui tahapan elemen-elemen pendidikan dimulai dari *input-proses-output-* hingga *outcome*, dan level taksonomi domain afektif berdasarkan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dimulai dari level *īmān*, *Islām* dan *ihsān*. Pada level *īmān* seseorang berada pada kondisi meyakini dan menerima berbagai hal yang datang padanya baik berbentuk masalah, keadaan maupun petunjuk. Pada level *Islām* seseorang menanggapi sesuatu dengan optimisme niat dalam bertindak, mengorganisasikan tindakan, dan mengaktualisasikan aksi ke dalam bentuk amal shalih. Sedangkan pada level *ihsān* seseorang menjauhi rasa pamrih dalam beramal dan merasa diawasi dalam segala perbuatan.<sup>45</sup>

*Kafāah Akhlāqiyah* menggunakan taksonomi afektif Krathwohl sebagai indikator pendampingnya karena memiliki paralelisasi. Level *īmān* memiliki paralelisasi dengan taksonomi afektif Krathwohl level 1 yaitu *receiving/menerima* nilai. Level *Islām* memiliki paralelisasi dengan 3 level sekaligus yaitu level 2 *responding/* menanggapi nilai, level 3 *valuing/* menghargai, dan level 4 *organizing/* mengelola atau menghayati nilai. Level *ihsān* memiliki paralelisasi dengan level 5 *characterization/* karakterisasi atau mengamalkan nilai.

---

<sup>45</sup> Suliswiyadi, "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani", *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): h. 69-74.

e) *Kafāah ‘Amaliyyah*

*Kafāah ‘Amaliyyah* merupakan kompetensi ranah taksonomi psikomotorik yang berpusat pada kinerja panca indera atau fisik. Pada dimensi ini peneliti melakukan pengembangan pada *leveling* taksonomi *kafāah ‘amaliyyah* dengan mengacu pada adab belajar seorang murid terhadap guru yang yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, dan juga mengambil ‘*ibrah* dari kisah percakapan Nabi Musa As. dan Nabi Khidir As. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, beliau menyebutkan 13 adab:

"وإن كنت متعلما، فأدب المعلم مع العالم: أن يبدأه بالتحية والسلام، وأن يقل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه، ولا يسأل ما لم يستأذن أولا، ولا يقول - في معارضة قوله - قال فلان بخلاف ما قلت، ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه، ولا يسار جلسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب بل يجلس متأدبا مطرقا كأنه في الصلاة، ولا يكثر عليه عند ملاله، وإذا قام قام له، ولا يتبعه بكلامه وسؤاله، ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ منزله، ولا يسيع الظن به في أفعاله ظاهرها منكرة عنده فهو أعلم بأسراره."<sup>46</sup>

Adab yang dikemukakan Al-Ghazali meliputi penghormatan kepada guru dengan memberi salam ketika bertemu, tidak berbicara ketika pembelajaran meskipun pembicaraan yang mubah dan hendaknya bersikap tenang tidak berisik, tidak berkomentar sebelum ditanya dan jikalau bertanya hendaknya dengan lembut dan tidak di luar materi, tidak bertanya ketika guru letih ataupun sedang dijalan, tidak mendebat, tidak membanding apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang

---

<sup>46</sup> Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Bidāyatul Hidāyah*, (Jeddah: Dar Al-Minhaj, 2004), h. 239-240.

disampaikan orang lain, tidak berburuk sangka ketika guru mengerjakan yang secara kasat mata menyalahi ilmunya.<sup>47</sup>

Peneliti kemudian merangkum menjadi 13 poin tersebut ke dalam 3 poin besar, yaitu menghormati, bersabar, dan menerima yang diajarkan. Mengapa adab pembelajar ini yang dijadikan dasar pengembangan psikomotorik, karena pada hakekatnya psikomotorik merupakan keterampilan mewujudkan nilai menjadi perbuatan nyata atau objektivikasi nilai, keterampilan ini harus menjadi skill yang mencuatkan proses mental (hasrat,kehendak, dorongan jiwa, energi mental) menjadi perbuatan. Dari segi bahasa psikomotorik memang dekat pada *feeling*, namun dalam Islam itu merupakan sikap batin/psikomotor seorang pembelajar. Perlu kejelian memang dalam membedakan antara afeksi dengan psikomotor, psikomotor merupakan aktivitas mental/psikoanalisis mental yang merupakan keterampilan tubuh guna memfungsikan suatu tindakan, sedangkan afeksi lebih pada emosi/mood pendorong sikap mental. Hal ini pada dasarnya juga memiliki paralelisasi dengan apa yang dikemukakan oleh Simpson dan Bloom bahwa ranah psikomotor meliputi gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan area keterampilan motorik, dan apa yang dikemukakan Bloom hampir mirip dengan ‘*ibrah* kisah Nabi Musa As. dan Nabi Khidir As.

Maka keterampilan yang diperlukan untuk merubah nilai menjadi perbuatan pada level taksonomi *kafāah ‘amaliyyah* yang dikembangkan ini terdiri dari 3 yaitu: (1) *ihtirām*, menyangkut persepsi dan kesiapan mental untuk belajar;

---

<sup>47</sup> Abdul Qadir Ibn Ahmad Al-Fakihiy, *Syarh Bidāyatul Hidāyah*, (Dar Al-Dhiya, 2007), h. 452-455.

(2) *shabr*, menyangkut ketaatan mengikuti prosedur, bertanya sesuai materi; (3) *ikhhlāsh*, menyangkut penerimaan hasil pembelajaran dengan kesadaran hikmah yang meliputi adaptasi dan originalitas.

*Ihtirām* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah* yang berarti mengasihi, sedangkan *ihtirām* berasal dari akar kata *iharama-yahtarimu- ihtirām* bergeser maknanya menjadi menghormati atau penghormatan. Rahmah menurut Al-Asfahani sebagaimana yang dikutip oleh Kusmidi mengandung dua makna yaitu kasih sayang dan budi baik.<sup>48</sup> Jadi orang yang berkasih sayang dan berbudi baik akan menghormati yang dikasihi, tunduk dan patuh terhadapnya, dalam penelitian ini berarti penghormatan dan ketundukan murid kepada guru. Level *ihtirām* yang menyangkut persepsi dan kesiapan mental untuk belajar jika diparalelkan dengan taksonomi psikomotorik Bloom sesuai dengan level 1 *perception*/persepsi dengan penggunaan alat indera sebagai alat bantu untuk membentuk gerakan, dan level 2 *set*/kesiapan baik fisik, mental dan emosional dalam melakukan gerakan.

*Shabr* menurut Al-Ghazali ada dua macam, yaitu sabar yang berkaitan dengan fisik ketika melakukan aktifitas ataupun ibadah, dan sabar secara psikologis dalam hal menahan hawa nafsu.<sup>49</sup> Orang yang terbiasa berlatih bersabar akan lahir darinya sifat rahmah.<sup>50</sup> Seseorang yang memiliki sifat sabar dapat

---

<sup>48</sup> Henderi Kusmidi, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 7, no. 2, (2018): h. 72.

<sup>49</sup> Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn...*, h. 91-92.

<sup>50</sup> M Syafril, "Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2017): h. 13.



berkorban dan menanggung rasa sakit sebagai wujud dari kasih sayangnya. Dalam kaitannya dengan taksonomi *'amal*, pada tahapan ini seseorang dituntut kesabarannya dalam mengamati sebuah objek, sabar dalam mengikuti prosedur, bertanya sesuai materi kemudian mengomentarnya pada ranah abstrak, dan dituntut pengorbanannya untuk mengikuti instruksi dalam mengamalkan yang telah dipelajarinya pada ranah konkret. Level *shabr* yang menyangkut (ketaatan mengikuti prosedur, bertanya sesuai materi), memiliki paralelitas dengan 3 level sekaligus taksonomi Bloom, yaitu level 3 *guided response/respon* terpimpin yaitu tahap awal mempelajari (keterampilan yang bersifat kompleks, meniru serta coba-coba), level 4 *mechanism/mekanisme* yaitu membiasakan terhadap gerakan yang telah dipelajari sehingga cakap, level 5 *complex overt response/ respon* tampak yang kompleks yaitu dengan menampilkan gerakan yang terampil dengan pola yang kompleks. Level *shabr* ini juga paralel dengan 3 level sekaligus taksonomi psikomotor Dave, yaitu level 1 *imitation/meniru* perilaku yang tampak, level 2 *manipulation/manipulasi* yaitu melakukan perilaku tanpa bantuan visual, dan level 3 *precision/presisi* yaitu ketetapan dan keakuratan perilaku tanpa adanya petunjuk.

Sedangkan *ikhhlāsh* adalah kondisi jiwa yang sangat erat kaitannya dengan amal serta hati, yaitu semata-mata karena Allah serta berserah diri pada-Nya.<sup>51</sup> *Ikhhlāsh* adalah melakukan amal kebaikan hanya karena Allah SWT semata.<sup>52</sup> *Ikhhlāsh* juga merupakan inti dan jiwa dari ibadah, fungsinya dalam amal

---

<sup>51</sup> Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn...*, h. 341.

<sup>52</sup> Hasiyah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Darul Ilmi* 1, no.2 (2015): h. 16.

perbuatan adalah merupakan penentu diterimanya amal.<sup>53</sup> Jika dikaitkan dengan taksonomi *'amal* atau psikomotorik maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah level tertinggi dari *'amal*, yang mana seseorang menerima hasil pembelajaran dengan kesadaran hikmah dan berfokus kepada ridha Allah dengan melakukan dan menciptakan *'amal* terbaik. Level *ikhhlāsh* yang menyangkut penerimaan hasil pembelajaran dengan kesadaran hikmah ini memiliki paralelisasi dengan 3 level taksonomi psikomotorik Bloom, yaitu level 6 *adaptation*/penyesuaian keterampilan perilaku yang sudah berkembang yang kemudian dapat disesuaikan dengan beragam keadaan, dan level 7 *origination*/penciptaan pola perilaku baru yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan permasalahan tertentu. Level *ikhhlāsh* ini juga paralel dengan napa yang dikemukakan Dave dalam taksonomi psikomotoriknya pada level 4 *articulation*/artikulasi yaitu menunjukkan serangkaian gerakan urutan yang benar serta tepat dan akurat, kemudian level 5 *naturalisation*/naturalisasi dengan melakukan gerakan baru otomatis tanpa berfikir lagi sesuai dengan tuntutan.

f) *Kafaah lughawiyah*

*Kafaah lughawiyah* merupakan bagian dari taksonomi psikomotorik, dan untuk level taksonomi pada ranah ini peneliti mengadopsi teori tahapan penguasaan keterampilan berbahasa yang dikemukakan oleh Tarigan dan Nida sebagaimana yang dikutip oleh Ilham dan Wijati bahwa terdapat empat komponen keterampilan berbahasa: (1) menyimak; (2) berbicara; (3) membaca;

---

<sup>53</sup> Subhan Murtado dan Ahmad Fatah Yasin, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan Sebagai Upaya Menghadapi era Globalisasi," *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 3, no.2 (2021): h. 118.

(4) menulis.<sup>54</sup> Hanya saja pada penelitian ini peneliti memulai level *kafā'ah lughawiyyah* dengan berbicara bukan dengan menyimak karena menyesuaikan budaya pendidikan pesantren yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kompetensi *kalām*/berbicara di awal di mana santri dituntut untuk terbiasa berbahasa secara lisan tanpa harus memperhatikan kaidah kebahasaan, baru kemudian kompetensi *istimā'*/menyimak yang diintegrasikan di dalamnya pembelajaran kaidah bahasa, dilanjutkan keterampilan *qirā'ah* yaitu kemahiran membaca dan memahami isi teks dan keterampilan *kitābah* yaitu keterampilan menulis teks sesuai kaidah kebahasaan. Skinner menyatakan bahwasanya pemerolehan bahasa sepenuhnya bergantung pada faktor lingkungan bukan pada faktor kejiwaan, sehingga proses memperoleh bahasa hanya bisa terjadi melalui pembentukan perilaku atau kebiasaan berbahasa.<sup>55</sup> Kemudian Chomsky menyatakan bahwasanya bahasa adalah cermin pemikiran dan hasil kecerdasan manusia yang selalu baru, yang merupakan hasil ciptaan kedinamisan dan kemampuan manusia yang bertumpu pada kreatifitasnya.<sup>56</sup> Maka level *kafā'ah* yang digunakan dimulai dari yang terendah adalah: (1) *kalām*; (2) *istimā'*; (3) *qirā'ah*; (4) *kitābah*.

Keempat tingkatan *kafā'ah lughawiyyah* ini memiliki paralelisasi dengan taksonomi psikomotorik Dave. *Kalam* paralel dengan level 1 imitasi dan level 2 manipulasi, *istimā'* memiliki paralelisasi dengan level 3 presisi, *qirā'ah*

---

<sup>54</sup> Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*, (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020), h. 1.

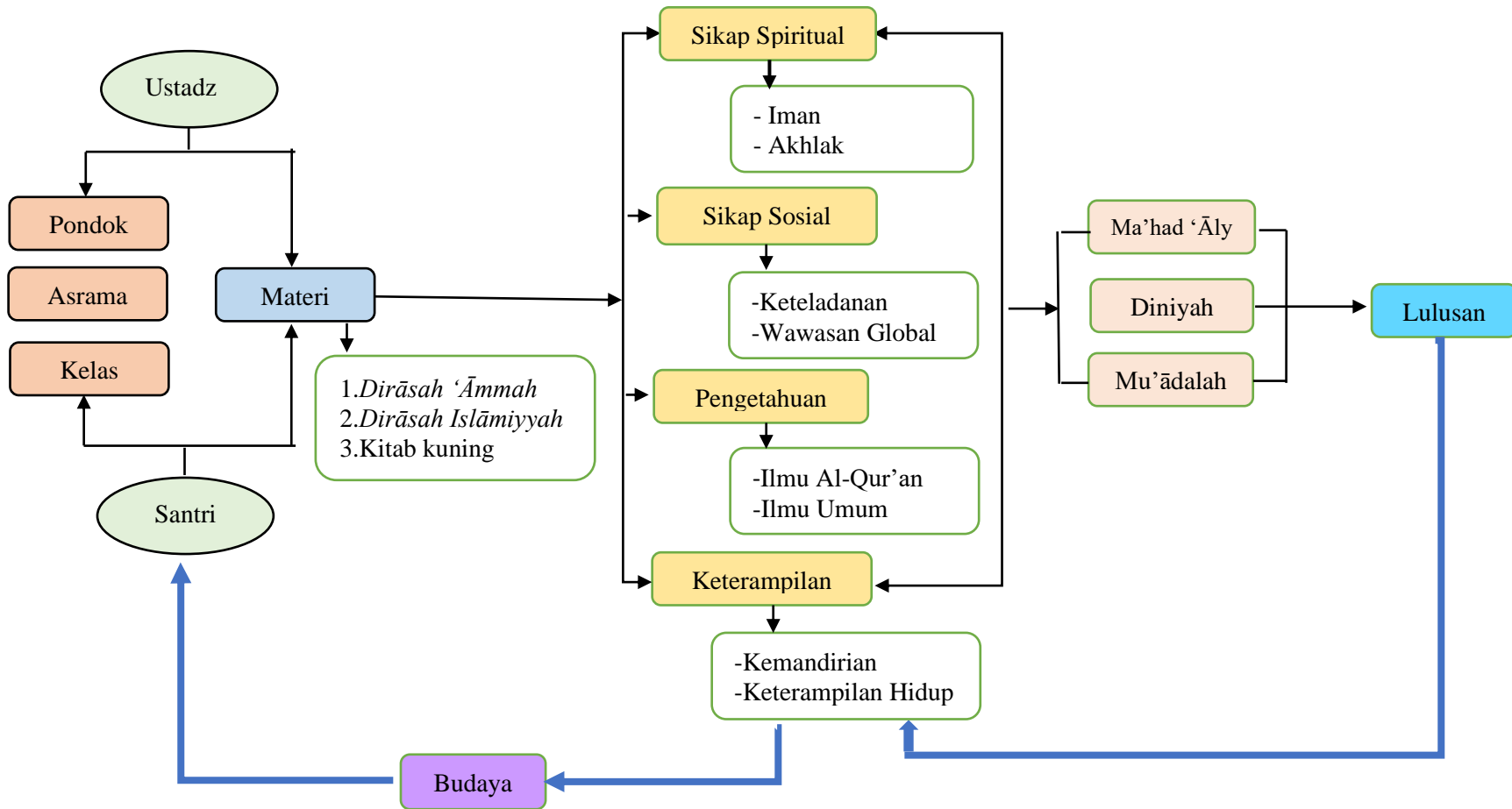
<sup>55</sup> B.F. Skinner, *Verbal Behavior* (New York: Appleton Century Crofts Inc, 1957), h. 13.

<sup>56</sup> Noam Chomsky, *Aspect Of The Theory Of Syntax*, (Massachusett: Mit Press, 1965), h. 48.

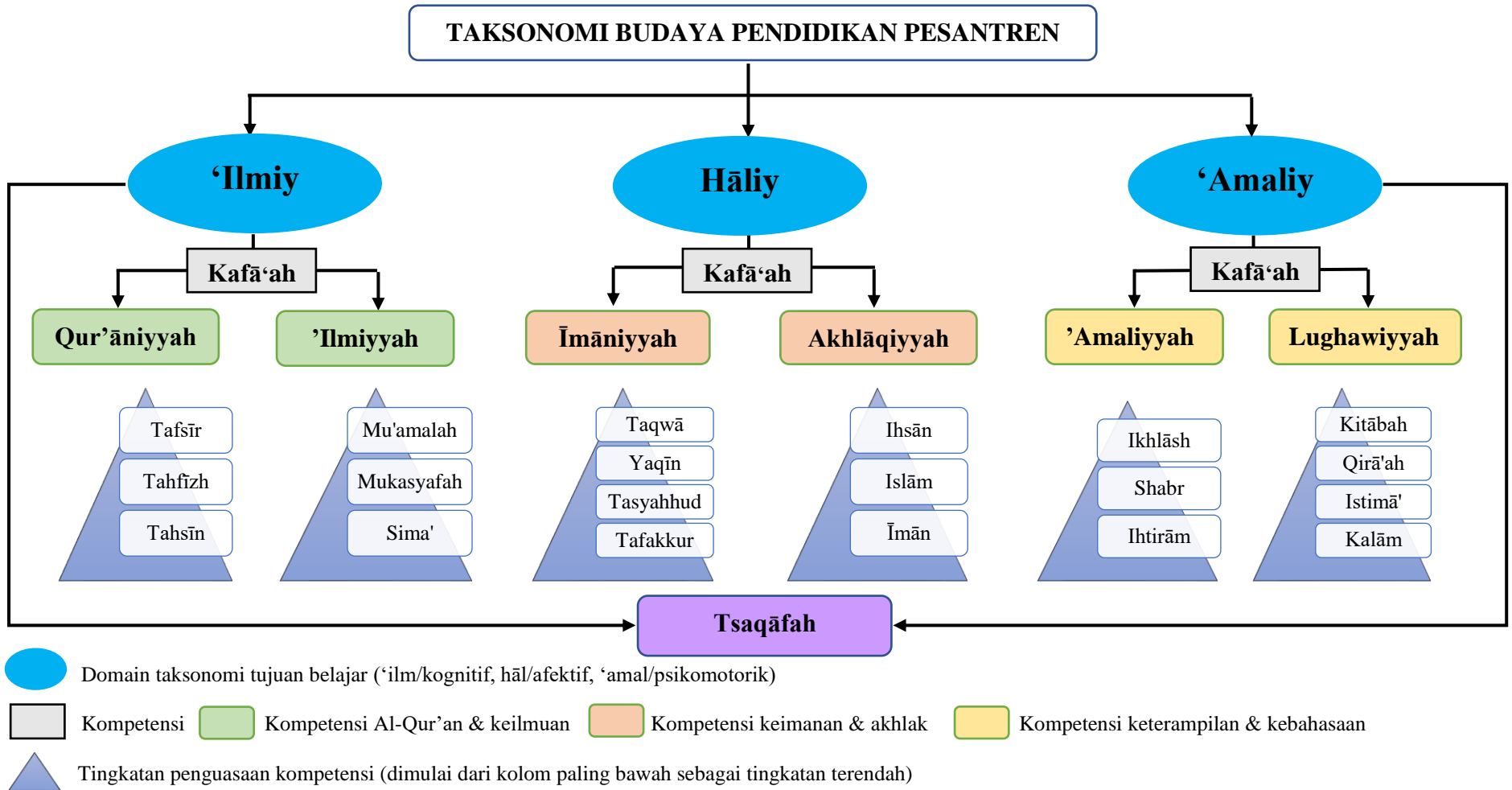
memiliki paralelisasi dengan level 4 artikulasi, dan *kitābah* memiliki paralelisasi dengan level 5 naturalisasi.

Perumusan taksonomi budaya pendidikan pesantren ini juga dikembangkan berdasarkan pada amanat Peraturan Menteri Agama No. 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren. Penyusunan desain kurikulum kepesantrenan pada penelitian ini seluruhnya mengacu pada taksonomi budaya pendidikan pesantren, yang dimulai dari profil lulusan, kemudian diturunkan menjadi standar kompetensi lulusan, selanjutnya diturunkan dalam kompetensi inti, kemudian diturunkan dalam mata pelajaran, dan diturunkan menjadi kompetensi dasar, kemudian disebar dalam silabus, RPP, serta evaluasi pembelajaran.

Berikut adalah gambar perubahan landasan taksonomi yang digunakan sebagai basis pengembangan kurikulum kepesantrenan beserta jabaran indikatornya yang dikembangkan berdasarkan amanat PMA No. 31 Tahun 2020:



GAMBAR 4.1. PETA PENDIDIKAN PESANTREN BERDASARKAN AMANAT PMA NO. 31 TAHUN 2020



GAMBAR 4.2 TAKSONOMI BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN

TABEL 4.27 JABARAN INDIKATOR TAKSONOMI BUDAYA PENDIDIKAN PESANTREN

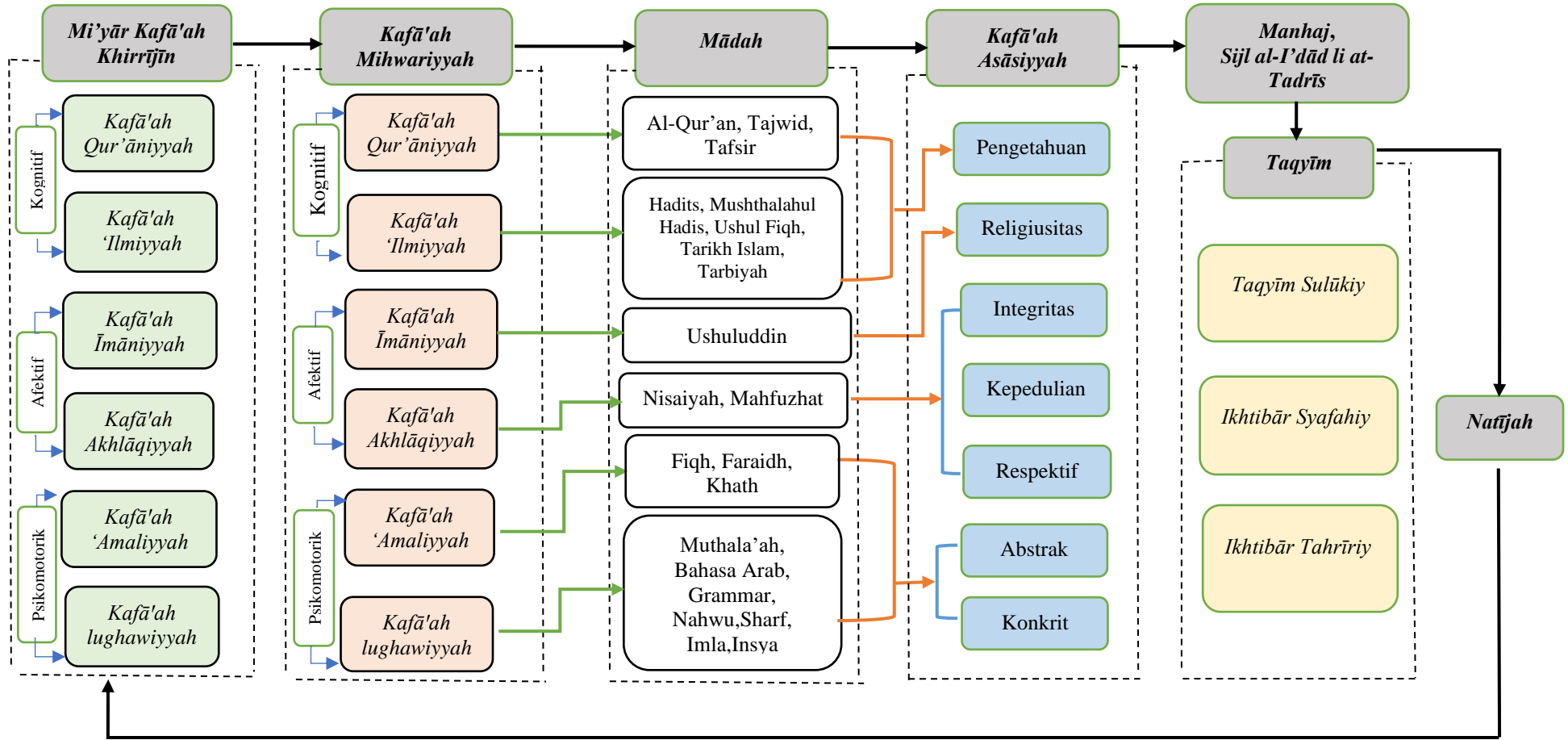
Simbol	Kompetensi	Hirarki	Keterangan Indikator	Uraian
Q	Qur'āniyyah	Q1: Tahsin	Mengingat, Memahami (C1, C2 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengingat kembali dan memahami kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an.
		Q2: Tahfizh	Mengaplikasikan (C3 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengaplikasikan kaidah tajwid ke dalam bacaan Al-Qur'an.
		Q3: Tafsir	Menganalisis, mengevaluasi, mencipta (C4, C5, C6 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengurai terjemah ayat, menyimpulkan kandungan ayat, dan menafsirkan ayat.
IL	'Ilmiyyah	IL1: Sima'	Mengingat (C1 Bloom&Anderson) Memahami (C2 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengingat kembali materi yang telah dia pelajari dalam bentuk hafalan, serta memahami materi tertentu yang dipelajari baik prinsip maupun konsep.
		IL2: Mukasyafah	Memahami (C2 Bloom&Anderson) Menganalisis (C4 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri memahami materi tertentu yang dipelajari baik prinsip maupun konsep, serta menguraikan materi yang dipelajari menjadi komponen yang lebih rinci, jelas, dan terstruktur.

		IL3: Mu'amalah	Mengaplikasikan (C3 Bloom&Anderson) Mengevaluasi (C5 Bloom&Anderson) Mencipta (C6 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri menerapkan pemahamannya baik berupa prinsip maupun konsep pada situasi baru atau nyata, menilai informasi dan membuat keputusan dan kebijakan, memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen dari berbagai ilmu dan pengetahuan untuk menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri.
IM	Īmāniyyah	IM1: Tafakkur	Menerima Nilai (A1 Krathwohl)	Kemampuan santri berkontemplasi, yang dilakukan dalam upaya mencari kebenaran melalui eksplorasi alam seisinya dan pengamatan terhadapnya kemudian memberikan efek terhadap falsafah hidup dan perilakunya, serta sadar atas datangnya rangsangan dari luar dirinya sebagai sunnatullah.
		IM2: Tasyahhud	Menanggapi Nilai (A2 Krathwohl)	Kemampuan santri melakukan reaksi terhadap kebenaran dari pengamatan yang dilakukan
		IM3: Yaqin	Menghargai Nilai (A3 Krathwohl) Menghayati Nilai (A4 Krathwohl)	Kemampuan santri mengorganisasikan tindakan serta mengaktualisasikannya ke dalam amal shalih.
		IM4: Taqwa	Mengamalkan Nilai (A5 Krathwohl)	Kemampuan santri menjaga keyakinan dengan cara menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya
AK	Akhlāqiyyah	AK1: Iman	Menerima Nilai (A1 Krathwohl)	Kepercayaan santri dengan keyakinan yang mantap dan kemudian memberikan efek terhadap falsafah hidup dan perilakunya, serta sadar atas datangnya rangsangan dari luar dirinya sebagai sunnatullah.
		AK2: Islam	Menanggapi Nilai (A2 Krathwohl)	Kemampuan santri melakukan reaksi terhadap suatu kejadian dimulai dengan kesungguhan niat, dan kemudian



			Menghargai Nilai (A3 Krathwohl) Menghayati Nilai (A4 Krathwohl)	mengorganisasikan tindakan serta mengaktualisasikannya ke dalam amal shalih.
		AK3: Ihsan	Mengamalkan Nilai (A5 Krathwohl)	Kemampuan santri meniadakan rasa pamrih atas sesuatu yang diperbuat serta menyelaraskan pikiran, sikap bathiniah, sikap lahiriah karena percaya akan pengawasan Allah.
AM	'Amaliyyah	AM1: Ihtiram	Persepsi (P1 Bloom) Kesiapan (P2 Bloom)	Kemampuan santri menggunakan alat indera dan menyiapkan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan.
		AM2: Shabr	Respon terpinpin (P3 Bloom) Mekanisme (P4 Bloom) Respon (P5 Bloom)  Imitasi (P1 Dave) Manipulasi (P2 Dave) Presisi (P3 Dave)	Kemampuan santri mengumpulkan berbagai informasi dari sebuah objek yang dikaji, dan kemudian mengolah informasi tersebut, meniru dan mencoba kegiatan yang telah dijelaskan hingga mencapai respon yang tepat, dan kemudian berlatih melakukan suatu pekerjaan melalui instruksi, dan melakukan suatu aktifitas dengan tepat dan akurat tanpa bantuan instruksi.
		AM3: Ikhlas	Penyesuaian (P6 Bloom) Penciptaan (75 Bloom)  Artikulasi (P4 Dave) Naturalisasi (P5 Dave)	Kemampuan santri menerima hasil pembelajaran dan menyajikan hasil dari mengamati hingga menalar dalam berbagai media, dan kemudian menghasilkan ide-ide baru, mengubah pola keterampilan sesuai dengan tuntutan dalam mengatasi problem, dan mengkreasi langkah kerja baru secara instan, spontan, dan alamiah.

L	<i>Lughawiyyah</i>	L1: Kalam	Imitasi (P1 Dave) Manipulasi (P2 Dave)	Kemampuan santri menirukan pelafalan/ membaca kalimat dari pengamatannya terhadap contoh, dan kemudian melakukan tindakan untuk memilih kalimat apa yang diperlukan untuk berkomunikasi.
		L2: Istima'	Presisi (P3 Dave)	Kemampuan santri menyempurnakan adaptasi rangkaian pesan ataupun maksud dari kalimat yang didengarnya.
		L3: Qira'ah	Artikulasi (P4 Dave)	Kemampuan santri memodifikasi bacaan teks dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun maksud di dalamnya.
		L4: Kitabah	Naturalisasi (P5 Dave)	Kemampuan santri mendesain tulisan dengan menggabungkan apa yang telah dilafalkan, didengar, dan dibaca dalam bentuk portofolio.



GAMBAR 4.3 KERANGKA KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS KOMPETENSI

## 2) Landasan Filosofis Kurikulum Kepesantrenan

Pada aspek landasan filosofis, peneliti melakukan revisi dengan memberikan penguatan pada kekhasan pesantren yang ingin membangun insan kamil yaitu generasi muslim modern yang memiliki berbagai macam kompetensi yang dapat menjawab kebutuhan ummat dan tantangan dunia modern. Generasi yang ingin diciptakan adalah generasi yang memiliki kompetensi lancar dan fasih dalam melantunkan ayat Al-Qur'an serta hafal surat-surat pilihan dan menguasai terjemah serta tafsirnya, berilmu agama, berakhlak mulia, beramal shalih dengan keterampilan yang dimiliki, dan berkemampuan untuk berinteraksi dengan bahasa asing. Hal ini sejalan dengan filosofi sirah nabawiyah ketika Rasulullah SAW membangun kota Madinah, di mana beliau membangun peradaban madani, yaitu membangun manusia yang memiliki peradaban Islami yang berwawasan luas dalam berbagai bidang, setelah kaum muslimin ditempa dalam kehidupan keras pada masa awal Islam di kota Mekkah. Menurut Ibn Khaldun dalam konsep *tamadun*-nya, bahwa perubahan sosial sebuah peradaban besar akan muncul dari masyarakat yangtelah melalui tempaan kehidupan keras dan penuh perjuangan.melalui tempaan tersebut dan dengan adanya solidaritas sosial (*'ashabiyyah*) membuat mereka bekerja keras untuk memunculkan peradaban baru.<sup>57</sup>

Penguatan pada pengembangan kurikulum kepesantrenan ini juga dilandaskan pada filsafat pendidikan dari Pondok Modern Gontor yang merupakan salah satu rujukan dan barometer dari pesantren maju, di mana Gontor

---

<sup>57</sup> Abbas Sofwan Matlail Fajar, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial", *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i* 6, no.1 (2019): h.3-7.

menginginkan santrinya memiliki kemampuan dalam menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat modern yang dapat mengangkat harkat serta martabat manusia secara utuh. Mereka dibekali dengan pengalaman pendidikan berupa keilmuan, akhlak, keterampilan, bahasa asing. Hal itu diwujudkan melalui desain kurikulumnya yang terangkum dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan kurikulum tak tertulisnya.<sup>58</sup>

### 3) *Aushāf Khirrījīn*/ Profil Lulusan

*Aushāf khirrījīn*/profil lulusan di sini merupakan *outcome* pendidikan pesantren yaitu ciri khas atau peran yang nantinya dapat dilakukan oleh santri lulusan pondok pesantren ketika berada di masyarakat atau dunia kerja setelah ia menyelesaikan studinya. *Aushāf khirrījīn* ini dikembangkan dari visi dan misi serta panca jiwa pondok, yang kemudian diturunkan menjadi *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan. Rumusan *aushāf khirrījīn* kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki akidah yang lurus, akhlak yang mulia, dan menjalankan ajaran Islam secara komprehensif.
- b) Hafal Al-Qur'an juz 30 serta surah-surah pilihan.
- c) Berkemampuan akademik yang komprehensif dan unggul sehingga memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan bertaraf global, serta siap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di dalam negeri maupun luar negeri.

---

<sup>58</sup> Abdurrahim Yapono, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no.2 (2015): h. 292–301.

- d) Berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Internasional Arab dan Inggris.

#### 4) *Mi'yār Kafā'ah Khirrijīn*/Standar Kompetensi Lulusan

Revisi yang peneliti lakukan pada aspek *mi'yār kafā'ah khirrijīn*/standar kompetensi lulusan yaitu dengan memunculkan kata kerja pada awal redaksi kalimat dari isi *mi'yār kafā'ah khirrijīn*, dan melengkapinya sesuai dengan revisi pada taksonomi budaya pendidikan pesantren yang digunakan untuk landasan kompetensi sebagai pengembangan kurikulum. Perbaikan dijabarkan sebagai berikut:

##### **Dimensi 'Ilmiy/Kognitif**

###### a) *Kafā'ah Qur'āniyyah*

- (1) Memvalidasi baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan tajwid.
- (2) Menafsirkan ayat-ayat dalam juz 30 dan surah-surah pilihan.

###### b) *Kafā'ah 'Ilmiyyah*

- (1) Mengembangkan pengetahuan keagamaan tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks (faktual, konseptual, prosedural).
- (2) Mengembangkan pengetahuan seni dan budaya Islam tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks (faktual, konseptual, dan prosedural).

##### **Dimensi *Hāliy*/Afektif**

###### c) *Kafā'ah Imāniyyah*

- (1) Menunjukkan akidah yang lurus sesuai akidah *Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah*.
- (2) Menunjukkan ketaatan beribadah sesuai dengan kaidah Fiqh.

d) *Kafā'ah Akhlāqiyah*

(1) Berakhlak mulia sesuai AD dan ART Pesantren.

(2) Menunjukkan keteladanan dan wawasan Islam dalam kehidupan sosial.

**Dimensi 'Amaliy/Psikomotorik**e) *Kafā'ah 'Amaliyyah*

Menciptakan kecakapan hidup personal, sosial, akademik dan vokasional.

f) *Kafā'ah lughawiyah*

Mengelola keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris) pada tingkat menengah.

**5) *Kafā'ah mihwariyyah*/Kompetensi Inti**

Dimensi-dimensi pada *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan yang telah direvisi kemudian diturunkan menjadi *kafā'ah mihwariyyah*, yang tentunya juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya terdiri dari:

- a) *Kafā'ah Mihwariyyah -1* (KM-1) untuk *kafā'ah mihwariyyah* Al-Qur'an;
- b) *Kafā'ah Mihwariyyah -2* (KM-2) untuk *kafā'ah mihwariyyah* keagamaan;
- c) *Kafā'ah Mihwariyyah -3* (KM-3) untuk *kafā'ah mihwariyyah* keilmuan;
- d) *Kafā'ah Mihwariyyah-4* (KM-4) untuk *kafā'ah mihwariyyah* berbahasa asing;
- e) *Kafā'ah Mihwariyyah -5* (KM-5) untuk *kafā'ah mihwariyyah* keterampilan

Maka setelah direvisi mengalami perubahan menjadi:

1. *Kafā'ah Mihwariyyah -1* (KM-1) untuk *kafā'ah mihwariyyah qur'āniyyah*;
2. *Kafā'ah Mihwariyyah -2* (KM-2) untuk *kafā'ah mihwariyyah 'ilmiyyah*;
3. *Kafā'ah Mihwariyyah -3* (KM-3) untuk *kafā'ah mihwariyyah imāniyyah*

4. *Kafā'ah Mihwariyyah -3 (KM-3)* untuk *kafā'ah mihwariyyah akhlāqiyyah*;
5. *Kafā'ah Mihwariyyah -4 (KM-4)* untuk *kafā'ah mihwariyyah 'amaliyyah*;
6. *Kafā'ah Mihwariyyah -5 (KM-5)* untuk *kafā'ah mihwariyyah lughawiyyah*;

Sedangkan perubahan pada uraian tentang *kafā'ah mihwariyyah* pada setiap jenjang kelas, dipaparkan dalam tabel berikut:



TABEL 4.28 URAIAN *KAFĀ'AH MIHWARIYYAH* PADA SETIAP JENJANG KELAS

	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas I</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas II</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas III</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas IV</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas V</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas VI</i>
<i>Q u r' ā n i y y a h</i>	<b>Q1</b> Mengingat dan memahami ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an	<b>Q2</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.	<b>Q2</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an	<b>Q2&amp;Q3</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menganalisis kandungan ayat.	<b>Q2&amp;Q3</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menyimpulkan kandungan ayat berdasarkan tafsir dan menafsirkan ayat.	<b>Q2&amp;Q3</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menyimpulkan kandungan ayat berdasarkan tafsir dan menafsirkan ayat.
<i>'I l m i y y a h</i>	<b>IL1</b> Mengingat dan memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan budaya terkait	<b>IL2&amp;IL3</b> Memahami dan mengetahui argumen pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan budaya terkait	<b>IL2&amp;IL3</b> Memahami dan mengetahui argumen pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan budaya terkait	<b>IL2&amp;IL3</b> Menganalisis pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) menjadi komponen yang lebih rinci berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan	<b>IL3</b> Mengevaluasi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif) dan menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu	<b>IL3</b> Mengevaluasi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif) dan menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu

	dengan fenomena dan peristiwa yang terlihat.	dengan fenomena dan peristiwa yang terlihat, serta mengaplikasikan pemahamannya pada situasi baru.	dengan fenomena dan peristiwa yang terlihat, serta mengaplikasikan pemahamannya pada situasi baru.	budaya dengan wawasan yang komprehensif terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan pengetahuan prosedural untuk bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	keagamaan, seni dan budaya dengan wawasan yang komprehensif terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan pengetahuan prosedural untuk bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	keagamaan, seni dan budaya dengan wawasan yang komprehensif terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan pengetahuan prosedural untuk bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.
<i>I m ā n i y y a h</i>	<b>IM1</b> Menerima nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>IM2&amp;IM3</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>IM2&amp;IM3</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>IM3&amp;IM4</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam	<b>IM3&amp;IM4</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam	<b>IM3&amp;IM4</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam

				kehidupan berbangsa dan bernegara.	kehidupan berbangsa dan bernegara.	kehidupan berbangsa dan bernegara.
<i>Akhlah</i>	<b>AK1</b> Menerima nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>AK2</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>AK2</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>AK2&amp;AK3</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	<b>AK2&amp;AK3</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	<b>AK2&amp;AK3</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
<i>Amal</i>	<b>AM1&amp; AM2</b> Menyiapkan alat indera, fisik, mental dan emosional untuk mengamati dan menanya dalam ranah abstrak, serta meniru dan mencoba dalam ranah konkret objek yang dikaji	<b>AM2&amp;AM3</b> Mencoba dan menalar dalam ranah abstrak, serta tepat dan akurat dalam ranah konkret terhadap objek yang dikaji sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan	<b>AM2&amp;AM3</b> Mencoba dan menalar dalam ranah abstrak, serta tepat dan akurat dalam ranah konkret terhadap objek yang dikaji sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan	<b>AM2&amp;AM3</b> Mencoba dan menalar dalam ranah abstrak, serta tepat dan akurat dalam ranah konkret terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan	<b>AM3</b> Menyaji dan mencipta ide-ide baru dalam ranah abstrak, serta mengkreasi langkah kerja baru dalam ranah konkret terkait pengembangan dari	<b>AM3</b> Menyaji dan mencipta ide-ide baru dalam ranah abstrak, serta mengkreasi langkah kerja baru dalam ranah konkret terkait pengembangan dari yang dipelajari di

	sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler.	kokurikuler dan ekstra kurikuler.	kokurikuler dan ekstra kurikuler.	ekstra kurikuler, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
<i>L u g h a w i y y a h</i>	<b>L1</b> Melafalkan kalimat berdasarkan pengamatan terhadap contoh; serta mengimplementasikannya dalam berkomunikasi secara verbal.	<b>L2&amp;L3&amp;&amp;L4</b> Menyempurnakan adaptasi rangkaian pesan ataupun gagasan dari apa yang didengar; serta memodifikasi bacaan teks (berharakat untuk bahasa Arab) dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun gagasan di dalamnya; serta mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks sederhana.	<b>L2&amp;L3&amp;L4</b> Menyempurnakan adaptasi rangkaian pesan ataupun gagasan dari apa yang didengar; memodifikasi bacaan teks (tanpa harakat untuk bahasa Arab) dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun gagasan di dalamnya; serta mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks sederhana.	<b>L3&amp;L4</b> Memodifikasi bacaan teks (tanpa harakat untuk bahasa Arab) dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun gagasan di dalamnya; serta mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks kompleks.	<b>L4</b> Mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks yang panjang dan kompleks.	<b>L4</b> Mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks yang panjang dan kompleks.

## 6) *Mādah/ Mata Pelajaran*

Perubahan yang dilakukan pada *kafā'ah mihwariyyah* kemudian juga mengantarkan pada pemetaan ulang *mādah* yang dipilih untuk mencapai *kafā'ah* yang dituju guna mencapai *mi 'yār kafā'ah khirrijīn*.

Setiap *mādah* dikelompokkan ulang berdasarkan kelompok rumpunnya yang dipetakan sesuai dengan tujuan *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai. Dan setiap *mādah* diberikan kelengkapan berupa indikator utama dan indikator pendukung untuk memudahkan mengetahui capaian kompetensi yang dituju. Maka dalam proses pembelajaran, *kafā'ah mihwariyyah* yang ditentukan sebagai indikator utamalah yang menjadi fokus utama capaiannya, sedangkan indikator pendukung adalah sebagai pelengkap. Mengapa demikian, karena berdasarkan studi analisis kebutuhan bahwa selama ini yang terjadi di pondok pesantren, guru sering terjebak mengejar capaian kafaah *kafā'ah 'ilmiyyah* padahal karakteristik mata pelajarannya adalah untuk pengembangan *kafā'ah 'amaliyyah santri*. Misal dalam mata pelajaran Nahwu, yang seharusnya difokuskan pada kompetensi psikomotorik yaitu mempraktikkan kaidah bahasa secara lisan maupun tulisan, namun guru malah terjebak terfokus pada bagaimana santri menghafal kaidah-kaidah tersebut.

Meskipun setiap rumpun *mādah* memiliki indikator utama *kafā'ah mihwariyyah* yang harus dicapai, namun tentunya tidak bisa dinafikan bahwa dalam proses pembelajaran setiap *mādah* juga dapat dimaksimalkan untuk menjadi pendukung capaian *kafā'ah mihwariyyah* lainnya. Misal dalam *mādah* Tarikh Islam yang fokusnya utama capaiannya adalah *kafā'ah 'ilmiyyah*, guru

juga harus tetap memperhatikan capaian *kafā'ah lughawiyyah*-nya, dengan konsisten berkomunikasi aktif dengan siswa menggunakan bahasa Arab dalam pembelajaran, begitupula dengan *kafā'ah 'ilmiyyah, imāniyyah dan akhlaqiyyah*-nya, guru harus tetap memperhatikan capaian perkembangan keduanya.

Berdasarkan pemetaan *mādah* sesuai dengan tujuan *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai ini, maka kemudian jenis evaluasinya juga berbeda-beda. Dan pada poin evaluasi juga mengalami perubahan, yang akan dijelaskan pada paparan selanjutnya. Berikut adalah pemetaan sebaran *mādah* beserta indikator utama dan indikator pendukungnya, dilengkapi dengan jenis evaluasinya:

TABEL 4.29 SEBARAN INDIKATOR *MĀDAH*

Madah	Indikator Utama	Indikator Pendukung				Evaluasi
		1	2	3	4	
1. Al-Qur'an 2. Tajwid 3. Tafsir	<i>Kafā'ah qur'āniyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taḡyīm sulūkiy</i>
4. Hadits 5. Mushthalahul Hadis 6. Ushul Fiqh 7. Tarikh Islam 8. Tarbiyah	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kkafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taḡyīm sulūkiy</i>
9. Ushuluddin	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Taḡyīm sulūkiy/ Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy</i>
10. Nisaiyah 11. Mahfuzhat	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Taḡyīm sulūkiy/ Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy</i>
12. Fiqh 13. Faraidh 14. Khat	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taḡyīm sulūkiy</i>
15. Muthala'ah 16. Bahasa Arab 17. Grammar 18. Nahwu 19. Sharf 20. Imla 21. Insyah	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>		<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taḡyīm sulūkiy</i>

### 7) *Taqyīm Mukhrajāt Al-Ta'allum/ Evaluasi Hasil Belajar*

Revisi yang dilakukan pada aspek evaluasi adalah perubahan dalam istilah yang digunakan. Jika sebelumnya menggunakan istilah:

- a) Evaluasi domain kognitif
- b) Evaluasi domain afektif
- c) Evaluasi domain psikomotorik

Maka setelah dilakukan revisi desain, istilah yang digunakan dirubah menjadi:

- a) *Ikhtibār tahrīrīy* untuk evaluasi *kafā'ah qur'āniyyah* dan *'ilmiyyah*; evaluasi ini difokuskan pada kinerja domain *'ilmiy/kognitif*, di mana siswa diberikan soal-soal tertulis.
- b) *Taqyīm sulūkiy* untuk evaluasi *kafā'ah imāniyyah* dan *kafā'ah akhlāqiyyah*; evaluasi ini difokuskan pada kinerja domain *hāliy/afektif*, di mana guru memberikan penilaian dari sikap keseharian siswa baik di kelas maupun di asrama.
- c) *Ikhtibār syafahiy* untuk evaluasi *kafā'ah qur'āniyyah*, *'amaliyyah* dan *lugahwiyyah*; evaluasi ini difokuskan pada kinerja domain *'amaliy/psikomotorik* yang bertumpu pada panca indera, di mana siswa diberikan soal-soal secara lisan dan dijawab dengan mengoptimalkan keterampilan panca indera.

Seluruh jenis evaluasi ini meskipun difokuskan pada jenis *kafā'ah* tertentu, namun dapat juga digunakan dalam setiap mata pelajaran dengan menyesuaikan indikator *kafā'ah* yang ingin dicapai baik utama maupun penunjang. Maka sangat penting untuk terlebih dahulu mengenali *kafā'ah* apa saja yang telah ditetapkan



untuk dicapai dalam sebuah mata pelajaran, baru kemudian dengan mudah dapat Menyusun instrumen evaluasi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Dan kata perintah dalam soal-soal yang disajikan disesuaikan dengan acuan baku kata kerja operasional (KKO) dari setiap level taksonomi masing-masing domain.

Perubahan juga dilakukan dalam penjabaran panduan pembuatan soal dan pelaksanaannya, disesuaikan dengan perubahan yang dilakukan dalam basis teori taksonomi yang digunakan.

### **8) Panduan/Pedoman Standar Proses Tahapan Pembelajaran**

Berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh para ahli dan praktisi agar peneliti menyusun panduan atau standar proses tahapan pembelajaran yang harus dilakukan guru dalam mengimplementasikan model kurikulum kepesantrenan yang dikembangkan pada penelitian ini, panduan ini dipaparkan sebagai berikut:

#### a) Perencanaan

Pada tahap pertama yaitu perencanaan, guru harus menyusun *manhaj*/silabus dan kemudian menjabarkannya dalam *sijl al-i'dādli at-tadrīs*/RPP. *Manhaj* yang dikembangkan mengacu pada *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan serta *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti dan *mādah*/materi.

Rangkaian langkah penyusunan *manhaj* dalam kurikulum kepesantrenan adalah sebagai berikut:

- (1) Memperhatikan standar capaian akhir dalam *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan.

- (2) Memperhatikan *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti yang ditetapkan untuk mencapai *mi'yār kafā'ah khirrījīn*.
- (3) Memilih *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai sesuai madah turunannya, artinya tidak semua *kafā'ah mihwariyyah* diterapkan dalam mata pelajaran.
- (4) Memilih materi yang sesuai untuk mencapai *kafā'ah mihwariyyah*. Jika materi yang ada di dalam buku ajar tidak terstruktur dengan baik dalam tema atau bab, maka guru dapat mengelompokkannya terlebih dahulu sesuai dengan kesamaan tema bahasan.
- (5) Materi yang telah dipilih dan telah dikelompokkan, disebar sesuai alokasi jam pelajaran, yaitu 20 kali pertemuan.
- (6) Menentukan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar yang harus dikuasai santri dari setiap materi ajar yang mengacu pada *kafā'ah mihwariyyah* sesuai tingkatan kelas.
- (7) Penggunaan kata kerja operasional (KKO) dalam menarasikan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar dapat merujuk pada panduan KKO dari setiap ranah taksonomi.
- (8) Memilih kegiatan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa menguasai *kafā'ah* yang ditetapkan.
- (9) Menentukan indikator capaian *kafā'ah kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur.

- (10) Menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari materi ajar.
- (11) Menentukan jenis penilaian sesuai *kafā'ah* yang ingin dicapai.
- (12) Menentukan alokasi waktu kegiatan pembelajaran.
- (13) Memilih sumber belajar.

Adapun penyusunan *sijl al-i'dād li at-tadrīs* adalah mengacu pada *manhaj* yang telah disusun sebelumnya, dengan rangkaian langkah berikut:

- (1) Mencantumkan identitas mata pelajaran yang terdiri dari: nama mata pelajaran, semester, kelas, materi pokok, nama pengajar, durasi waktu.
- (2) Mencantumkan *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai sesuai rumpun madah.
- (3) Mencantumkan *kafā'ah asāsiyyah* dan indikator pencapaiannya.
- (4) Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus materi pembelajaran.
- (5) Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.
- (6) Mencantumkan sumber belajar yang relevan.
- (7) Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.
- (8) Memaparkan materi pokok dan uraiannya.
- (9) Menyusun langkah pembelajaran yang terdiri dari: kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

(10) Menyusun instrumen evaluasi harian sesuai dengan kafaah yang ingin dicapai baik tes maupun non tes. Instrumen penilaian terdiri dari: tehnik, indikator, soal, bobot nilai, lembar penilaian dan lembar pengamatan.

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan *sijl al-i'dād li at-tadrīs* yang telah disusun sebelumnya. Dan melakukan pengamatan terhadap keterterapan *sijl al-i'dād li at-tadrīs*, serta membuat catatan pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

c) Penilaian

Guru melakukan penilaian dengan mengumpulkan data dan informasi untuk menilai hasil belajar. Penilaian harian sesuai materi dilakukan dengan mengimplementasikan instrument evaluasi yang telah disusun dalam *sijl al-i'dād li at-tadrīs*. Sedangkan *taqyīm mukhrajāt al-ta'allum/* penilaian akhir hasil belajar dilakukan dengan menyusun instrument tes maupun non tes sesuai dengan *kafā'ah mihwariyyah*-nya.

d) Pengawasan

Pada tahapan pengawasan, guru mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk dilakukan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, tindak lanjut oleh biro pengajaran.

### c. Pengembangan Kedua Berdasarkan Hasil Uji Coba Terbatas

Kegiatan uji coba lapangan terbatas ini dilakukan melalui workshop dalam bentuk uji coba penyusunan perangkat ajar kurikulum kepesantrenan yang telah dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 16 Juli 2022 di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura, dan dihadiri oleh 9 orang guru serta 1 orang observer.

Pada kegiatan ini guru diminta untuk membuat *manhaj*/ silabus dan *sijl al-i'dād li at-tadrīs*/rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sampel *kafāah asāsiyyah* dari *mādah* Al-Qur'an dan Mahfuzhat. Dari uji coba terbatas diketahui bahwa:

- 1) Model yang telah diteliti dan dikembangkan dapat diterapkan guru sebagai acuan dalam menyusun perangkat pembelajaran.
- 2) Model yang dikembangkan sangat membantu dan mempermudah guru dalam menyusun perangkat pembelajaran karena terdiri dari pedoman yang rinci dan jelas.
- 3) Guru dapat menerapkan model yang didesain ke dalam praktik penyusunan perangkat pembelajaran dengan baik.
- 4) Tidak ditemukan kendala saat guru menerapkan model dalam menyusun perangkat pembelajaran, hanya saja menurut pengakuan para guru, mereka membutuhkan praktek lebih sering dan pendampingan yang intensif.

Dan berdasarkan hasil uji coba terbatas, guru juga mengemukakan rekomendasi perbaikan yaitu perubahan kata pada rumusan *mi'yār kafā'ah khirrījīn* untuk dimensi *akhlāqiyyah* yang awalnya berbunyi: “berakhlak mulia

sesuai AD dan ART Pesantren” menjadi “berakhlak mulia sesuai panca jiwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri”.

#### **d. Revisi Kedua Berdasarkan Hasil Uji Coba Terbatas**

Berdasarkan hasil dari uji coba terbatas dan rekomendasi yang diberikan, maka kemudian peneliti melakukan revisi pada *mi'yār kafā'ah khirrījīn* yaitu dengan merubah redaksi rumusan *mi'yār kafā'ah khirrījīn* untuk dimensi *akhlāqiyyah* dari “berakhlak mulia sesuai AD dan ART Pesantren” menjadi berakhlak mulia sesuai panca jiwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri”. Sedangkan pada bagian lainnya tidak dilakukan revisi karena model yang dikembangkan telah diterapkan dengan baik berdasarkan pengamatan pada saat diujicobakan.

#### **e. Revisi Produk Akhir**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir ini adalah menyempurnakan model dengan memperbaiki keseluruhan instrumen kurikulum mulai dari penulisan hingga penyempurnaan isi yang kemudian dihasilkan produk akhir berupa dokumen lengkap kurikulum kepesantrenan yang siap pakai.

### **C. Produk Akhir**

Setelah melalui seluruh tahapan penelitian dan pengembangan hingga revisi produk akhir melalui penyempurnaan seluruh komponen dokumen model kurikulum, maka ditemukanlah produk akhir berupa model kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi budaya pendidikan pesantren yang dapat diimplementasikan oleh pesantren modern. Berikut model utuh produk akhir dari penelitian dan pengembangan ini:

## **KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS KOMPETENSI**

### **I. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

##### 1. Pengertian Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi.

Kurikulum berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut maka kurikulum memiliki posisi yang strategis karena menjadi muara seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat sistem yang berisi komponen-komponen yang saling berkaitan meliputi tujuan, isi, bahan pelajaran dan strategi pembelajaran.. Kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi yang dikembangkan memenuhi komponen-komponen tersebut.

##### 2. Rasional Pengembangan Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi

###### a. Tantangan Pendidikan Islam:

- 1) lambatnya reaksi kurikulum pendidikan Islam untuk melakukan pembenahan dan perbaikan dalam merespon kompleksitas perubahan, perkembangan, kebutuhan dan kecenderungan masyarakat yang selalu dinamis.

- 2) Perlunya inovasi kurikulum mensyaratkan bahwa pendidikan dapat menembus masa depan sehingga mampu menciptakan generasi cemerlang yang siap pakai.
- b. Tantangan Pendidikan Pesantren:
- 1) Gaya pendidikan tradisonal yang cenderung berpusat pada guru
  - 2) Kompetensi guru yang masih rendah dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran
  - 3) Tujuan dan evaluasi pembelajaran yang lebih terfokus pada ranah kognitif sehingga cenderung menyebabkan capaian taksonomi pembelajaran siswa di kelas stagnan pada tahap hafalan.
- c. Penyempurnaan dan Penguatan Tata Kelola Kurikulum:
- 1) Tata kerja guru yang sifatnya mengikuti kebiasaan turun temurun tradisi pesantren yang cenderung bersifat tradisonal dirubah menjadi tata kerja yang sifatnya sistematis dan terkonsep.
  - 2) Penguatan manajemen pesantren melalui penguatan manajemen divisi pengajaran sebagai penentu kebijakan proses pembelajaran kurikulum kepesantrenan.
  - 3) Penguatan bidang sarana dan prasarana agar dapat mendukung proses pembelajaran.
- d. Penguatan Organisasi Pembelajaran
- 1) Penguatan tata kerja guru melalui pengembangan kurikulum yang disusun secara sistematis dalam bentuk dokumen.



- 2) Penguatan materi melalui pendalaman dan pengayaan materi di luar buku ajar
- 3) Penguatan evaluasi hasil belajar melalui penyusunan model soal yang disesuaikan dengan hirarki taksonomi pendidikan

### **B. Karakteristik Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi**

Kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi didesain dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Dikembangkan dan didesain berdasarkan ciri khas budaya pendidikan pesantren itu sendiri yang berbasis keagamaan yang melakukan pendidikan dengan sistem 24 jam di sekolah dan asrama.
2. Dikembangkan berbasis kompetensi dengan mengacu pada komponen ranah taksonomi pendidikan.
3. Mengembangkan potensi santri pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana pesantren memberikan bekal kepada santri melalui kegiatan intrakurikuler, kokulikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Mendorong penguasaan multi kecerdasan santri, di mana pesantren memberikan waktu yang leluasa kepada santri untuk mengembangkan berbagai bentuk kecerdasannya.
5. Memperhatikan tahapan pertumbuhan dan perkembangan santri, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencapai seluruh kompetensi berdasarkan hirarki taksonomi pendidikan.
6. *Aushāf khirrījīn*/profil lulusan diturunkan ke dalam *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan sebagai jabaran kompetensi yang

harus dimiliki santri ketika telah menyelesaikan pendidikan selama kurun waktu 6 tahun, dimulai dari jenjang kelas 1-6 *kulliyatul mu'allimin* atau setara jenjang menengah pertama pada 3 tahun awal dan jenjang menengah atas pada jenjang 3 tahun akhir.

7. Standar *kafā'ah*/kompetensi santri dinyatakan dalam bentuk *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti yang dirinci lebih lanjut dalam *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar mata pelajaran. Pengembangan *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti seluruhnya mengacu pada *mi'yār kafā'ah khirrījīn* standar kompetensi lulusan.
8. *Kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti menjadi patokan utama pengembangan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar, seluruh proses dalam pembelajaran dirancang untuk mencapai standar kompetensi tertentu yang dinyatakan dalam *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar.
9. *Kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar dikembangkan atas dasar keterkaitan kompetensi yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas, dan juga keterkaitan antara mata pelajaran.

### **C. Tujuan Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi**

Kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi bertujuan untuk mempersiapkan insan yang dapat hidup dengan sejahtera sehat jiwa raga sebagai ‘*abdullāh* dan *khalīfatullāh* di muka bumi, yang berakhlak mulia, berilmu dan berwawasan luas, produktif, inovatif, berjiwa ikhlas, sederhana, berdikari, dan dengan seluruh kompetensinya mampu mengembangkan kecerdasannya dan dapat berkontribusi terhadap peradaban seluruh umat.

## II. LANDASAN KURIKULUM

### A. Landasan Normatif

Kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi dikembangkan berdasarkan landasan normatif pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad. Al-Qur'an merupakan sumber utama dan dasar nilai serta norma dalam Islam, sunnah sebagai penjelas dan pelengkap dasar nilai yang belum diperinci atau disebutkan Al-Qur'an, sedangkan ijtihad sebagai upaya ekstraksi atau penggalian hukum dari Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pendidikan Islam, pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempersiapkan individu agar ia mampu hidup dengan kehidupan sempurna baik di dunia maupun akhirat, mampu menjalankan ibadah sebagai *'abdullāh* dan *khalīfatullāh*. Maka, desain kurikulum dalam proses pendidikan hendaknya selaras dengan alasan manusia diciptakan yaitu *hablun min Allah* dengan hidup menjalankan fungsi diri sebagai hamba yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan *hablun min al-nās* sebagai khalifah dengan memakmurkan bumi.

### B. Landasan Filosofis

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Keterpaduan antara beberapa aliran filsafat pendidikan dapat dijadikan landasan filosofis pengembangan kurikulum kepesantrenan yang dipandang sesuai dengan falsafah negara. Yaitu filsafat essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme.

Pendidikan pesantren yang ingin membangun insan kamil yaitu generasi muslim modern yang memiliki berbagai macam kompetensi yang dapat menjawab

kebutuhan ummat dan tantangan dunia modern. Generasi yang ingin diciptakan adalah generasi yang memiliki kompetensi lancar dan fasih dalam melantunkan ayat Al-Qur'an serta hafal surat-surat pilihan dan menguasai terjemah serta tafsirnya, berilmu agama, berakhlak mulia, beramal shalih dengan keterampilan yang dimiliki, dan berkemampuan untuk berinteraksi dengan bahasa asing. Hal ini sejalan dengan filosofi sirah nabawiyyah ketika Rasulullah SAW membangun kota Madinah, di mana beliau membangun peradaban madani, yaitu membangun manusia yang memiliki peradaban Islami yang berwawasan luas dalam berbagai bidang, setelah kaum muslimin ditempa dalam kehidupan keras pada masa awal Islam di kota Mekkah.

Pengembangan kurikulum kepesantrenan ini juga dilandaskan pada filsafat pendidikan dari Pondok Modern Gontor yang merupakan rujukan dan barometer dari pesantren maju. Di mana Gontor menginginkan santrinya memiliki kemampuan dalam menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat modern yang dapat mengangkat harkat serta martabat manusia secara utuh. Mereka dibekali dengan pengalaman pendidikan berupa keilmuan, akhlak, keterampilan, bahasa asing.

Dengan demikian, kurikulum kepesantrenan ini dikembangkan berdasarkan filosofi berikut:

1. Pewarisan budaya, membekali pengetahuan dan keterampilan kepada santri adalah penting, agar mereka dapat menjadi insan yang dapat berkontribusi dalam kehidupan.

2. Pengalaman pribadi yang didapatkan melalui pendidikan sangatlah penting untuk santri, karena agar ia dapat mengembangkan potensinya maka kurikulum kepesantrenan berusaha untuk memberikan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler yang dapat memberikan kekayaan pengalaman belajar.
3. Setiap individu berbeda dan mempunyai kemampuan untuk berkontribusi terhadap lingkungannya dengan kecerdasannya, sehingga pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting agar santri aktif dalam pembelajaran.
4. Pembelajaran yang berpusat pada santri sangat penting, namun tidak melupakan posisi guru sebagai pemandu pembelajaran. Maka, kesetaraan guru dan santri diutamakan agar santri dapat berfikir kritis dalam pemecagan masalah dan pengambilan keputusan.
5. Perubahan sosial sebuah peradaban besar akan muncul dari mereka yang telah melalui tempaan kehidupan keras dan penuh perjuangan. melalui tempaan tersebut dan dengan adanya solidaritas sosial membuat mereka bekerja keras untuk memunculkan peradaban baru.

### **C. Landasan Psikologis**

Faktor siswa dari segi psikologi pertumbuhan dan perkembangan serta psikologi belajar dalam kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi menjadi landasan pengembangan. Karena kemampuan dan kebutuhan anak pada kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya tentu berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan

kurikulum kepesantrenan sebagai perangkat pendidikan dan belajar sangat memperhatikan kebutuhan anak dan kemampuannya agar menjadi peluang untuk mengembangkan potensi dan bakatnya.

#### **D. Landasan Sosiologis**

Pendidikan pesantren secara sosiologis beraliran tradisional, di mana pesantren berusaha untuk mewariskan budaya Islam yang bersifat universal dan juga budaya bangsa yang bersifat majemuk kepada peserta didik. Meskipun demikian, pendidikan Islam juga selalu terbuka terhadap perkembangan sains dan teknologi, transformasi budaya bangsa, kemajemukan tradisi dan budaya, karena pada dasarnya manusia selalu berda dalam suatu komunitas sosial dan tak dapat hidup seorang sendiri. Pendidikan merupakan sarana terjadinya pewarisan budaya, sehingga pendidikan dan kebudayaan memiliki keterikatan antara satu dengan lainnya, dan kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan sintaksis pendidikan. Sehingga perumusan dan pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan kemajemukan budaya yang terdapat di tengah masyarakat.

#### **E. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
2. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
3. Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren.
4. Peraturan Menteri Agama nomor 31 tahun 2020 tentang pendidikan pesantren.

### III. STRUKTUR KURIKULUM

#### A. *Kafā'ah Thalabah/Kompetensi Santri*

*Kafā'ah* atau kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir juga bertindak. Definisi lain dari *kafā'ah* adalah rincian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki santri. Dengan kata lain *kafā'ah* santri adalah serangkaian pola pendidikan yang berisikan kompetensi bersifat individual sebagai sebuah kriteria yang harus diperoleh santri di setiap jenjang kelas atau saat kelulusan. *Kafā'ah* ini terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai santri. Standar *kafā'ah* santri ini kemudian diturunkan dalam *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan, *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti dan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar.

#### B. *Aushāf Khirrījīn/Profil Lulusan*

*Aushāf khirrījīn*/profil lulusan di sini merupakan *outcome* pendidikan pesantren yaitu ciri khas atau peran yang nantinya dapat dilakukan oleh santri lulusan pondok pesantren ketika berada di masyarakat atau dunia kerja setelah ia menyelesaikan studinya. *Aushāf khirrījīn* ini dikembangkan dari visi dan misi serta panca jiwa pondok, yang kemudian diturunkan menjadi *mi'yār kafā'ah khirrījīn*. Rumusan *aushāf khirrījīn* kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki akidah yang lurus, akhlak yang mulia, dan menjalankan ajaran Islam secara komprehensif.

2. Hafal Al-Qur'an juz 30 serta surah-surah pilihan.
3. Berkemampuan akademik yang komprehensif dan unggul sehingga memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan bertaraf global, serta siap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di dalam negeri maupun luar negeri.

### C. *Mi'yār Kafā'ah Khirrijin/Standar Kompetensi Lulusan*

*Mi'yār kafā'ah khirrijīn* merupakan kriteria dari kualifikasi kemampuan seorang lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Standar ini dikembangkan berdasarkan profil lulusan, dan standar ini juga merupakan harapan pesantren agar santri yang telah menyelesaikan pendidikan memiliki kualifikasi sebagai berikut:

#### 1. Dimensi *'Ilmiy/Kognitif*

##### a) *Kafā'ah Qur'āniyyah*

- 1) Memvalidasi baca tulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan tajwid.
- 2) Menafsirkan ayat-ayat dalam juz 30 dan surah-surah pilihan.

##### b) *Kafā'ah 'Ilmiyyah*

- 1) Mengembangkan pengetahuan keagamaan tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks (faktual, konseptual, prosedural).
- 2) Mengembangkan pengetahuan seni dan budaya Islam tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks (faktual, konseptual, dan prosedural).



## 2. Dimensi *Hāliyy/Afektif*

### a) *Kafā'ah Imāniyyah*

(1) Menunjukkan akidah yang lurus sesuai akidah *Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah*.

(2) Menunjukkan ketaatan beribadah sesuai dengan kaidah Fiqh.

### b) *Kafā'ah Akhlāqiyah*

(1) Berakhlak mulia sesuai AD dan ART Yayasan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri.

(2) Menunjukkan keteladanan dan wawasan Islam dalam kehidupan sosial.

## 3. Dimensi '*Amaliyy/Psikomotorik*

### a) *Kafā'ah 'Amaliyyah*

Menciptakan kecakapan hidup personal, sosial, akademik dan vokasional.

### b) *Kafā'ah lughawiyyah*

Mengelola keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris) pada tingkat menengah.

## D. *Kafā'ah Mihwariyyah/Kompetensi Inti*

*Kafā'ah mihwariyyah* dirancang untuk mewujudkan sistem pendidikan yang teratur baik di dalam maupun luar kelas, terarah, dan mendorong semangat kerja pendidik yang berkualitas, serta melahirkan santri yang memiliki *kafā'ah* dari pelajaran maupun non pelajaran dengan bertahap agar kualitas pendidikan yang tinggi dapat terwujud seluruhnya. *Kafā'ah mihwariyyah* dirumuskan sebagai berikut:

1. *Kafā'ah Mihwariyyah -1 (KM-1)* untuk *kafā'ah mihwariyyah qur'āniyyah*;
2. *Kafā'ah Mihwariyyah -2 (KM-2)* untuk *kafā'ah mihwariyyah 'ilmiyyah*;
3. *Kafā'ah Mihwariyyah -3 (KM-3)* untuk *kafā'ah mihwariyyah īmāniyyah*
4. *Kafā'ah Mihwariyyah -4 (KM-4)* untuk *kafā'ah mihwariyyah akhlāqiyyah*;
5. *Kafā'ah Mihwariyyah -5 (KM-5)* untuk *kafā'ah mihwariyyah 'amaliyyah*;
6. *Kafā'ah Mihwariyyah -6 (KM-6)* untuk *kafā'ah mihwariyyah lughawiyyah*;

Uraian tentang *kafā'ah mihwariyyah* pada setiap jenjang kelas dan panduan rujukan indikatornya, dipaparkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.30 URAIAN *KAFĀ'AH MIHWARIYYAH* PADA SETIAP JENJANG KELAS

	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas I</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas II</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas III</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas IV</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas V</i>	<i>Kafā'ah Mihwariyyah Kelas VI</i>
<i>Q u r' ā n i y y a h</i>	<b>Q1</b> Mengingat dan memahami ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an	<b>Q2</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.	<b>Q2</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an	<b>Q2&amp;Q3</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menganalisis kandungan ayat.	<b>Q2&amp;Q3</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menyimpulkan kandungan ayat berdasarkan tafsir dan menafsirkan ayat.	<b>Q2&amp;Q3</b> Mengaplikasikan ilmu tajwid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an serta menyimpulkan kandungan ayat berdasarkan tafsir dan menafsirkan ayat.
<i>'I l m i y y a h</i>	<b>IL1</b> Mengingat dan memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan budaya terkait	<b>IL2&amp;IL3</b> Memahami dan mengetahui argumen pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan budaya terkait	<b>IL2&amp;IL3</b> Memahami dan mengetahui argumen pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan budaya terkait	<b>IL2&amp;IL3</b> Menganalisis pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) menjadi komponen yang lebih rinci berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu keagamaan, seni dan	<b>IL3</b> Mengevaluasi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif) dan menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu	<b>IL3</b> Mengevaluasi pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif) dan menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri berdasarkan motivasi diri akan keingintahuan tentang ilmu

	dengan fenomena dan peristiwa yang terlihat.	dengan fenomena dan peristiwa yang terlihat, serta mengaplikasikan pemahamannya pada situasi baru.	dengan fenomena dan peristiwa yang terlihat, serta mengaplikasikan pemahamannya pada situasi baru.	budaya dengan wawasan yang komprehensif terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan pengetahuan prosedural untuk bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	keagamaan, seni dan budaya dengan wawasan yang komprehensif terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan pengetahuan prosedural untuk bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.	keagamaan, seni dan budaya dengan wawasan yang komprehensif terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa, serta menerapkan pengetahuan prosedural untuk bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah.
<i>I m ā n i y y a h</i>	<b>IM1</b> Menerima nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>IM2&amp;IM3</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>IM2&amp;IM3</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>IM3&amp;IM4</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam	<b>IM3&amp;IM4</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam	<b>IM3&amp;IM4</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (aqidah) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam

				kehidupan berbangsa dan bernegara.	kehidupan berbangsa dan bernegara.	kehidupan berbangsa dan bernegara.
A k h l ā q i y y a h	<b>AK1</b> Menerima nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>AK2</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>AK2</b> Menanggapi dan menghargai nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.	<b>AK2&amp;AK3</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	<b>AK2&amp;AK3</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	<b>AK2&amp;AK3</b> Menghayati dan mengamalkan nilai ajaran Islam (ibadah dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, serta menjadikan ajaran Islam sebagai jati diri kepribadian Islami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
A m a l i y y a h	<b>AM1&amp;AM2</b> Menyiapkan alat indera, fisik, mental dan emosional untuk mengamati dan menanya dalam ranah abstrak, serta meniru dan mencoba dalam ranah konkret objek yang dikaji	<b>AM2&amp;AM3</b> Mencoba dan menalar dalam ranah abstrak, serta tepat dan akurat dalam ranah konkret terhadap objek yang dikaji sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan	<b>AM2&amp;AM3</b> Mencoba dan menalar dalam ranah abstrak, serta tepat dan akurat dalam ranah konkret terhadap objek yang dikaji sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan	<b>AM2&amp;AM3</b> Mencoba dan menalar dalam ranah abstrak, serta tepat dan akurat dalam ranah konkret terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan	<b>AM3</b> Menyaji dan mencipta ide-ide baru dalam ranah abstrak, serta mengkreasi langkah kerja baru dalam ranah konkret terkait pengembangan dari	<b>AM3</b> Menyaji dan mencipta ide-ide baru dalam ranah abstrak, serta mengkreasi langkah kerja baru dalam ranah konkret terkait pengembangan dari yang dipelajari di

	sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler.	kokurikuler dan ekstra kurikuler.	kokurikuler dan ekstra kurikuler.	ekstra kurikuler, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	yang dipelajari di sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
<i>L u g h a w i y y a h</i>	<b>L1</b> Melafalkan kalimat berdasarkan pengamatan terhadap contoh; serta mengimplementasikannya dalam berkomunikasi secara verbal.	<b>L2&amp;L3&amp;&amp;L4</b> Menyempurnakan adaptasi rangkaian pesan ataupun gagasan dari apa yang didengar; serta memodifikasi bacaan teks (berharakat untuk bahasa Arab) dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun gagasan di dalamnya; serta mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks sederhana.	<b>L2&amp;L3&amp;L4</b> Menyempurnakan adaptasi rangkaian pesan ataupun gagasan dari apa yang didengar; memodifikasi bacaan teks (tanpa harakat untuk bahasa Arab) dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun gagasan di dalamnya; serta mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks sederhana.	<b>L3&amp;L4</b> Memodifikasi bacaan teks (tanpa harakat untuk bahasa Arab) dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun gagasan di dalamnya; serta mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks kompleks.	<b>L4</b> Mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks yang panjang dan kompleks.	<b>L4</b> Mendesain tulisan dengan menerapkan gramatikal dalam menulis teks yang panjang dan kompleks.

TABEL 4.31 JABARAN INDIKATOR *KAFĀ'AH MIHWARIYYAH*

<b>Simbol</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Hirarki</b>	<b>Keterangan Indikator</b>	<b>Uraian</b>
Q	Qur'āniyyah	Q1: Tahsin	Mengingat, Memahami (C1, C2 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengingat kembali dan memahami kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an.
		Q2: Tahfizh	Mengaplikasikan (C3 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengaplikasikan kaidah tajwid ke dalam bacaan Al-Qur'an.
		Q3: Tafsir	Menganalisis, mengevaluasi, mencipta (C4, C5, C6 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengurai terjemah ayat, menyimpulkan kandungan ayat, dan menafsirkan ayat.
IL	'Ilmiyyah	IL1: Sima'	Mengingat (C1 Bloom&Anderson) Memahami (C2 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri mengingat kembali materi yang telah dia pelajari dalam bentuk hafalan, serta memahami materi tertentu yang dipelajari baik prinsip maupun konsep.
		IL2: Mukasyafah	Memahami (C2 Bloom&Anderson) Menganalisis (C4 Bloom&Anderson)	Kemampuan santri memahami materi tertentu yang dipelajari baik prinsip maupun konsep, serta menguraikan materi yang dipelajari menjadi komponen yang lebih rinci, jelas, dan terstruktur.

		IL3: Mu'amalah	Mengaplikasikan Bloom&Anderson) Mengevaluasi Bloom&Anderson) Mencipta Bloom&Anderson)	(C3) (C5) (C6)	Kemampuan santri menerapkan pemahamannya baik berupa prinsip maupun konsep pada situasi baru atau nyata, menilai informasi dan membuat keputusan dan kebijakan, memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen dari berbagai ilmu dan pengetahuan untuk menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri.
IM	Īmāniyyah	IM1: Tafakkur	Menerima Nilai Krathwohl)	(A1)	Kemampuan santri berkontemplasi, yang dilakukan dalam upaya mencari kebenaran melalui eksplorasi alam seisinya dan pengamatan terhadapnya kemudian memberikan efek terhadap falsafah hidup dan perilakunya, serta sadar atas datangnya rangsangan dari luar dirinya sebagai sunnatullah.
		IM2: Tasyahhud	Menanggapi Nilai Krathwohl)	(A2)	Kemampuan santri melakukan reaksi terhadap kebenaran dari pengamatan yang dilakukan
		IM3: Yaqin	Menghargai Nilai Krathwohl) Menghayati Nilai Krathwohl)	(A3) (A4)	Kemampuan santri mengorganisasikan tindakan serta mengaktualisasikannya ke dalam amal shalih.
		IM4: Taqwa	Mengamalkan Nilai Krathwohl)	(A5)	Kemampuan santri menjaga keyakinan dengan cara menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya
AK	Akhlāqiyyah	AK1: Iman	Menerima Nilai Krathwohl)	(A1)	Kepercayaan santri dengan keyakinan yang mantap dan kemudian memberikan efek terhadap falsafah hidup dan perilakunya, serta sadar atas datangnya rangsangan dari luar dirinya sebagai sunnatullah.



		AK2: Islam	Menanggapi Nilai (A2) Krathwohl) Menghargai Nilai (A3) Krathwohl) Menghayati Nilai (A4) Krathwohl)	Kemampuan santri melakukan reaksi terhadap suatu kejadian dimulai dengan kesungguhan niat, dan kemudian mengorganisasikan tindakan serta mengaktualisasikannya ke dalam amal shalih.
		AK3: Ihsan	Mengamalkan Nilai (A5) Krathwohl)	Kemampuan santri meniadakan rasa pamrih atas sesuatu yang diperbuat serta menyelaraskan pikiran, sikap bathiniah, sikap lahiriah karena percaya akan pengawasan Allah.
AM	'Amaliyyah	AM1: Ihtiram	Persepsi (P1 Bloom) Kesiapan (P2 Bloom)	Kemampuan santri menggunakan alat indera dan menyiapkan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan.
		AM2: Shabr	Respon terpinpin (P3 Bloom) Mekanisme (P4 Bloom) Respon (P5 Bloom)  Imitasi (P1 Dave) Manipulasi (P2 Dave) Presisi (P3 Dave)	Kemampuan santri mengumpulkan berbagai informasi dari sebuah objek yang dikaji, dan kemudian mengolah informasi tersebut, meniru dan mencoba kegiatan yang telah dijelaskan hingga mencapai respon yang tepat, dan kemudian berlatih melakukan suatu pekerjaan melalui instruksi, dan melakukan suatu aktifitas dengan tepat dan akurat tanpa bantuan instruksi.
		AM3: Ikhlas	Penyesuaian (P6 Bloom) Penciptaan (75 Bloom)  Artikulasi (P4 Dave) Naturalisasi (P5 Dave)	Kemampuan santri menerima hasil pembelajaran dan menyajikan hasil dari mengamati hingga menalar dalam berbagai media, dan kemudian menghasilkan ide-ide baru, mengubah pola keterampilan sesuai dengan tuntutan dalam mengatasi problem, dan mengkreasi langkah kerja baru secara instan, spontan, dan alamiah.

L	<i>Lughawiyah</i>	L1: Kalam	Imitasi (P1 Dave) Manipulasi (P2 Dave)	Kemampuan santri menirukan pelafalan/ membaca kalimat dari pengamatannya terhadap contoh, dan kemudian melakukan tindakan untuk memilih kalimat apa yang diperlukan untuk berkomunikasi.
		L2: Istima'	Presisi (P3 Dave)	Kemampuan santri menyempurnakan adaptasi rangkaian pesan ataupun maksud dari kalimat yang didengarnya.
		L3: Qira'ah	Artikulasi (P4 Dave)	Kemampuan santri memodifikasi bacaan teks dan mengontruksi rangkaian pesan ataupun maksud di dalamnya.
		L4: Kitabah	Naturalisasi (P5 Dave)	Kemampuan santri mendesain tulisan dengan menggabungkan apa yang telah dilafalkan, didengar, dan dibaca dalam bentuk portofolio.

### E. *Mādah*/ Mata Pelajaran

Berdasarkan *kafā'ah mihwariyyah* yang dirumuskan, maka *mādah* dan alokasi waktu disusun sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren. Rincian *mādah* serta alokasi waktu untuk kelas I-VI kurikulum kepesantrenan disusun sebagaimana tabel berikut:

TABEL 4.32 *MĀDAH* KELAS I-VI KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS KOMPETENSI

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PERMINGGU/ KELAS					
	I	II	III	IV	V	VI
Al-Qur'an	1	1	1	1	1	1
Tajwid	1	1	-	-	-	-
Tafsir	-	1	1	1	1	1
Hadits	1	1	1	1	1	1
Mushthalahul Hadits	-	-	-	-	1	1
Fiqh	2	1	1	1	2	2
Ushul Fiqh	-	-	1	1	1	1
Faraidh	-	-	1	-	-	-
Ushuluddin	1	1	-	1	1	1
Tarikh Islam	1	1	1	1	-	-
Tarbiyah	-	-	-	-	1	1
Nisaiyah	1	1	1	1	1	1
Bahasa Arab	6	2	-	1	1	1
Grammar	1	1	1	1	1	1
Nahwu	-	2	2	2	2	2
Sharf	-	2	2	1	-	-
Mahfuzhat	1	1	1	1	1	-
Muthala'ah	1	2	2	1	1	1
Imla	2	1	1	1	-	-
Insya	-	2	1	1	2	1
Khath	1	1	1	1	-	-
<b>Jumlah Alokasi Waktu Perminggu</b>	20	20	20	18	18	16

Keterangan:

- Selain kegiatan intrakurikuler yang tertera di atas, juga terdapat kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari ekstrakurikuler

wajib dan pilihan. Kegiatan ini disusun untuk mendukung pengembangan domain psikomotorik, bakat dan keterampilan santri.

3. Kegiatan kokurikuler memiliki tujuan untuk memperdalam, menghayati, dan mengembangkan materi pelajaran yang telah dipelajari di dalam kelas pada kegiatan intrakurikuler. Proses pelaksanaannya dilakukan di asrama setelah pembelajaran di kelas usai. Kegiatan ini dilakukan sendiri ataupun berkelompok dengan dibimbing oleh ustadz/ustadzah di asrama mewakili guru mata pelajaran.
4. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas wawasan siswa, mengembangkai dan menerapkan lebih lanjut materi yang telah dipelajari di kelas. Proses pelaksanaannya dilakukan di luar sekolah melalui penekanan pada kerja kelompok dengan memperhatikan minat serta bakat siswa.
5. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh santri di luar mata pelajaran yang terdiri dari tiga cabang: 1) pramuka: meliputi pasukan khusus, pasukan pengibar bendera, palang merah remaja, marchingband; 2) *muhādharah* (pidato); dan 3) *muhādatsah* (percakapan).
6. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang yang harus diikuti santri minimal salah satu cabangnya. Kegiatan ini terdiri dari: 1) bidang keagamaan, meliputi cabang: *tahfīzh*, *tahsīn*, *tilāwah*, *bahtsu al-masā'il*, maulid habsyi, rebana, *nasyīd*; 2) bidang seni, meliputi cabang: menari, keyboard, gitar, fotografi, desain grafis, kaligrafi, panting, rudad, paduan suara; 3) bidang kebahasaan, meliputi cabang: *English debate*, *English club*, *Arabic debate*, *Arabic club*, *qirā'atu al-kitāb*, *fathu al-mu'jam*; 4) bidang

karya ilmiah; forum diskusi, 5) bidang nisaiyyah: meliputi cabang: *handy craft*, menyulam, menjahit, tata boga, pertamanan; 6) bidang olahraga: silat, karate, volly, basket, tenis meja, bulu tangkis, catur, tenis meja; 7) bidang jurnalistik, meliputi majalah dinding, fotografi; 8) bidang saintek: PPNI, KIR sains, KIR sosbud, olimpiade sains nasional,

Setiap *mādah* dikelompokkan berdasarkan rumpunnya yang dipetakan sesuai dengan tujuan *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai. Dan setiap *mādah* diberikan kelengkapan berupa indikator utama dan indikator pendukung untuk memudahkan mengetahui capaian kompetensi yang dituju. Maka dalam proses pembelajaran, *kafā'ah mihwariyyah* yang ditentukan sebagai indikator utamalah yang menjadi fokus utama capaiannya, sedangkan indikator pendukung adalah sebagai pelengkap. Berikut adalah pemetaan sebaran *mādah* beserta indikator utama dan indikator pendukungnya:

TABEL 4.33 SEBARAN INDIKATOR *MĀDAH*

Madah	Indikator Utama	Indikator Pendukung				Evaluasi
		1	2	3	4	
1. Al-Qur'an 2. Tajwid 3. Tafsir	<i>Kafā'ah qur'āniyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taqqīm sulūkiy</i>
4. Hadits 5. Mushthalahul Hadis 6. Ushul Fiqh 7. Tarikh Islam 8. Tarbiyah	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taqqīm sulūkiy</i>
9. Ushuluddin	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Taqqīm sulūkiy/ Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy</i>
10. Nisaiyah 11. Mahfuzhat	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Taqqīm sulūkiy/ Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy</i>
12. Fiqh 13. Faraidh 14. Khat	<i>Kafā'ah 'amaliyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taqqīm sulūkiy</i>
15. Muthala'ah 16. Bahasa Arab 17. Grammar 18. Nahwu 19. Sharf 20. Imla 21. Insya	<i>Kafā'ah lughawiyyah</i>	<i>Kafā'ah 'ilmiyyah</i>	<i>Kafā'ah imāniyyah</i>	<i>Kafā'ah akhlāqiyyah</i>		<i>Ikhtibār syafahiy/ Ikhtibār tahririy/ Taqqīm sulūkiy</i>

#### **F. *Hishas*/Beban Belajar**

1. Beban belajar dinyatakan dalam jam pembelajaran per-minggu yang berjumlah 20 di dalam kelas. Setiap satu jam pembelajaran berdurasi 40 menit
2. Beban belajar dalam kelas setiap semester terdiri dari paling sedikit 18 minggu dan paling banyak terdiri dari 20 minggu.
3. Beban belajar satu tahun pelajaran atau dua semester paling sedikit terdiri dari 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

#### **G. *Kafā'ah Asāsiyyah*/Kompetensi Dasar**

*Kafā'ah asāsiyyah* dirumuskan untuk mencapai *kafā'ah mihwariyyah*. Ia merupakan kumpulan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai santri dalam mata pelajaran tertentu sebagai acuan dalam penyusunan indikator kompetensi. Rumusan *kafā'ah asāsiyyah* dikembangkan dengan melihat dan memperhatikan karakteristik santri, serta karakteristik mata pelajaran, dan juga karakteristik sistem pendidikan pesantren. Langkah menyusun *kafā'ah asāsiyyah* dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperhatikan karakteristik mata pelajaran, kompetensi apa saja yang menjadi indikator utama dan indikator pendukungnya.
2. Menentukan materi yang akan diajarkan dari sebuah mata pelajaran.
3. Menjabarkan rumusan kompetensi dasar berdasarkan tingkatan konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi.
4. Menuliskan rumusan kompetensi dasar yang harus santri kuasai sesuai dengan kompetensi inti yang ingin dicapai pada jenjang kelas yang sesuai

dari setiap ranah pengetahuan/ sikap/ keterampilan dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang merujuk pada taksonomi Bloom dkk.

Pembagian *kafā'ah asāsiyyah* menjadi enam kelompok sesuai dengan *kafā'ah mihwariyyah* yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok *kafā'ah asāsiyyah qur'āniyyah* menjabarkan KM-1;
2. Kelompok 2: kelompok *kafā'ah asāsiyyah 'ilmiyyah* menjabarkan KM-2;
3. Kelompok 3: kelompok *kafā'ah asāsiyyah 'imāniyyah* menjabarkan KM-3;
4. Kelompok 4: kelompok *kafā'ah asāsiyyah akhlāqiyyah* menjabarkan KM-4;
5. Kelompok 5: kelompok *kafā'ah asāsiyyah 'amaliyyah* menjabarkan KM-5;
6. Kelompok 6: kelompok *kafā'ah asāsiyyah lughawiyyah* menjabarkan KM-6.

Pengelompokkan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar seperti tersebut di atas kemudian dijabarkan dalam setiap mata pelajaran. Berikut adalah bentuk tabel jbaran *kafā'ah asāsiyyah*:

TABEL 4.34 *KAFĀ'AH ASĀSIYYAH* KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS KOMPETENSI.

Identitas *Mādah* :

Identitas Kelas :

<i>KAFĀ'AH MIHWARIYYAH</i>	<i>KAFĀ'AH ASĀSIYYAH</i>
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
6.	

Selanjutnya untuk sampel jbaran *kafā'ah asāsiyyah* dalam *mādah*/ mata pelajaran dapat dilihat pada **lampiran 5**.



## **H. Manhaj/Silabus**

*Manhaj/silabus* merupakan komponen perangkat pembelajaran yang berisikan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator capaian pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Desain silabus kurikulum kepesantrenan memuat identitas mata pelajaran, kelas, semester, sumber belajar, *kafā'ah mihwariyyah*, *kafā'ah asāsiyyah*, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator capaian pembelajaran, metode/strategi, penilaian, dan alokasi waktu.

Berikut adalah bentuk tabel silabus kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi:

TABEL 4.35 *MANHAJ* KURIKULUM KEPESANTRENAN BERBASIS KOMPETENSI

**MANHAJ  
KURIKULUM KEPESANTREN BERBASIS KOMPETENSI**

*Mādah* :  
 Kelas :  
 Semester :  
 Sumber Belajar :  
*Kafā'ah Mihwariyyah* :  
 KM-1 *Kafā'ah mihwariyyah qur'āniyyah*;  
 KM-2 *Kafā'ah mihwariyyah 'ilmiyyah*;  
 KM-3 *Kafā'ah mihwariyyah imāniyyah*;  
 KM-4 *Kafā'ah mihwariyyah akhlāqiyyah*;  
 KM-5 *Kafā'ah mihwariyyah 'amaliyyah*;  
 KM-6 *Kafā'ah mihwariyyah lughawiyyah*;

KAFĀ'AH ASĀSIYYAH	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	METODE/ STRATEGI	PENILAIAN	WAKTU
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)

Selanjutnya untuk sampel *manhaj* dapat dilihat pada **lampiran 5**.

## I. *Sijl Al-I'dād Li At-Tadrīs/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

*Sijl al-i'dād li at-tadrīs*/rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah seperangkat rencana kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan ataupun lebih yang dikembangkan berdasarkan *manhaj*/silabus sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai *kafā'ah asāsiyyah*/ kompetensi dasar. Desain *sijl al-i'dād li at-tadrīs* kurikulum kepesantrenan memuat: *kafā'ah mihwariyyah*, *kafā'ah asāsiyyah*, indikator capaian pembelajaran, langkah pembelajaran, metode/strategi, dan evaluasi.

Standar proses pembelajaran berupa teori, sepenuhnya dilaksanakan di dalam kelas. Sedangkan untuk praktek, sebagian dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas pada kegiatan kokurikuler saat sore hari seperti menyetorkan hafalan, dan pada seluruh kegiatan di asrama seperti penerapan sikap. Berikut adalah bentuk *sijl al-i'dād li at-tadrīs* dari jabaran silabus:

### **SIJL AL-I'DĀD LI AT-TADRĪS**

#### A. Identitas *Mādah*

<b><i>Mādah</i></b>	:
Kelas/Semester	:
Materi Pokok	:
Pengajar	:
Durasi Waktu	:

#### B. *Kafā'ah Mihwariyyah*(KM)

1.
2.
3.
4.
5.
6.

### C. *Kafā'ah Asāsiyyah* (KA)

<i>Kafā'ah Asāsiyyah</i>	Indikator Pencapaian <i>Kafā'ah</i>

### D. Tujuan, Metode, Sumber Belajar, Media

Tujuan Umum	
Tujuan Khusus	
Metode	
Sumber Belajar	
Media	

### E. Materi Pembelajaran

Materi Pokok	Uraian Materi

### F. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah	Kegiatan

### G. Penilaian

#### 1. Penilaian Kognitif/'Ilmiy

Tehnik :  
 Indikator :  
 Instrumen tes :

No	Soal dan Bobot Nilai

Perhitungan nilai akhir:

Bobot nilai soal 1 + Bobot nilai soal 2 + Bobot nilai soal 3

## 2. Penilaian Afektif/*Hāliy*

Tehnik :

Indikator :

Lembar pengamatan sikap:

No.	Nama Siswa	Indikator 1				Indikator 2				Indikator 3				Indikator 4				Nilai Akhir
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	

Keterangan:

A=Sangat baik (90-100)

B=Baik (80-89)

C=Cukup (70-79)

D=Kurang (60-69)

Perhitungan nilai akhir:

$$\frac{\text{Poin 1} + \text{Poin 2} + \text{Poin 3} + \text{Poin 4}}{4}$$

## 3. Penilaian Psikomotorik/'*Amaliy*

Tehnik :

Indikator :

Lembar penilaian kinerja:

No.	Nama Siswa	Poin 1				Poin 2				Total Nilai
		A	B	C	D	A	B	C	D	

Keterangan:

A=Sangat baik (90-100)

B=Baik (80-89)

C=Cukup (70-79)

D=Kurang (60-69)

Perhitungan nilai akhir:

$$\frac{\text{Poin 1} + \text{Poin 2}}{2}$$

Mengetahui  
Biro Pengajaran

.....  
Guru Mata Pelajaran

Selanjutnya untuk sampel *sijl al-i'dād li at-tadrīs* dapat dilihat pada **lampiran 5**.

## **J. *Taqyīm Mukhrajāt Al-Ta'allum*/Evaluasi Hasil Belajar**

*Taqyīm mukhrajāt al-ta'allum*/evaluasi hasil belajar pada kurikulum kepesanstrenan berbasis kompetensi disajikan dan dilaksanakan dengan membidik seluruh domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **1. *Ikhtibār Tahriry***

*Ikhtibār tahriry* untuk evaluasi *kafā'ah qur'āniyyah* dan *kafā'ah 'ilmiyyah*, evaluasi ini difokuskan pada kinerja domain '*ilmiy*/kognitif, di mana siswa diberikan soal-soal tertulis.

#### **a. Kaidah Pembuatan Soal**

- 1) Komposisi soal: mudah, sedang, sulit
- 2) Proporsi soal sejumlah 15 buah dengan rincian sebagai berikut:
  - a) Penilaian Akhir Semester I
    - (1) Kategori mudah sebanyak 26,6% dengan soal sebanyak 4 buah
    - (2) Kategori sedang sebanyak 60% dengan soal sebanyak 9 buah
    - (3) Kategori sulit sebanyak 13,4% dengan soal sebanyak 2 buah

b) Penilaian Akhir Semester II

- (1) Kategori mudah sebanyak 26,6%, dengan soal berjumlah 4 buah.
  - (2) Kategori sedang sebanyak 53,4%, dengan soal berjumlah 8 buah.
  - (3) Kategori sulit sebanyak 20%, dengan soal berjumlah 3 buah.
- 3) Redaksi yang digunakan harus ringkas dan jelas.
  - 4) Bahan soal dari sumber yang telah diajarkan.
  - 5) Jumlah soal disesuaikan dengan durasi waktu 60 menit.

**b. Jenis Soal**

Jenis soal yang digunakan adalah berbentuk uraian yang disusun berdasarkan domain kognitif. Domain ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan elemen-elemen pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan hapalan, pemahaman, penalaran, analisis dan hipotesis. Soal uraian ini disusun berdasarkan tiga jenis tingkatan soal mudah, sedang dan sulit yang dijabarkan sebagai berikut:

1) *Lower Order Thinking Skills* (LOTS)

Pada jenis soal ini meliputi pengetahuan yang disimpan dalam ingatan serta pemahaman akan pengetahuan tersebut baik prinsip/ konsep.

a) Mengingat

Soal yang diberikan pada tingkatan ini adalah berkaitan dengan mengingat kembali tentang: peristilahan definisi, gagasan, fakta-fakta, urutan, pola, prinsip dasar, metodologi, dan sebagainya.

b) Memahami

Konten soal pada tingkatan ini berkaitan dengan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari dengan menguraikan kembali pokok inti materi dan menyajikannya dalam bentuk berbeda.

2) *Middle Order Thinking Skills* (MOTS)

Pada jenis soal ini meliputi penerapan pemahaman terkait materi yang dipelajari dan menganalisisnya.

a) Menganalisis

Dalam soal jenis ini meliputi tugas menguraikan materi yang dipelajari menjadi komponen yang lebih rinci, jelas, dan terstruktur.

b) Mengaplikasikan

Perintah yang diberikan pada tingkatan ini berkaitan dengan kemampuan menerapkan pemahaman baik berupa prinsip maupun konsep pada situasi baru atau nyata.

3) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Pada level soal tertinggi yang berkaitan dengan pengetahuan ini meliputi kemampuan mengevaluasi dan mencipta.

a) Evaluasi

Muatan soalnya berisikan kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap suatu informasi, dan membuat keputusan dan kebijakan.



b) Mencipta

Soal yang diberikan pada level ini hendaknya meliputi kemampuan untuk memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen dari berbagai ilmu dan pengetahuan untuk menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri, seperti argumen yang berkaitan dengan sesuatu yang telah diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.

**2. *Taqyīm sulūkiy***

*Taqyīm sulūkiy* untuk evaluasi *kafā'ah imāniyyah* dan *kafā'ah akhlāqiyyah*; evaluasi ini difokuskan pada kinerja domain *hāliy/afektif*, di mana guru memberikan penilaian terhadap sikap keseharian siswa baik di dalam kelas ataupun di asrama. Evaluasi domain afektif dilakukan dengan melakukan penilaian sikap santri ketika berada di kelas maupun asrama. Evaluasi domain *hāliy/afektif* berkaitan dengan sikap, perasaan, nilai, emosi, serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan pembelajaran.

**a. Pelaksana evaluasi**

1) Wali kelas

Wali kelas bertanggungjawab untuk mengevaluasi santri ketika ia berada di asrama maupun di kelas, melalui pengamatan langsung ataupun bekerjasama dengan pengasuhan santri yang bertindak sebagai pemberi hukuman ketika terjadi pelanggaran di asrama. Pengasuhan memberikan laporan kepada wali kelas terkait pelanggaran yang dilakukan. Wali kelas bertindak sebagai orang tua bagi santri yang bertugas mengajarkan nilai.

## 2) Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Guru PAI bertanggungjawab untuk mengevaluasi santri ketika berada di kelas melalui pengamatan langsung.

## 3) Guru BK (Bimbingan dan Konseling)

Guru BK bertanggungjawab mengevaluasi santri ketika berada di kelas dan asrama. Guru BK bertindak sebagai pembimbing bagi santri yang memiliki permasalahan ataupun konselor bagi santri yang telah melakukan pelanggaran. Dalam mengevaluasi, guru BK bekerjasama dengan wali kelas, guru PAI dan pengasuhan santri untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang dihadapi santri.

### **b. Kategori penilaian**

Penilaian untuk domain afektif diberikan dalam bentuk huruf, dengan keterangan A (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan D (buruk). Adapun kategori penilaian sebagai berikut:

#### 1) Kemampuan menerima nilai

Nilai yang dimaksud adalah berupa nilai yang diterima dari pendidikan dan disiplin yang diterapkan oleh pesantren di kelas maupun di asrama. Meliputi disiplin bidang ibadah, akhlak, bahasa, berpakaian, kerapian dan kebersihan. Indikator penilainya adalah santri mengikuti, mematuhi, dan menganut nilai yang diajarkan dan disiplin yang diterapkan.

2) Kemampuan menanggapi dan merealisasikan nilai serta peraturan

Kategori ini berkenaan dengan kesenangan menjalankan dengan sepenuh hati nilai yang telah dipelajari dan peraturan yang telah ditetapkan, ikut serta aktif dalam pelaksanaannya. Indikator penilaiannya adalah santri membantu terlaksananya disiplin, mendukung disiplin, menolak dan melaporkan pelanggaran.

3) Kemampuan menilai baik dan buruk sebuah fenomena

Kemampuan ini terkait dengan menilai, mengapresiasi dan percaya akan suatu stimulus. Santri dituntut tidak hanya menerima namun juga mampu menilai baik buruknya. Indikator penilaiannya adalah santri meyakinkan orang lain terhadap suatu nilai dan mengajak orang lain untuk mengikutinya.

4) Kemampuan mengelola sistem nilai dalam diri

Kategori ini mencakup konseptualisasi nilai menjadi sistem nilai, juga pemantapan nilai yang sudah dimiliki santri. Tahapan di mana santri mampu mereduksi nilai-nilai yang diterimanya menjadi rambu-rambu dalam kehidupannya sehari-hari baik positif maupun negatif. Indikator penilaiannya adalah santri mempertahankan nilai yang dianutnya, menegosiasikan jika suatu nilai bertentangan dengan yang diyakininya sesuai dengan yang diajarkan.

5) Kemampuan menginternalisasikan sistem nilai ke dalam diri

Kategori terakhir ini adalah hirarki yang tertinggi dari domain afektif, berkaitan dengan integrasi semua sistem nilai yang dapat

mempengaruhi kepribadian santri. Indikator penilaiannya adalah santri mengubah perilaku sesuai pertumbuhan, perkembangan dan pendidikannya, berakhlak mulia, dan dengan akhlaknya mampu mempengaruhi orang lain merubah perilakunya pula.

### c. Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi domain afektif dilaksanakan sepanjang tiap semester. ketika tiba ujian tengah semester, Biro Pengajaran mengadakan forum evaluasi afektif dengan mengumpulkan wali kelas, guru PAI dan Guru BK untuk melakukan penilaian domain afektif. Begitupula pada saat ujian akhir semester, penilaian domain afektif juga berfungsi untuk menentukan kenaikan kelas santri.

Selain forum evaluasi afektif yang dilaksanakan setiap ujian semester, dilaksanakan pula forum evaluasi afektif kondisional. Forum ini diadakan berdasarkan terjadinya kasus kondisional pada santri untuk menentukan tindak lanjut penanganan terhadapnya.

### 3. *Ikhtibār syafahiy*

*Ikhtibār syafahiy* untuk evaluasi *kafā'ah qur'āniyyah*, *'amaliyyah* dan *lugahwiyyah*; evaluasi ini difokuskan pada kinerja domain *'amaliy/psikomotorik* yang bertumpu pada panca indera, di mana siswa diberikan soal-soal secara lisan dan dijawab dengan mengoptimalkan keterampilan panca indera, yakni bahwa yang dikejar adalah keterampilan psikomotoriknya bukan pengetahuannya.

**a. Komposisi soal**

Komposisi tes lisan adalah praktek langsung yang diawali dengan *muhādatsah* (percakapan), kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya berupa praktek yang melibatkan anggota tubuh. Proporsi soal sejumlah 15 buah untuk satu kategori, dengan pembagian 2-3 soal untuk setiap mata pelajaran pada tiap kategori.

**c. Jenis Soal Tes Lisan**

Jenis soal tes lisan disusun berdasarkan domain psikomotorik yang berkaitan dengan aspek kompetensi melakukan pekerjaan yang melibatkan fisik atau anggota tubuh, gerakan reflex, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keterampilan kompleks, ketepatan, serta interperatif. Soal tes lisan meliputi aspek hirarki psikomotorik sebagai berikut:

## 1) Mengamati atau Imitasi

Pada hirarki ini, jenis soal berkaitan dengan kemampuan mengamati suatu objek dengan kesungguhan pada ranah abstrak, atau meniru dan mencoba kegiatan yang telah dijelaskan hingga mencapai respon yang tepat pada ranah konkret.

## 2) Menanya atau Manipulasi

Pada hirarki ini, jenis soal berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pertanyaan tentang yang diamati pada ranah abstrak, atau berlatih melakukan suatu pekerjaan melalui instruksi pada ranah konkret.

### 3) Mencoba atau Presisi

Pada hirarki ini, jenis soal berkaitan dengan kemampuan mengumpulkan berbagai informasi dari sebuah objek yang dikaji pada ranah abstrak, atau kemampuan melakukan suatu aktifitas dengan tepat dan akurat tanpa bantuan instruksi pada ranah konkret.

### 4) Menalar atau Artikulasi

Pada hirarki ini, jenis soal berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi yang telah dikumpulkan dan mengemukakan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan pada ranah abstrak, atau kemampuan mengubah pola keterampilan sesuai dengan tuntutan dalam mengatasi problem pada ranah konkret.

### 5) Menyaji

Pada hirarki ini, jenis soal berkaitan dengan kemampuan menyajikan hasil dari mengamati hingga menalar dalam berbagai media pada ranah abstrak.

### 6) Mencipta atau Naturalisasi

Pada hirarki ini, jenis soal berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide-ide baru pada ranah abstrak, atau kemampuan mengkreasi langkah kerja baru secara instan, spontan, dan alamiah pada ranah konkret.

Seluruh jenis evaluasi ini pada dasarnya dapat digunakan dalam setiap mata pelajaran dengan menyesuaikan indikator *kafā'ah* yang ingin dicapai. Maka sangat penting untuk terlebih dahulu mengenali *kafā'ah* apa saja yang telah

ditetapkan untuk dicapai dalam sebuah mata pelajaran, baru kemudian dengan mudah dapat Menyusun instrumen evaluasi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Dan kata perintah dalam soal-soal yang disajikan disesuaikan dengan acuan baku kata kerja operasional (KKO) dari setiap level taksonomi masing-masing domain.

## **K. Panduan/Pedoman Standar Proses Tahapan Pembelajaran**

### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, guru harus menyusun *manhaj*/silabus dan kemudian menjabarkannya dalam *sijl al-i'dād li at-tadrīs*/RPP. *Manhaj* yang dikembangkan mengacu pada *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan serta *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti dan *mādah*/materi.

Rangkaian langkah penyusunan *manhaj* dalam kurikulum kepesantrenan adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan standar capaian akhir dalam *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan.
- b. Memperhatikan *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti yang ditetapkan untuk mencapai *mi'yār kafā'ah khirrījīn*.
- c. Memilih *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai sesuai madah turunannya, artinya tidak semua *kafā'ah mihwariyyah* diterapkan dalam mata pelajaran.
- d. Memilih materi yang sesuai untuk mencapai *kafā'ah mihwariyyah*. Jika materi yang ada di dalam buku ajar tidak terstruktur dengan baik dalam

tema atau bab, maka guru dapat mengelompokkannya terlebih dahulu sesuai dengan kesamaan tema bahasan.

- e. Materi yang telah dipilih dan telah dikelompokkan, disebar sesuai alokasi jam pelajaran, yaitu 20 kali pertemuan.
- f. Menentukan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar yang harus dikuasai santri dari setiap materi ajar yang mengacu pada *kafā'ah mihwariyyah* sesuai tingkatan kelas.
- g. Penggunaan kata kerja operasional (KKO) dalam menarasikan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar dapat merujuk pada panduan KKO dari setiap ranah taksonomi.
- h. Memilih kegiatan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa menguasai *kafā'ah* yang ditetapkan.
- i. Menentukan indikator capaian *kafā'ah kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur.
- j. Menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari materi ajar.
- k. Menentukan jenis penilaian sesuai *kafā'ah* yang ingin dicapai.
- l. Menentukan alokasi waktu kegiatan pembelajaran.
- m. Memilih sumber belajar.

Adapun penyusunan *sijl al-i'dād li at-tadrīs* adalah mengacu pada manhaj yang telah disusun sebelumnya, dengan rangkaian langkah berikut:

- a. Mencantumkan identitas mata pelajaran yang terdiri dari: nama mata pelajaran, semester, kelas, materi pokok, nama pengajar, durasi waktu.



- b. Mencantumkan *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai sesuai rumpun madah.
- c. Mencantumkan *kafā'ah asāsiyyah* dan indikator pencapaiannya.
- d. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus materi pembelajaran.
- e. Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.
- f. Mencantumkan sumber belajar yang relevan.
- g. Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.
- h. Memaparkan materi pokok dan uraiannya.
- i. Menyusun langkah pembelajaran yang terdiri dari: kegiatan pembuka, inti, dan penutup.
- j. Menyusun instrumen evaluasi harian sesuai dengan kafaah yang ingin dicapai baik tes maupun non tes. Instrumen penilaian terdiri dari: tehnik, indikator, soal, bobot nilai, lembar penilaian dan lembar pengamatan.

## **2. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan *sijl al-i'dād li at-tadrīs* yang telah disusun sebelumnya. Dan melakukan pengamatan terhadap keterterapan *sijl al-i'dād li at-tadrīs*, serta membuat catatan pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

### 3. Penilaian

Penilaian dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan data dan informasi untuk menilai hasil belajar. Penilaian harian sesuai materi dilakukan dengan mengimplementasikan instrument evaluasi yang telah disusun dalam *sijl al-i'dād li at-tadrīs*. Sedangkan *taqyīm mukhrajāt al-ta'allum*/penilaian hasil belajar dilakukan dengan menyusun instrument tes maupun non tes sesuai dengan *kafā'ah mihwariyyah*-nya.

### 4. Pengawasan

Pada tahapan pengawasan, guru mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran dan mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk dilakukan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, tindak lanjut oleh biro pengajaran.

## D. Deskripsi Akhir Model Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi yang Dikembangkan

### 1. Deskripsi Karakteristik Model Kurikulum

Model kurikulum kepesantrenan yang dikembangkan ini adalah kurikulum dalam arti luas yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas dari kegiatan kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta budaya dalam pendidikan pesantren.

Model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi ini dikembangkan dan didesain berdasarkan ciri khas budaya pendidikan pesantren, serta berbasis kompetensi dengan mengacu pada komponen ranah taksonomi pendidikan *'ilmiy/kognitif, hāliy/afektif dan 'amaliy/psikomotorik*.

Kurikulum ini mendorong penguasaan multi kecerdasan santri, memperhatikan tahapan pertumbuhan dan perkembangan santri, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencapai seluruh hirarki taksonomi pendidikan.

Kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi ini bertujuan untuk mempersiapkan insan yang dapat hidup dengan sejahtera sehat jiwa raga sebagai *'abdullāh* dan *khalīfatullāh* di muka bumi, yang berakhlak mulia, berilmu dan berwawasan luas, produktif, inovatif, berjiwa ikhlas, sederhana, berdikari, dan dengan seluruh kompetensinya mampu mengembangkan kecerdasannya dan dapat berkontribusi terhadap peradaban seluruh umat.

Generasi yang diciptakan melalui kurikulum ini adalah generasi yang memiliki kompetensi lancar dan fasih dalam melantunkan ayat Al-Qur'an serta hafal surat-surat pilihan dan menguasai terjemah serta tafsirnya, berilmu agama, berakhlak mulia, beramal shalih dengan keterampilan yang dimiliki, dan berkemampuan untuk berinteraksi dengan bahasa asing.

## 2. Deskripsi Komponen Model Kurikulum

Komponen kurikulum kepesantrenan pada model ini terdiri dari: (1) pendahuluan, meliputi: latar belakang, karakteristik kurikulum, tujuan kurikulum; (2) landasan kurikulum, meliputi: landasan normatif, filosofis, psikologis, yuridis; (3) struktur kurikulum, meliputi: *kafā'ah thālib*/kompetensi santri, *aushāf khirrijīn*/profil lulusan, *mi'yār kafā'ah khirrijīn*/standar kompetensi lulusan, *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti, *madah*/materi, *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar, *manhaj*/silabus, *sijl al-I'dād li at-tadrīs*/rencana

pelaksanaan pembelajaran dan *taqyīm mukhrajāt at-ta'allum*/evaluasi hasil belajar.

*Kafā'ah thalabah*/kompetensi santri terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai santri. Standar *kafā'ah* ini kemudian diturunkan dalam *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan, *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti dan *kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar.

*Aushāf khirrījīn*/profil lulusan diturunkan ke dalam *mi'yār kafā'ah khirrījīn*/standar kompetensi lulusan dengan kualifikasi pada dimensi *Qur'āniyyah*, *'ilmiyyah*, *īmāniyyah*, *akhlāqiyyah*, *'amaliyyah* dan *lughawiyyah* sebagai jbaran kompetensi yang harus dimiliki santri ketika telah menyelesaikan pendidikan selama kurun waktu 6 tahun, dimulai dari jenjang kelas 1-6 *kulliyatul mu'allimīn* atau setara jenjang menengah pertama pada 3 tahun awal dan jenjang menengah atas pada jenjang 3 tahun akhir.

Standar *kafā'ah*/kompetensi santri dinyatakan dalam bentuk *kafā'ah mihwariyyah* kompetensi inti yang terdiri dari: *kafā'ah mihwariyyah qur'āniyyah* (KM-1), *kafā'ah mihwariyyah 'ilmiyyah* (KM-2), *kafā'ah mihwariyyah īmāniyyah* (KM-3), *kafā'ah mihwariyyah akhlāqiyyah* (KM-4), *kafā'ah mihwariyyah 'amaliyyah* (KM-5), *kafā'ah mihwariyyah lughawiyyah* (KM-6), dan kemudian dirinci lebih lanjut dalam *kafā'ah asāsiyyah* kompetensi dasar mata pelajaran. Pengembangan *kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti seluruhnya mengacu pada *mi'yār kafā'ah khirrījīn* standar kompetensi lulusan. *Kafā'ah mihwariyyah*/kompetensi inti menjadi patokan utama pengembangan *kafā'ah*

*asāsiyyah*/kompetensi dasar, seluruh proses dalam pembelajaran dirancang untuk mencapai standar kompetensi tertentu yang dinyatakan dalam *kafā'ah asāsiyyah* /kompetensi dasar.

*Mādah*/materi pelajaran disusun dikelompokkan berdasarkan rumpunnya yang dipetakan sesuai dengan tujuan *kafā'ah mihwariyyah* yang ingin dicapai. Dan setiap *mādah* diberikan kelengkapan berupa indikator utama dan indikator pendukung untuk memudahkan mengetahui capaian kompetensi yang dituju.

*Kafā'ah asāsiyyah*/kompetensi dasar dikembangkan atas dasar keterkaitan kompetensi yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas, memperhatikan karakteristik santri, dan juga keterkaitan antara mata pelajaran.

*Manhaj*/silabus kurikulum kepesantrenan memuat identitas mata pelajaran, kelas, semester, sumber belajar, *kafā'ah mihwariyyah*, *kafā'ah asāsiyyah*, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator capaian pembelajaran, metode/strategi, penilaian, dan alokasi waktu.

*Sijl al-i'dād li at-tadrīs*/rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum kepesantrenan memuat: *kafā'ah mihwariyyah*, *kafā'ah asāsiyyah*, indikator capaian pembelajaran, langkah pembelajaran, metode/strategi, dan evaluasi.

*Taqyīm mukhrajāt al-ta'allum*/evaluasi hasil belajar pada kurikulum kepesantrenan berbasis taksonomi pendidikan disajikan dan dilaksanakan dengan membidik seluruh domain, yaitu *'ilmiy*/kognitif, *hāliy*/afektif, *'amaliy*/psikomotorik. *Ikhtibār tahririy* untuk evaluasi *kafā'ah qur'āniyyah* dan *kafā'ah 'ilmiyyah* yang difokuskan pada kinerja domain *'ilmiy*/kognitif, di mana

siswa diberikan soal-soal tertulis. *Taqyīm sulūkiy* untuk evaluasi *kafā'ah imāniyyah* dan *kafā'ah akhlāqiyyah* yang difokuskan pada kinerja domain *hāliy/afektif*, di mana guru memberikan penilaian terhadap sikap keseharian siswa baik di dalam kelas ataupun di asrama. *Ikhtibār syafahiy* untuk evaluasi *kafā'ah qur'āniyyah*, *'amaliyyah* dan *lughawiyyah*; evaluasi ini difokuskan pada kinerja domain *'amaliy/psikomotorik* yang bertumpu pada panca indera, di mana siswa diberikan soal-soal secara lisan dan dijawab dengan mengoptimalkan keterampilan panca indera.

Model kurikulum kepesantrenan berbasis kompetensi ini juga dilengkapi dengan panduan/pedoman standar proses tahapan pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan.

## **E. Refleksi Teoretis**

Setelah melakukan rangkaian langkah-langkah penelitian dan pengembangan hingga kemudian dapat menyimpulkan hasil penelitian, peneliti kemudian mengklaim bahwa terdapat temuan-temuan baru yang telah teruji dalam disertasi ini yaitu:

### **1. Preposisi Kurikulum Kepesantrenan Berbasis Kompetensi**

Berdasarkan proses penelitian dan pengembangan model kurikulum kepesantrenan ini, peneliti mengajukan preposisi bahwa:

- a. Pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan selalu terikat dengan sistem pendidikan dan habituasi yang telah berjalan pada lembaga tersebut.

- b. Pengembangan kurikulum lebih mudah dilakukan dengan menggunakan taksonomi tujuan pembelajaran.
- c. Sebuah model kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan dengan tahapan: (1) analisis kebutuhan kurikulum pada lembaga terkait; (2) menentukan teori yang akan dijadikan landasan pengembangan kurikulum; (3) penetapan landasan kurikulum; (4) penetapan karakteristik kurikulum; (5) penetapan struktur kurikulum; (6) penetapan profil lulusan; (7) menurunkan profil lulusan ke dalam standar kompetensi lulusan mencakup seluruh ranah taksonomi yang dapat diukur; (8) menurunkan standar kompetensi lulusan dalam kompetensi inti yang dapat diukur taksonominya pada setiap jenjang kelas; (9) menurunkan kompetensi inti ke dalam kelompok mata pelajaran yang akan menjadi alat mencapai kompetensi inti masing-masing; (10) menetapkan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam setiap mata pelajaran dengan merujuk pada kompetensi inti sesuai jenjang kelas; (11) mendesain format silabus ajar; (12) mendesain format rencana pelaksanaan pembelajaran; (13) menyusun evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengukur capaian level taksonomi yang ditetapkan; (14) menyusun pedoman standar proses tahapan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa dalam menyusun kurikulum di pesantren umumnya berpatokan pada konten isi kitab yang kemudian disebar pada jenjang kelas yang harus mempelajarinya, maka melalui

penelitian ini dihasilkan alternatif langkah dalam mendesain dan menyusun kurikulum untuk lembaga pesantren.

## **2. Habitasi Yang Ada Pada Sebuah Lembaga Pendidikan Mempengaruhi Capaian Level Kompetensi**

Peneliti menemukan bahwa habitus yang ada di pesantren yang mempengaruhi capaian level kompetensi dari setiap ranah taksonomi. Sistem pendidikan pesantren yang berpusat pada kyai dengan kurikulum kepesantrenannya yang ada pada tataran pemikiran kyai dan ditafsirkan oleh para guru, mempengaruhi implementasi kurikulum itu sendiri, di mana guru akhirnya tidak memiliki pedoman tertulis yang dapat dijadikan rujukan. Sistem pembelajaran yang cenderung masih terfokus pada guru dengan metode kalsikal konvensional dan cenderung berada pada pengembangan ranah kognitif saja pada level hafalan juga merupakan habitus yang terjadi turun temurun di pesantren. Sehingga untuk merubah sistem ini, maka kemudian habitus yang ada di pesantren diintegrasikan ke dalam kurikulum kepesantrenan, yang kemudian dengan modal yang dimiliki kyai, dapat memberikan intruksi untuk merubah sistem terdahulu dengan sistem yang dikembangkan dalam penelitian ini, agar kemudian dapat tercapai level kompetensi dari setiap ranah taksonomi sesuai dengan tingkatan kelas dan kompetensi akhir yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh habitus terhadap capaian level kompetensi dari setiap ranah taksonomi teruji dalam penelitian ini. Di mana terjadi proses internalisasi struktur dunia sosial ke dalam sistem pendidikan pesantren yang mana kemudian menjadi budaya pendidikan pesantren itu sendiri atau dapat dikatakan sebagai sosial yang dibatinkan.



### 3. Konsep Taksonomi Budaya Pendidikan Pesantren

Dalam mengembangkan model kurikulum kepesantrenan, peneliti menggabungkan teori taksonomi kognitif Bloom dan Anderson, teori afektif Krathwohl, Teori Psikomotorik Dave sebagai basis utama bangunan kurikulum. Dan berdasarkan hasil temuan yang dianalisis dengan teori habitus Bourdieu bahwa budaya pendidikan mempengaruhi capaian level taksonomi, maka kemudian peneliti berusaha menggabungkan antara teori taksonomi yang telah disebutkan di atas dengan teori-teori dari filsafat pendidikan Islam, pemerolehan bahasa, serta dengan budaya pendidikan pesantren sehingga kemudian menjadi sistem yang dapat diterapkan. Maka kemudian dihasilkanlah teori taksonomi khas pesantren yang peneliti beri nama “Taksonomi budaya pendidikan pesantren” yang terdiri dari 3 ranah taksonomi yaitu *ilmiy*, *hāliy* dan *‘amaliy* yang kemudian peneliti rangkum dalam kata ILHAM yang merupakan singkatan dari ketiganya. Filosofi dari kata ilham jika merujuk pada bahasa Indonesia yang merupakan saduran dari Bahasa Arab dari kata *al-hama-yulhimu* dapat dimaknai sebagai petunjuk ataupun penggerak.

Kemudian dari ketiga ranah tersebut diturunkan 6 kompetensi yaitu: *kafā'ah qur'āniyyah*, *kafā'ah 'ilmiyyah*, *kafā'ah imāniyyah*, *kafā'ah akhlaqiyyah*, *kafā'ah 'amaliyyah*, *kafā'ah lughawiyyah*. Penamaan lain yang peneliti gunakan dalam memberi nama temuan ini adalah *kafā'ah* “QIILA ‘AMALUH” yang merupakan singkatan dari enam macam kompetensi ranah taksonomi budaya pendidikan pesantren. Sedangkan filosofi dari istilah tersebut dalam bahasa Arab, *qiila* merupakan fi'il majhul dari *qāla* yang berarti disebut atau dikatakan,

dan ‘amaluh terdiri dari dua kata yaitu ‘*amal* dan dhamir *hu*, berarti perbuatannya atau dedikasinya, sehingga bisa dimaknai dengan pendidikan pesantren yang selalu disebut atau dielu-elukan dedikasinya.

Refleksi teoretis pada temuan ini adalah integrasi budaya pesantren ke dalam taksonomi pendidikan yang kemudian menghasilkan taksonomi budaya pendidikan pesantren dengan ranah taksonomi ILHAM dan kompetensi QIILA ‘AMALUH.

#### **4. Konsep Polarisasi Indikator Taksonomi Mata Pelajaran**

Ketika mengelola mata pelajaran ke dalam kelompok capaian *mi'yar kafa'ah khirrijin*/standar kompetensi lulusan yang sesuai, peneliti menemukan bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sesuai capaian yang diinginkan dalam standar kompetensi lulusan. Maka artinya setiap mata pelajaran pada dasarnya hanya dibebankan satu capaian taksonomi saja, namun meskipun demikian, setiap mata pelajaran juga bisa dijadikan alat untuk mencapai taksonomi lainnya, maka kemudian peneliti mengelolanya ke dalam indikator taksonomi utama yang harus dicapai dan indikator taksonomi pendukung.

Temuan ini merupakan sesuatu yang baru dalam kurikulum kepesantrenan, di mana umumnya pada kurikulum keesantrenan yang selama ini diterapkan belum memiliki indikator yang jelas.